

**PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER:
Antara Konsepsi Dan Aplikasi**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh

**KHAIRIL ANWAR
NPM : 1786108046**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018**

**PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER:
Antara Konsepsi Dan Aplikasi**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Manajemen Pendidikan (M.Pd)

Oleh

KHAIRIL ANWAR
NPM : 1786108046

Pembimbing I : Dr. Zulhannan, M.Ag
Pembimbing II : Dr. A. Fauzan, M.Pd

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)



PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : KHAIRIL ANWAR
Nomor Pokok Mahasiswa : 1786108046
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul :
“PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER : Antara Konsepsi dan Aplikasi”
adalah benar-benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila
terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, Januari 2019

Yang Menyatakan,

KHAIRIL ANWAR

NPM. 1786108046

ABSTRAK

Penelitian ini akan memaparkan “*Pendidikan Islam Kontemporer: Antara Konsepsi dan Aplikasi*” yang diawali permasalahan fatal mengapa pendidikan Islam Kontemporer niscaya dikaji secara konsepsi dan aplikasi? dengan tujuan penelitian mengeksplorasi keniscayaan pendidikan Islam Kontemporer dikaji secara Konsepsi dan Aplikasi. Sedangkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan kontribusi praktis. Dimana kontribusi teoritis dapat dijadikan paradigma baru bagi peneliti berikutnya untuk melakukan studi tentang pendidikan Islam Kontemporer: Antara Konsepsi dan Aplikasi. Sementara kontribusi praktis, bahwa pendidikan Islam sangat relevan dan representatif untuk direalisasikan secara konsepsi dan aplikasi Kontemporer saat ini, dimana disiplin ilmu ini selalu mutakhir, aktual, berkembang serta *update* pada setiap era dan generasi

Selanjutnya, penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan cara menela’ah berbagai literatur terkait dengan “*Pendidikan Islam Kontemporer: Antara Konsepsi dan Aplikasi*”, secara prioritas literatur yang ditulis oleh para pakar pendidikan Islam klasik dan kontemporer. Sedangkan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif* dan *analisis*. Kedua metode ini tidak disajikan *seperated*, akan tetapi diaktualisasikan secara *integrated Metode deskripsif* dipakai, karena dalam paparannya akan memberikan ilustrasi umum tentang permasalahan yang akan tela’ah, kemudian dari data itu akan diadakan interpretasi komprehensif. Sementara *metode analisis* digunakan untuk melihat secara kritis aneka permasalahan yang melatar belakangi permasalahan dimaksud. Adapun prosedur pengolahan data, digunakan *Content Analysis*.

Mencermati paparan di atas, maka temuan penelitian yang diharapkan adalah “*Desain Pendidikan Islam Kontemporer*”, dimulai dari desain tujuan, desain materi, desain pendekatan pembelajaran, desain strategi pembelajaran, desain media pembelajaran serta desain evaluasi proses dan evaluasi hasil.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam Kontemporer, Konsepsi dan Aplikasi*

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER :
Antara Konsepsi dan Aplikasi**

Nama Mahasiswa : **KHAIRIL ANWAR**
Nomor Pokok Mahasiswa : **1786108046**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Telah disetujui untuk diujikan dalam Ujian tertutup pada Program Pascasarjana
(PPs) UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Januari 2019

Menyetujui
Koinisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing I,

Dr. Zulhanan, M.Ag
NIP. 19670924 199603 1 001

Dr. A. Fauzan, M.Pd
NIP. 19720818 200604 1 006

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA
NIP. 19550710 198503 1 003

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “ **PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER : Antara Konsepsi dan Aplikasi**”, ditulis oleh : KHAIRIL ANWAR, NPM : 1786108046 telah diujikan dalam Ujian Tertutup pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

Sekretaris : Dr. Fauzan, M.Pd

Penguji I : Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd

Penguji II : Dr. Zulhannan, M.Ag

Tanggal Lulus Ujian Tertutup : Januari 2019

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER :
Antara Konsepsi dan Aplikasi**

Nama Mahasiswa : KHAIRIL ANWAR
Nomor Pokok Mahasiswa : 1786108046
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui untuk diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana
(PPs) UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Juli 2017

Menyetujui
Koinisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing I,

Dr. Zulhanan, M.Ag
NIP. 19670924 199603 1 001

Dr. A. Fauzan, M.Pd
NIP. 19720818 200604 1 006

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA
NIP. 19550710 198503 1 003

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “ **PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER : Antara Konsepsi dan Aplikasi**”, ditulis oleh : KHAIRIL ANWAR, NPM : 1786108046 telah di ujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA
Sekretaris	: Dr. Fauzan, M.Pd
Penguji I	: Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd
Penguji II	: Dr. Zulhannan, M.Ag

Direktur Program Pascasarjana (PPs)
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag
NIP. 19601020 198803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Terbuka :.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak Dilambangkan		ط	t
ب	b		ظ	z
ت	t		ع	'
ث	s		غ	g
ج	j		ف	f
ح	h		ق	q
خ	kh		ك	k
د	d		ل	l
ذ	z		م	m
ر	r		ن	n
ز	z'		و	w
س	s		ه	h
ش	sy		ء	'
ص	s		ي	y
ض	d			

Madah

Madah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasi berupa huruf dan tanda yaitu :

Harkat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ا - آ - ي	a
إ - ع	i
و - ؤ	u

Pedoman transliterasi ini dimodifikasi dari : Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, Pedoman Transliterasi Arab – Latin, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta 2003.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah swt. yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tesis ini guna memenuhi syarat untuk meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat dan pegikutnya, yang senantiasa menjadi *uswatun hasanah* bagi umat manusia.

Peneliti menyadari bahwa sebagai manusia biasa tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan, kenyataan ini menyadarkan peneliti bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, Tesis ini mungkin tidak akan terselesaikan dengan baik. Maka pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA., selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. Dan Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Dr. Zulhannan, M.A dan Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian Tesis ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis serta staf karyawan

nya atas kesediaannya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi.

5. Kepala perpustakaan Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna terselesaikannya Tesis ini.
6. Sahabat-sahabatku yang selama ini selalu hadir dan mewarnai hari-hariku
7. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017-2018

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dalam penulisan ini, itu disebabkan karena masih terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang penulis kuasai. Oleh karenanya kepada para pembaca kiranya dapat memberikan kontribusi konstruktif sehingga penelitian ini akan lebih baik lagi.

Akhirnya peneliti berdoa' a semoga Allah SWT. senantiasa membalas jasa dan budi baik semua pihak yang telah membantu peneliti dan semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya.
Amin Ya Robbal 'alamin.

Bandar Lampung,

2018

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
ABSTRAK	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	viii
PEDOMAN LITERASI	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kontribusi Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	7
F. Metode Penelitian	10
BAB II PENDIDIKAN ISLAM : Antara Konsepsi dan Aplikasi.	11
1. Pengertian Pendidikan Islam	11
2. Tujuan Pendidikan Islam	18
3. Sumber Pendidikan Islam	26
4. Dasar Pendidikan Islam	35
5. Kurikulum Pendidikan Islam	37
6. Metode Pendidikan Islam	45
7. Evaluasi Pendidikan Islam	55
8. Institusi Pendidikan Islam	66
BAB III PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER	72
A. Terminologi Pendidikan Islam Kontemporer	72
B. Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer	72
C. Model Pendidikan Islam Kontemporer	72
D. Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer	76
E. Problematika Pendidikan Islam Kontemporer	77
BAB IV PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER : Antara Persepsi dan Aplikasi	82
A. Pembaharuan Pendidikan Islam Kontemporer	82
B. Tipologi Pembaharuan Pendidikan Islam Kontemporer ..	111
C. Implikasi Pembaharuan Pendidikan Islam	

	Kontemporer	122
D.	Dinamika Pendidikan Islam Kontemporer	126
E.	Konstruksi Pendidikan Islam Ideal Kontemporer	140
F.	Konstruksi Instusi Pendidikan Islam Kontemporer	150
BAB V	PENUTUP	164
A.	Simpulan	164
B.	Rekomendasi	164

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam saat ini, dihadapkan pada berbagai perkembangan yang meniscayakan untuk melakukan perubahan dan perbaikan sehingga mampu melakukan penyesuaian terhadap perubahan tersebut. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) menjadi tantangan bagi pendidikan Islam,¹ terutama dalam menghadapi era globalisasi yang telah mampu mensistematisasikan jarak dan waktu antar berbagai negara dalam pertukaran informasi dan pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu, telah melahirkan aneka media yang dapat difungsikan untuk mengembangkan pendidikan Islam dimaksud. Jika pada era klasik, pendidikan Islam hanya dapat menjangkau sasaran masyarakat lokal dengan kualitas yang relatif rendah, dengan adanya multi media, terutama internet, maka pendidikan Islam bisa berlangsung dengan jangkauan tanpa batas, waktu yang sangat singkat, dan kualitas yang lebih tinggi. Para pakar pendidikan Islam dituntut untuk menggunakan dan mengem-bangkan media pendidikan *terupdate* sehingga pendidikan Islam dapat bersanding dengan pendidikan umum

¹*Terminologi pendidikan dalam konteks Islam* pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua terminologi dimaksud telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam. (Omar Mohammad al-Thoumy al-Syaibany dalam al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Fislsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, Cet.ke-2). Meskipun dalam kondisi tertentu, ketiga terma tersebut memiliki kesamaan makna. Namun secara substansial, setiap *term* memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk itu, perlu diekspresikan paparan dan analisis terhadap ketiga *term* pendidikan Islam itu dengan beberapa argumentasi logis dari beberapa pemikiran para pakar pendidikan Islam.

yang akhir-akhir ini mengalami lompatan signifikan yang sangat menggembirakan. Hal ini akan terjadi, jika para pimpinan dan pendidik di berbagai lembaga pendidikan Islam memulai untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kinerjanya. Jika tidak, maka cita-cita meningkatkan kualitas pendidikan Islam hanyalah sebuah impian belaka.

Sementara konsep pendidikan dalam Islam adalah “*long life education*”² atau dalam bahasa Hadits Rasul “*sejak dari pangkuan ibu sampai ke liang lahat*” (*from the cradle to the grave*). Term ini memiliki pengertian bahwa pada tahap awal, khususnya sebelum memasuki bangku sekolah, peran orang tua---terutama ibu---amatlah krusial dan menentukan, mengingat pada usia balita inilah orang tua, memegang peran penting di dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak. Sayangnya orang tua bukanlah satu-satunya pendidik di rumah, ada pendidik lain yang kadang-kadang peranannya justru lebih dominan dari orang tua yang di Barat disebut dengan *idiot box* atau televisi. Dampak lebih jauh televisi terhadap perkembangan anak balita seperti yang dikatakan Hiesberger (1981) bisa

²*Long Life Education* (konsep pendidikan seumur hidup) adalah rancangan atau gagasan tentang proses pembimbingan manusia yang terus berlangsung selama ia hidup. Konsep pendidikan seumur hidup yang disebutkan di atas, sejalan dengan salah satu adegium *masyhūr* yang sering dikemukakan para ahli hikmahyaki; *أطلبوا العلم من المهد إلى اللحد* (*tuntutlah ilmu mulai dari ayunan sampai ke liang lahat*). Dari konsep inilah, lahir beberapa istilah yang mengacu pada terminologi pendidikan seumur hidup, yakni dalam *International Dictionary of Education* dikatakan bahwa pendidikan seumur tiada lain kecuali adalah pendidikan orang dewasa (*adult education*), pendidikan permanen (*educational permanent*) atau pendidikan berulang (*recurrent education*). Istilah tersebut, kemudian terkonsep secara redaksional dalam istilah *long life education* atau *long life integrated education*. Dengan konsep pendidikan seumur hidup, berarti manusia mengalami proses pendidikan secara berkesinambungan, atau secara terus menerus dan kontinyu, serta berlangsung sampai ajalnya tiba. Redja Mudyahardjo menjelaskan bahwa hidup (*life*) mempunyai tiga komponen yang saling berhubungan satu dengan lainnya, yaitu individu; masyarakat; dan lingkungan fisik. Perjalanan manusia seumur hidup (*lifelong*) mengandung perkembangan dan perubahan yang juga mencakup tiga komponen yakni: perkembangan individu, meliputi; masa balita, masa kanak-kanak, masa sekolah, masa remaja, dan masa dewasa; Aspek-aspek perkembangan kepribadian, meliputi; fisik, mental, sosial, dan emosional; dan Landasan konsep pendidikan yang terbangun dari tiga komponen, yaitu; landasan pendidikan; isi pendidikan, dan tata cara pendidikan. (Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, Cet.ke-3).

mengarah pada “*a dominant voice in our lives dan a major agent of socialization in the lives of our children*” (menjadi suara dominan dalam kehidupan kita dan agen utama proses sosialisasi dalam kehidupan anak-anak kita). Tentu saja peran orang tua tidak berhenti sampai di sini, keterlibatan orang tua juga diperlukan pada fase-fase berikutnya saat anak mulai memasuki usia sekolah, baik level dasar, maupun level menengah. Bahkan menjelang masa pubertas---yakni pada usia antara dua belas sampai delapan belas tahun---anak menjalani episode yang sangat kritis di mana sukses atau gagalnya karir masa depan anak sangat tergantung pada periode ini. Robert Havighurst, pakar psikolog Amerika, menyebutkan periode ini sebagai “*developmental task*”³ atau proses perkembangan anak menuju usia dewasa.

Lebih jauh ditegaskan bahwa periode *developmental task* ini jika dikaitkan dengan aspek budaya kehidupan anak-anak Muslim, khususnya mereka yang tinggal di negara-negara non-Muslim atau di negara Islam tapi di kota-kota besar, dapat dibayangkan situasi yang mereka hadapi. Mereka tidak pernah atau jarang melihat sikap positif terhadap Islam, baik dalam keluarga, di sekolah maupun di masyarakat. Dalam situasi seperti ini tentu merupakan tanggung jawab orang tua

³A *developmental task* is one that arises predictably and consistently at or about a certain period in the life of the individual (Havighurst, 1948, 1953). The concept of developmental tasks assumes that human development in modern societies is characterized by a long series of tasks that individuals have to learn throughout their lives. Some of these tasks are located in childhood and adolescence, whereas others arise during adulthood and old age (see also Heckhausen, 1999). Successful achievement of a certain task is expected to lead to happiness and to success with later tasks, while failure may result in unhappiness in the individual, disapproval by the society, and difficulty with later tasks. Developmental tasks arise from three different sources (Havighurst, 1948, 1953). First, some are mainly based on physical maturation (e.g., learning to walk). Another source of developmental tasks relates to sociostructural and cultural forces. Such influences are based on, for instance, laws (e.g., minimum age for marriage) and culturally shared expectations of development (e.g., age norms; Neugarten, Moore, and Lowe, 1965), determining the age range in which specific developmental tasks have to be mastered. The third source of developmental tasks involves personal values and aspirations. These personal factors result from the interaction between ontogenetic and environmental factors, and play an active role in the emergence of specific developmental tasks (e.g., choosing a certain occupational pathway). (Encyclopedia.com).

untuk menanamkan nilai-nilai moral, berbagai pengalaman kehidupan Islami yang pada gilirannya nanti akan mengarah pada internalisasi misi al-Qur'an dan al-Sunnah. Peran orang tua seperti ini akan sangat membantu anak dalam memasuki kehidupan yang fungsional sebagai Muslim yang dewasa dan sebagai anggota yang aktif dalam komunitas Islam. Apabila anak menampilkan tanda-tanda sikap yang negatif terhadap Islam yang disebabkan oleh pengaruh dari sekolah, masyarakat atau karena kecerobohan dan kelengahan orang tua, maka hal ini akan mengakibatkan penolakan anak terhadap hidup Islami dan akan gagal berintegrasi dengan komunitas Islam.

Oleh karena itu adalah tugas orang tua---khususnya dan utamanya---untuk mengatur strategi yang tepat dalam rangka membantu proses pembentukan pribadi anak secara spesifik dalam periode *developmental task* tersebut. Dalam konteks ini, orang tua niscaya memiliki wawasan pengetahuan yang luas serta dasar pengetahuan agama yang mencukupi untuk menghindari kesalahan strategi dalam mendidik anak. Di sisi lain, orang tua mengalokasikan waktu yang cukup untuk memberikan kesempatan bagi anak berinteraksi serta meresapi sikap-sikap Islami dalam perilaku kesehariannya. Persoalannya adalah secara faktual tidak semua orang tua memiliki wawasan pengetahuan yang mumpuni, khususnya dalam bidang pedagogik⁴ anak dan nilai-nilai dasar Islami. Dalam situasi semacam ini

⁴*Pedagogy* is the discipline that deals with the theory and practice of education; it thus concerns the study of how best to teach. Spanning a broad range of practice, its aims range from furthering liberal education (the general development of human potential) to the narrower specifics of vocational education (the imparting and acquisition of specific skills). Instructive strategies are governed by the pupil's background knowledge and experience, situation, and environment, as well as learning goals set by the student and teacher. One example would be the Socratic schools of thought. *Johann Friedrich Herbart* (4 May 1776–14 August 1841) is the founding father of the conceptualization of pedagogy, or, the theory of education. Herbart's educational philosophy and pedagogy highlighted the correlation between personal development and the resulting benefits to society. In other words, Herbart proposed that humans become fulfilled once they establish

orang tua perlu mengambil langkah-langkah konkrit sebagai upaya mengantar anaknya menuju pintu gerbang masa depan yang cerah, sehat dan agamis dalam konteks pendidikan Islam Kontemporer ini.

Sedangkan globalisasi dalam pengertian umum dapat dipahami sebagai dominasi aneka usaha besar dan raksasa atas tataniaga dan sistem keuangan internasional yang kita ikuti. Ia juga dipahami sebagai pembentukan selera warga masyarakat secara global/mendunia yang juga turut kita nikmati saat ini. Deretan penjualan “makanan siap telan” (*fast food*) menjadi saksi akan pemaknaan seperti itu. Selera kita ditentukan oleh pasar, bukannya menentukan pasar. Dari fakta ini saja sudah cukup untuk menjadi bukti akan kuatnya dominasi tersebut. Pengertian lain globalisasi adalah dominasi komersial dan pengawasan atas sistem finansial dalam hubungan antar negara, inilah yang sekarang menentukan sekali tata hubungan antara negara-negara yang ada. Berdasarkan term ini, dapat dipahami bahwa fenomena globalisasi juga memberikan banyak ancaman bagi kehidupan manusia, dalam konteks Indonesia misalnya, beberapa ancaman globalisasi adalah semakin tidak tertahannya ekspansi kapital, ekspansi investasi, proses produksi dan pemasaran global.⁵ Ancaman inilah yang nantinya akan berpengaruh secara

themselves as productive citizens. Herbartianism refers to the movement underpinned by Herbart's theoretical perspectives. Referring to the teaching process, Herbart suggested 5 steps as crucial components. Specifically, these 5 steps include: preparation, presentation, association, generalization, and application. Herbart suggests that pedagogy relates to having assumptions as an educator and a specific set of abilities with a deliberate end goal in mind. (Wikipedia.org).

⁵*Pemasaran Global* adalah pemasaran berkala seluas dunia. Peluang pasar selalu terbuka bagi semua pelaku usaha, tak terkecuali di pasar ekspor. Yang penting mesti kreatif dan mau berinovasi dalam mengembangkan pasar. Pelaku bisnis yang tangguh tentu tak mudah ditenggelamkan oleh setiap perubahan tantangan bisnis meski tantangan yang datang semakin berat. Bagi para pebisnis sejati, kesulitan justru menjadi cambuk yang melecut semangat untuk memecahkannya sehingga usaha dapat semakin berkembang dan maju. Karakter semacam itu tampaknya juga melekat pada sederet pengelola perusahaan di Indonesia yang juga terlihat dari kinerja perusahaan yang dikelola yang hasilnya memang super. Di samping, didukung oleh *Manajemen Pemasaran Global*, yaitu disiplin ilmu universal dapat diterapkan di mana saja, baik di Amerika atau di Jepang. Kebiasaan pemasaran bervariasi dari satu negara ke negara lain. Konsep

langsung---sebab melalui penentuan kebijakan pemerintahan---bagi proses peminggiran kaum tertindas-terpinggir, semacam: buruh/ karyawan, petani, kaum pinggiran kota, guru, pelajar, maha-siswa/pendidikan, masyarakat lokal. Betapa tidak, saat ini tampak jelas dihadapan kita, bahwa beberapa kebutuhan “*primer*” rakyat telah disunat dengan ditiadakan ataupun dikurangnya subsidi; padahal yang kita tahu bahwa kehidupan yang layak, pekerjaan, kekayaan alam, pendidikan adalah kewajiban negara untuk melaksanakannya sebagaimana terdapat dalam undang-undang dasar dan falsafah pancasila.

Mencermati paparan di atas, maka ada tiga permasalahan fatal yang menjadikan peneliti tertarik untuk membahas disiplin ilmu ini, *pertama*: pendidikan Islam selalu *update* untuk dikaji baik pendidikan Islam era klasik maupun era modern; *kedua*: pendidikan Islam Kontemporer sangat menarik untuk dieksplorasi dari sisi kajian konsepsi dan kajian aplikasi; *ketiga*: pendidikan Islam Kontemporer sangat rentan dengan tantangan dan peluang, sehingga dapat memunculkan beragam temuan sebagai kontribusi positif bagi seluruh umat manusia. Ketiga permasalahan substansial inilah merupakan urgensi penelitian ini ditampilkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat ditampilkan dalam bentuk pertanyaan berikut:

Pemasaran : Sekitar tahun 1960 konsep pemasaran strategis, dengan konteks lingkungan eksternal yang lebih luas spt pelanggan, persaingan, kebijakan dan peraturan pemerintah, ekonomi secara luas, dan tekanan ekonomi makro yang membentuk evolusi pasar. Selain itu tujuan pemasaran yang berubah secara drastis, dari laba ke keuntungan bagi pemercaya (stakeholder) Tiga Prinsip Pemasaran1. Nilai Pelanggan dan Persamaan Nilai2. Keunggulan Kompetitif atau Diferensial3. Fokus Pentingnya Pemasaran Global Pemasaran global adalah proses memfokuskan sumber daya dan sasaran dari sebuah perusahaan terhadap peluang pemasaran global. (Wikipedia.org)

1. Apa substansi Pendidikan Islam Kontemporer?;
2. Mengapa Pendidikan Islam Kontemporer niscaya dikaji secara Konsepsi dan Aplikasi?;
3. Bagaimana aktualisasi Desain Pendidikan Islam Kontemporer: Antara Konsepsi dan Aplikasi?.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi:

1. Substansi Pendidikan Islam Kontemporer;
2. Keniscayaan Pendidikan Islam Kontemporer dikaji secara Konsepsi dan Aplikasi;
3. Aktualisasi Desain Pendidikan Islam Kontemporer: Antara Konsepsi dan Aplikasi.

D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan kontribusi praktis. Kontribusi teoritis dapat dijadikan paradigma baru bagi peneliti berikutnya untuk melakukan studi tentang pendidikan Islam Kontemporer: antara konsepsi dan aplikasi. Sementara kontribusi praktis, bahwa pendidikan Islam sangat relevan dan representatif untuk direalisasikan secara konsepsi dan aplikasi Kontemporer saat ini, dimana disiplin ilmu ini selalu mutakhir, aktual, berkembang serta *update* pada setiap era dan generasi.

E. Kajian Pustaka

Mulyawan S. Nugraha (2009) telah menulis karya ilmiah tentang “*Islam dan Tantangan Globalisasi: Berbagai Paradigma Islam dalam Menghadapi Globalisasi*” dengan simpulan bahwa masyarakat Islam, khususnya di Indonesia

saat ini secara faktual telah berkembang dua paradigma kontradiktif di dalam menghadapi berbagai tantangan globalisasi, paradigma pertama cenderung sangat konservatif sementara paradigma kedua cenderung liberal. Untuk itu penulis menawarkan perlunya kecenderungan alternatif yaitu kecenderungan yang mencoba mengintegrasikan dua kecenderungan di atas yang penulis istilahkan dengan paradigma moderat. Namun untuk merealisasikan bentuk paradigma alternatif tersebut, bukanlah persoalan mudah, tetapi memerlukan banyak upaya guna mengaktualisasikan ide tersebut. Sebagai paradigma yang mengampanyekan dimensi kelenturan, kesantunan, dan keadaban Islam. Maka paradigma ini berupaya menjadikan nilai ajaran Islam sebagai ajaran penebar kasih, cinta dan sayang (*rahmatan li al-'alamien*) harus menjadi paradigma yang mengakar di tengah masyarakat. Hal ini penting guna meminimalisir pandangan keagamaan yang selalu berwajah sangar dan keras yang digunakan secara sistematis oleh beberapa kalangan Muslim. Persamaan kajian terdahulu dengan kajian yang sedang berlangsung adalah sama-sama membahas pendidikan Islam Kontemporer, sementara perbedaan yang tampak adalah kajian terdahulu mengkaji *paradigma pendidikan Islam Kontemporer*, sedangkan kajian saat ini akan memaparkan *konsepsi dan aplikasi pendidikan Islam Kontemporer*.

Selanjutnya Moh. Ali Aziz (2014) telah menulis tentang “*Tantangan Pendidikan Islam di Era Global*”, dengan simpulan bahwa para pakar pendidikan Islam dituntut untuk menggunakan dan mengembangkan media pendidikan *terupdate* sehingga pendidikan Islam dapat bersanding dengan pendidikan umum yang akhir-akhir ini mengalami lompatan signifikan yang sangat menggembarakan. Term ini akan terjadi, jika para pimpinan institusi dan pendidik

di berbagai institusi pendidikan Islam memulai dari dirinya sendiri untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kinerjanya. Selanjutnya persamaan kajian terdahulu dengan kajian yang sedang berlangsung adalah sama-sama mengkaji aspek pendidikan Islam Kontemporer, sementara perbedaan yang tampak adalah kajian terdahulu mengkaji aspek *multi media dalam meningkatkan pendidikan Islam di era global*. Sedangkan kajian saat ini akan menelisik aspek *konsepsi dan aplikasi pendidikan Islam Kontemporer*.

Adapun Fatih Syuhud pada tahun (2015) telah menulis karya ilmiah tentang "*Tantangan Pendidikan Islam*" dengan simpulan bahwa gambaran solusi Islami terhadap tantangan pendidikan Kontemporer, merupakan disain besar, yang oleh sebagian kalangan mungkin dianggap terlalu romantis. Kendatipun bukan berarti mustahil dilakukan dengan melihat beberapa fenomena paling mutakhir di berbagai dunia Islam, khususnya Indonesia meliputi: semakin menipisnya dikotomi antara--- meminjam istilah Clifford Geertz---Islam Santri dan Islam Abangan; semakin banyaknya pakar iptek yang berlatar belakang santri; semakin tipisnya friksi (perpecahan) yang terjadi antara berbagai organisasi Islam yang disebabkan oleh semakin tajamnya visi Islam mereka dalam awal milenium ini; dan terjadinya perubahan dahsyat dalam konstelasi politik di Indonesia dari *demokrasi artifisial*, menuju demokrasi yang relatif dapat diharapkan. Persamaan studi terdahulu dengan studi yang sedang berlangsung adalah sama-sama membahas substansi dan tantangan pendidikan Islam Kontemporer, sementara perbedaan yang tampak adalah studi terdahulu fokus mengkaji *tantangan pendidikan Islam Kontemporer*, sedangkan studi saat ini fokus memaparkan *pendidikan Islam Kontemporer antara konsepsi dan aplikasi*.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini disusun berdasarkan studi kepustakaan (*Library Research*) dengan cara menela'ah aneka literatur yang berkaitan dengan “*Pendidikan Islam Kontemporer: Antara Konsepsi dan Aplikasi*”, secara prioritas literatur yang ditulis oleh para pakar pendidikan Islam klasik dan kontemporer. Term ini dijadikan oleh peneliti sebagai sumber primer, disertakan pula sumber sekunder. Dengan demikian, penelitian dimaksud memberikan deskripsi dan eksplorasi terhadap kajian pendidikan Islam Kontemporer dengan informasi kepustakaan yang korehensif. Kemudian dari data tersebut dianalisis, sehingga tampak jelas fokus kajiannya. Sedangkan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif* dan *analisis*. Kedua metode ini tidak disajikan *seperated*, akan tetapi diaktualisasikan secara *integrated Metode deskripsif* dipakai, karena dalam paparannya akan memberikan ilustrasi umum tentang permasalahan yang akan tela'ah, kemudian dari data itu akan diadakan interpretasi komprehensif. Sementara *metode analisis* digunakan untuk melihat secara kritis aneka permasalahan yang melatar belakangi permasalahan dimaksud. Sementara prosedur pengolahan data, digunakan *Content Analysis*. Hal ini tentunya penulis mengadakan analisis terhadap validitas instrumen atau data yang hendak diukur, melalui proses tahapan pengolahan data sehingga data tersebut siap diinterpretasikan dan disimpulkan.

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM:

Antara Konsepsi dan Aplikasi

Dalam kajian pendidikan Islam antara konsepsi dan aplikasi ini, akan dipaparkan secara detail delapan dimensi terkait dengan pengertian, tujuan, sumber, dasar, kurikulum, metode, evaluasi dan institusi pendidikan Islam itu sendiri. Paparan komprehensif kedelapan dimensi itu dapat dicermati berikut ini.

1. Pengertian Pendidikan Islam

Kajian pendidikan Islam⁶ mencakup berbagai topik yang meliputi pemikiran, institusi, aktivitas, kebijakan, sampai pada ragam teori dan praktik atau dimensi konsepsi dan aplikasi. Mengingat bahwa pendidikan Islam telah berlangsung sejak era Rasulullah SAW serta banyaknya karya tulis ulama' klasik dan eksistensi institusi yang eksis hingga saat ini, maka substansi pendidikan Islam telah layak menjadi sebuah kajian tersendiri, bahkan memiliki teori dan konsep tersendiri pula. Maksudnya, ruang lingkup, konstruksi teoritis, dan aplikasi pendidikan Islam dengan terminologi lain, memenuhi syarat untuk membangun sebuah disiplin ilmu. Di sisi lain, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang

⁶Muhammad Tholhah Hasan mengingatkan bahwa pemerintah idealnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam yang berkaitan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pejabat yang diberi kepercayaan menduduki jabatan strategis yang berhubungan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia niscaya bekerja keras untuk menggalang kerjasama dengan Negara-negara lain, khususnya Timur Tengah guna membantu anak-anak Indonesia dalam memperoleh beasiswa pendidikan atau mencari institusi pendidikan berkualitas di Negara mana pun guna mempercepat peningkatan atau pembedaan visi dan misi pendidikan Islam di negeri ini, terutama dalam membentuk mentalitas kerja dan kreativitasnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, kompetensi global juga selayaknya dijadikan bahan pertimbangan dalam membangun kualitas sumber daya manusia, apalagi salah satu di antara ciri sumber daya manusia yang diharapkan oleh Negara-negara maju dan berkembang adalah sumber daya manusia yang memiliki etos kerja yang tinggi dan mempunyai kompetensi keilmuan. (Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, Jakarta: Listafariska, 2004 dalam H.M. Bashori Muchsin, *et.al.*, Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak, Bandung: Refika Aditama, 2010, Cet.ke-1, h. 17-18

secara spesifik memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih fokus pada pemberdayaan umat berdasarkan al-Qur'an al-Karim dan al-Hadits al-Nabawi. Artinya, kajian pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga aplikasinya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat. Oleh karena, pemahaman tentang seluruh *term* dimaksud merupakan integrasi holistik dalam mengembangkan sumber daya manusia yang beriman, berislam, dan berihsan.⁷ Jadi sangat wajar kalau para pakar atau praktisi dalam memaparkan definisi pendidikan Islam meninggalkan, dan bahkan sangat *concern* terhadap konstruksi peserta didik sebagai subjek dan objek, karena memang mereka akan selalu terlibat dalam perbincangan konteks pendidikan Islam.

Ramayulis dan Samsul Nizar mengekspresikan pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya relevan dengan ragam nilai ajaran Islam yang diyakininya.⁸ Definisi sedikit berbeda diungkapkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih perasaan peserta didik dengan cara-cara tertentu sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sadar akan nilai etis Islam. Sementara Muhaimin memfokuskan pada dua dimensi, *pertama*: aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat

⁷Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013, Cet.ke-1, h. 26. Lihat juga Abd. Halim Soebahar, *Matrik Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009, h. 12.

⁸Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Tela'ah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009, Cet.ke-3, h. 88

untuk mengaktualisasikan ajaran dan nilai-nilai Islam; *kedua*: pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dan disemangati oleh nilai-nilai Islam.⁹ Lebih jauh Zakiyah Daradjat dalam Abdul Majid memaparkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara komprehensif. Setelah itu, menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁰

Selanjutnya ide Muhammad SA. Ibrahim (Bangladesh) dalam Arifin HM menyatakan bahwa *Islamic education in true sense of the learn, is a system of education which enable a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam.*¹¹ (Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya berdasarkan ajaran Islam). Mencermati definisi ini dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem mencakup aneka komponen yang saling terkait dan terintegrasi.¹² Contoh konkrit adalah terintegrasinya sistem akidah, syari'ah dan akhlak yang terdiri dari unsur kognitif, afektif dan

⁹Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009, h. 14

¹⁰Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Rosdakarya, 2005, Cet.ke-1, h. 130. Lebih jauh ditegaskan bahwa Pendidikan Islam sebagai usaha yang lebih khusus mengarah pada pengembangan fitrah religius peserta didik, agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan aneka ajaran Islam. (Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, Cet. ke-1, h. 29).

¹¹Arifin HM., *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, Cet.ke-1, h. 3-4

¹²Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008, Cet.ke-2, h. 25

psikomotorik memiliki makna antara satu komponen dengan komponen lainnya. Di samping pendidikan Islam itu juga dilandasi ideologi Islam, sehingga proses pendidikan Islam dimaksud tidak bertentangan dengan norma dan nilai dasar ajaran Islam.

Sedangkan Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas pokok dan sebagai profesi di antara berbagai profesi pokok dalam masyarakat.¹³ Pengertian ini lebih fokus pada perubahan perilaku, dari perilaku buruk menuju kepada perilaku baik, dari perilaku minimal kearah perilaku maksimal, dari perilaku potensial menjadi perilaku aktual, dari perilaku pasif mengarah kepada perilaku aktif. Sementara strategi mengubah perilaku tersebut melalui proses pembelajaran, dan perubahannya tidak berhenti pada level individu (moral personal) yang memproduksi kesalehan pribadi, akan tetapi meliputi level masyarakat (moral sosial), sehingga tujuan akhirnya adalah memproduksi kesalehan sosial.

Paparan senada diekspresikan oleh Muhammad Fadhil al-Jamali bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.¹⁴ Terminologi ini memiliki tiga dimensi pokok dalam pendidikan Islam, di antaranya: (1) aktivitas pendidikan

¹³Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, Cet.ke-1, h. 399

¹⁴Muhammad Fadhil al-Jamali, *Falsafah Pendidikan dalam al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986, Cet.ke-1, h. 3

adalah mengem-bangkan, memotivasi, dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya. Mereka yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman apa-apa dibekali dan dipersiapkan dengan seperangkat pengetahuan, agar ia mampu merespons dengan baik; (2) upaya dalam pendidikan di dasarkan atas nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia. Peningkatan pengetahuan dan pengalaman harus dibarengi dengan peningkatan kualitas akhlak; dan (3) upaya pendidikan melibatkan seluruh potensi manusia, baik potensi kognitif (akal), afektif (perasaan), dan psikomotorik (perbuatan).

Lain halnya Muhammad Javed al-Sahlan dalam Jalaluddin Rahmat, memaknai pendidikan Islam dengan proses mendekatkan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya. Interpretasi ini menurut Jalaluddin Rahmat memiliki tiga prinsip pendidikan Islam: (1) pendidikan merupakan proses pembantuan pencapaian tingkat kesempurnaan, yaitu manusia yang mencapai tingkat keimanan dan berilmu (QS. al-Mujadilah: 11) yang disertai kualitas amal saleh (QS. al-Mulk:2); (2) sebagai model, maka Rasulullah SAW sebagai *uswah hasanah* yang dijamin Allah SWT memiliki akhlak karimah (QS. al-Ahzab:21, al-Qalam:4); (3) pada diri manusia terdapat potensi baik-buruk (QS. asy-Syams: 7-8). Potensi buruk atau negative, seperti lemah (QS. an-Nisa': 28), tergesa-gesa (QS. al-Anbiya': 37), berkeluh kesah (QS. al-Ma'arij: 19), dan roh ciptaan Tuhan ditiupkan kepadanya pada saat penyempurnaan penciptaannya (QS. Shad: 72). Potensi baik atau positif seperti manusia diciptakan dalam sebaik-baik bentuk (QS. at-Tin: 4). Karena itu, pendidikan ditujukan sebagai pembangkit aneka potensi yang baik, yang ada pada peserta didik untuk mengurangi potensinya yang buruk.

Mencermati beberapa pengertian yang dipaparkan oleh para pakar pendidikan Islam di atas, dapat dirumuskan bahwa pendidikan Islam¹⁵ adalah proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pembelajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Pengertian ini memiliki lima dimensi pokok pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. *Proses Transinternalisasi*, yaitu upaya dalam pendidikan Islam dilakukan secara gradual, berjenjang, terencana, terstruktur, sistemik, dan kontinuitas melalui transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan serta nilai Islam terhadap peserta didik;
- b. *Pengetahuan dan Nilai Islam*, yaitu materi yang diberikan kepada peserta didik adalah ilmu pengetahuan dan nilai Islam yang diturunkan dari Allah SWT., atau materi yang memiliki kriteria epistemologi dan aksiologi Islam, sehingga *output* pendidikan memiliki wajah-wajah Islami dalam setiap perilakunya. Pengetahuan dan nilai Islam sebagaimana yang diisyaratkan QS. Fushshilat: 53, terdapat tiga dimensi, yaitu *dimensi afaqi*, yang berkaitan dengan alam fisik (baik di langit maupun di bumi); *dimensi anfusi*, yang berkaitan dengan alam psikis (kejiwaan atau bathiniyah); dan *dimensi haqqi atau qur'ani*, yang

¹⁵Sistem Pendidikan Islam hendaknya memadukan pendekatan normative deduktif yang bersumber pada system nilai yang mutlak, yaitu al-Qur'an, al-Sunnah, dan Hukum Allah yang terdapat dalam alam semesta dengan pendekatan deskriptif-induktif yang dapat melestarikan aspirasi umat dan peningkatan budaya bangsa sesuai dengan cita-cita kemerdekaan dengan perumusan program pendidikan yang didasarkan kepada konsep variabelitas. Maksudnya adalah suatu proses perumusan tujuan dan penyusunan kurikulum atau silabus yang di dasarkan pada kepentingan lulusan (*output oriented*) yang bervariasi karena adanya interaksi antara tujuan normative dan deskriptif dengan ragam kepentingan yang berlandaskan kepada adanya perbedaan latar belakang budaya yang meliputi system tata nilai dan norma, system ide dan pola pikir, system pola perilaku, serta system produk budayanya. (Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, Cet.ke-1, h. 116).

berkaitan dengan sistem nilai untuk mengarahkan kehidupan spiritual manusia;¹⁶

- c. *Kepada Peserta Didik*, yaitu pendidikan diberikan kepada peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan. Dikatakan subjek karena ia mengembangkan dan aktualisasi potensinya sendiri, sedangkan pendidik hanya menstimulasi dalam pengembangan dan aktualisasi itu. Sementara dikatakan objek karena ia menjadi sasaran dan transformasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam, agar ilmu dan nilai itu tetap lestari dari generasi ke generasi berikutnya;
- d. *Melalui upaya Pembelajaran, Pembiasaan, Bimbingan, Pengasuhan, Pengawasan, dan Pengembangan Potensinya*, merupakan tugas pokok pendidikan yaitu memberikan pembelajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi peserta didik agar terbentuk dan berkembang daya kreativitas dan produktivitasnya tanpa mengabaikan potensi dasarnya;
- e. *Guna Mencapai Keselarasan dan Kesempurnaan Hidup di Dunia dan Akhirat*, merupakan tujuan akhir pendidikan Islam adalah terciptanya *insan kamil* (manusia paripurna), yaitu manusia yang mampu menyelaraskan dan memenuhi kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual. Orientasi pendidikan Islam tidak hanya memenuhi kebutuhan hidup jangka pendek, seperti pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi juga memenuhi kebutuhan hidup jangka panjang seperti pemenuhan kebutuhan di akhirat kelak.

¹⁶Klasifikasi pengetahuan dalam Islam di atas, disarikan dari Firman Allah SWT.: “*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri (anfus), sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur’an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu*” (QS. Fushshilat: 53).

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah suatu yang di harapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan, merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui beberapa tahap dan level, maka tujuannya pun bertahap dan berlevel. Selanjutnya tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk stagnan dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupannya.¹⁷ Di sisi lain, pendidikan Islam yang dahulu dilakukan Nabi di Makkah merupakan *prototype* yang bertujuan untuk membina pribadi muslim agar menjadi kader yang berjiwa kuat dan dipersiapkan menjadi masyarakat Islam, mubalig, dan pendidik yang baik.¹⁸ Setelah hijrah, pendidikan Islam mengalami perkembangan, dan pendidikan diarahkan---di samping membentuk pribadi kader Islam---juga diarahkan untuk membina nuansa aspek humanistik dalam mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta.¹⁹ Pelaksanaan Pendidikan Islam semakin meningkat pada masa Dinasti Umayyah yang meletakkan dasar-dasar bagi kemajuan pendidikan. Sehingga era ini disebut dengan “era inkubasi” atau era bagi perkembangan intelektual Islam.²⁰ Secara umum, pendidikan Islam memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mewujudkan manusia yang berkepribadian Islam;
2. Melatih dan membimbing agar peserta didik menguasai *tsaqafah*;

¹⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, Cet.ke-1, h. 29

¹⁸Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, Cet.ke-2, h. 11. Lihat juga Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 1985, Cet.ke-1, h. 54

¹⁹Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, Cet.ke-1, h. 5

²⁰Philip K. Hitty, *History of the Arab*, London: Macmillan Press, 1974, h. 240

3. Melatih dan membimbing peserta didik agar dapat menguasai ilmu kehidupan (IPTEK);
4. Melatih dan membimbing peserta didik agar memiliki ketrampilan yang memadai.²¹

Menurut Hasan Langgulung bahwa tujuan pendidikan agama harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna, dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat.²² Term ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam berdasarkan pada nilai-nilai Islam itu sendiri. Sementara itu, Ali Yafie menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam mempunyai kontribusi yang penting, karena pendidikan agama Islam dapat meningkatkan wawasan keislaman masyarakat, sehingga dapat memahami dan menghayati ajaran agama yang akan mengantarkan kepada pengamalan yang sempurna.²³

Al-Abrasyi berpendapat bahwa pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Al-Abrasyi menyertai argumennya tentang tujuan

²¹M. Saekhan Muchith, *Isu-Isu Kontemporer dalam Pendidikan Islam*, Kudus: STAIN Kudus, 2009, Cet.ke-1, h. 35-36 . Ekspresi senada ditegaskan bahwa secara umum tujuan pendidikan Islam itu diarahkan pada pembentukan kepribadian yang utama dan *akhlakul karimah*. Ini relevan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak mulia berdasarkan pada wahyu Allah, *li utammima makarimal akhlak*. (Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, Cet.ke-1, h. 49

²²Abuddin Nata, *Ibid.*, h. 46

²³Ali Yafie, *Teologi Sosial*, Yogyakarta: LKPSM, 1997, Cet.ke-1, h. 95

pendidikan Islam dengan dalil dari al-Qur'an dan al-Hadits.

1. QS. al-Qalam ayat 4:



Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. al-Qalam: 4)

2. Hadis Rasulullah SAW

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti. ²⁴

Secara ringkas, Hasan Langgulung merangkum tujuan pendidikan Islam menurut Al-Abrasyi menjadi lima tujuan umum yaitu:

1. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia;
2. Untuk persiapan kehidupan dunia dan akhirat;
3. Untuk persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau professional;
4. Untuk menumbuhkan semangatilmiah pada pelajar;
5. Untuk menyiapkan pelajar dari segi professional, teknikal, dan ketrampilan.²⁵

Adapun tujuan pendidikan agama Islam pada level menengah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah serta berakhlak mulia dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tujuan pendidikan agama Islam ini mendukung dan

²⁴Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, h. 206

²⁵*Ibid.*, h. 207. Paparan lebih lanjut ditegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan penyerahan insan secara mutlak kepada Allah pada level individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya. (Andewi Suhartini, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam Kerangka Teoritis* dalam Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, Bandung: Angkasa, 2004, Cet.ke-1, h. 15).

menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Pasal 3 Bab II Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.²⁶ Selanjutnya, rumusan tujuan pendidikan Islam mungkin dapat dibuat sebagai dasar kehidupan, dan bahkan merupakan pandangan hidup. Menurut T. S. Eliot bahwa pendidikan yang amat penting itu tujuannya harus di ambil dari pandangan hidup. Berikut ini ekspresi beberapa pendapat para ahli:

1. Al-Attas menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah *manusia yang baik*, ini terlalu umum;
2. Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah *terbentuknya orang yang berkepribadian muslim*, ini pun masih terlalu umum;
3. Al-Abrasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah *manusia yang berakhlak mulia*. Ini juga amat umum;
4. Munir Mursyi menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah *manusia sempurna*, ini pun terlalu umum;
5. Abdul fatah Jalal berpendapat bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah *terwujudnya manusia sebagai hamba Allah*;
6. Penulis berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah *mencetak manusia yang berbudi pekerti luhur supaya menjadi manusia yang sempurna guna menghambakan diri kepada Allah*.²⁷

Lebih jauh *John Dewey* memaparkan, bahwa ada tiga kriteria untuk tujuan yang baik:

²⁶Departemen Agama, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Tingkat Menengah dan Sekolah Luar Biasa*, Jakarta: Depag, 2003, Cet.ke-1, h. 4

²⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2010, Cet. ke-9, h. 46-47

1. Tujuan yang telah ada mestilah menciptakan perkembangan lebih baik daripada kondisi yang telah ada sebelumnya. Dia harus dilandaskan pada pertimbangan atau pemikiran yang sudah berjalan dan kepada berbagai sumber serta kesulitan situasi yang ada;
2. Tujuan itu harus fleksibel, dan dia harus dapat di tukar untuk menyesuaikan dengan keadaan. Sesuatu tujuan akhir yang di buat di luar proses untuk bertindak, selalu akan kaku. Kalau di masukkan atau di paksakan dari luar, dapat di perkirakan tidak akan mempunyai hubungan kerja dengan aneka kondisi konkret dari sesuatu situasi;
3. Tujuan itu harus mewakili kebebasan aktivitas. Kalimat tujuan dalam pandangan sedang di pikirkan, adalah sugestif sifatnya, karena dia menggambarkan dalam pikiran kita kesudahan atau kesimpulan dari beberapa proses. Satu-satunya cara di mana kita dapat menentukan sesuatu aktivitas adalah dengan menempatkan di depan kita nuansa sasaran tujuan tersebut, serta kapan aktivitas kita itu akan berakhir.²⁸

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut para pakar Islam dapat diekspresikan berikut ini.

1. Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi²⁹

²⁸Hamdani Ali, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1986, Cet.ke-1, h. 83

²⁹Muhammad Athiyah al-Abrasyi adalah seorang tokoh pendidikan yang hidup pada masa pemerintahan Abd. Nasser yang memerintah Mesir pada tahun 1954-1970. Beliau adalah satu dari sederetan nama yang tidak boleh dilupakan oleh para cendekiawan Arab dan muslimin. Beliau adalah penulis tentang pendidikan keislaman dan pemikiran, umurnya yang mendekati 85 tahun akan selalu terasa pengaruhnya bagi generasi sesudahnya. Beliau dilahirkan pada awal April tahun 1897 dan wafat pada tanggal 17 Juli 1981. Beliau memperoleh gelar diploma dari Universitas Darul Ulum tahun 1921, dan tahun 1924 beliau terbang ke Inggris, disana beliau mempelajari ilmu pendidikan, psikologi, sejarah pendidikan, kesehatan jiwa, bahasa Inggris berikut sastranya. Pada tahun 1927 beliau memperoleh gelar sarjana pendidikan dan psikologi dari universitas Ekstar, dan pada tahun 1930 beliau berhasil menggondol dua gelar sarjana bahasa, masing-masing adalah

Menurutnya bahwa pendidikan adalah budi pekerti, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa Akhlak dan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu Akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah hanya memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik Akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa Fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya Ikhlas dan Jujur. Maka tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran Akhlak keagamaan, karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan Akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.

2. *Imam al-Ghazali*³⁰

bahasa Suryani dari universitas kerajaan di London, dan bahasa Ibrani dari lembaga bahasa timur di London. Muhammad Athiyah al-Abrasyi adalah seorang sarjana yang telah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan di Mesir yang merupakan pusat ilmu pengetahuan Islam, sekaligus sebagai guru besar pada fakultas Darul Ulum Cairo University, Cairo. Sebagai guru besar, beliau secara sistematis telah menguraikan pendidikan Islam dari zaman ke zaman serta mengadakan komparasi di bidang pendidikan mengenai prinsip, metode, kurikulum dan sistem pendidikan modern di dunia Barat pada abad ke-20 ini. (Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A.Ghani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang, 1987, Cet.ke-7, h. 20-21 dalam Ahmad Ikhwanul Muttaqin, *Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. Muhammad Athiyah al-Abrasyi*, Makalah Ilmiah, di akses, 09 April 2017).

³⁰Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i (lahir di Thus; 1058/450 H dan meninggal di Thus; 1111/505 H) adalah seorang filosof dan teolog muslim Persia, yang dikenal sebagai *Algazel* di dunia Barat abad Pertengahan. Ia berkuniah Abu Hamid karena salah seorang anaknya bernama Hamid. Gelar dia al-Ghazali ath-Thusi berkaitan dengan ayahnya yang bekerja sebagai pemintal bulu kambing dan tempat kelahirannya yaitu Ghazalah di Bandar Thus, Khurasan, Persia (Iran). Sedangkan gelar asy-Syafi'i menunjukkan bahwa dia bermazhab Syafi'i. Ia berasal dari keluarga yang miskin. Ayahnya mempunyai cita-cita yang tinggi yaitu ingin anaknya menjadi orang alim dan saleh. Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama, ahli pikir, ahli filsafat Islam yang terkemuka yang banyak memberi sumbangan bagi perkembangan kemajuan manusia. Ia pernah memegang jawatan sebagai Naib Kanselor di *Madrasah Nizhamiyah*, pusat pengajian tinggi di Baghdad. Al-Ghazali meninggal dunia pada 14 Jumadil Akhir tahun 505

Menurutnya bahwa tujuan dari pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megah, dan hendaklah seorang pelajar itu belajar bukan untuk menipu orang-orang bodoh atau bermegah-megahan. Jadi pendidikan itu tidak keluar dari pendidikan Akhlak.

3. Hadji Khalifah

Menurutnya bahwa tujuan dari belajar bukanlah mencari Rizki di dunia ini, tetapi maksudnya adalah untuk sampai kepada hakikat, memperkuat Akhlak, dengan arti mencapai ilmu yang sebenarnya dan Akhlak yang sempurna. Beliau berkata ilmu adalah suatu yang paling lezat dan paling mulia.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang paling ideal, di mana ilmu di ajarkan karena ia mengandung kelezatan-kelezatan rohaniah, untuk sampai kepada hakikat ilmiah dan akhlak yang terpuji.³¹

4. Abdullah Fatah Jalal

Menurutnya bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Ia mengatakan tujuan ini akan menghasilkan tujuan yang khusus, beliau mengatakan bahwa tujuan itu adalah semua manusia harus menghambakan diri kepada Allah, yang di maksud dengan menghambakan diri adalah beribadah kepada Allah.

5. Muhammad Quthb.

Menurutnya bahwa tujuan pendidikan lebih penting dari pada pendidikan itu sendiri. Sarana pendidikan pasti berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi bahkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Akan tetapi tujuan

Hijriah bersamaan dengan tahun 1111 Masehi di Thus. Jenazahnya dikebumikan di tempat kelahirannya. (Wikipedia.org).

³¹Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, Cet.ke-1, h. 15-16

pendidikan tidak berubah, yang dimaksud adalah tujuan yang umum, sedangkan tujuan yang khusus masih dapat berubah. Menurut Quthb tujuan umum pendidikan adalah manusia yang Taqwa, itulah manusia yang baik menurutnya.

6. *al-Aynayni*

Al-Aynayni membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ialah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Selanjutnya ia mengatakan bahwa tujuan ini sifatnya tetap, berlaku di segala tempat, waktu, dan keadaan. Tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan Geografi, ekonomi, dan lain-lain yang ada di tempat itu, tujuan khusus ini dapat di rumuskan berdasarkan ijtihad para ahli di tempat itu.³²

Menela'ah beberapa rumusan tujuan pendidikan Islam di atas, dapat tarik benang merah bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki dua sasaran yang ingin dicapai, yaitu pembinaan individu dan pembinaan sosial sebagai sumber kehidupan di dunia dan akhirat. Tujuan individu yang ingin direalisasikan adalah pembentukan pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan sosial adalah membangun peradaban manusia yang Islami serta memajukan kehidupan sosial kemasyarakatan, sehingga tercipta masyarakat yang berkeadilan,

³²Muhammad 'Athijah Al-Abrasy, *Ibid.*, h. 17-18. Selanjutnya ditegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun peradaban manusia yang didukung oleh pribadi-pribadi yang bermutu. (Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Editor, Affandi Mochtar, Jakarta: Logos, 2001, Cet.ke-1, h. viii). Paparan sedikit berbeda diekspresikan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengangkat derajat manusia dalam kesempurnaan. (Muhammad Ghallab, *Hadza Huwa al-Islam*, terjemahan Hamdany Aly, Jakarta: Bulan Bintang, Tanpa Tahun, h. 91). Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam memiliki dua sasaran yang ingin dicapai, yaitu: pembinaan individu dan pembinaan social sebagai instrument kehidupan di dunia dan di akherat.

berkemakmuran, dan berkesentosaan relevan dengan motto Negara kita, yaitu *adil-makmur-sentosa* atau *baladatul toyyibatun wa rabbun ghafur*.

3. Sumber Pendidikan Islam

Islam, apabila ditinjau dari segi kebahasaan berasal dari kata bahasa arab yaitu, *aslama*, *yuslimu*, *islaman*, yang berarti berserah diri, patuh dan tunduk. Dan kata *aslama* sendiri berasal dari kata *salima*, yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dengan demikian Islam secara bahasa berarti berserah diri, tunduk patuh (kepada Allah) untuk mencapai keselamatan.³³ Secara tidak langsung pengertian Islam dari segi kebahasaan ini telah menunjukkan misi dari Islam itu sendiri yaitu mengajak umat manusia untuk hidup damai, aman dan selamat dunia akhirat dengan cara patuh, tunduk kepada Allah, atau disebut dengan ibadah.³⁴ Selanjutnya agama Islam diwahyukan Allah melalui perantara nabi Muhammad SAW untuk seluruh makhlukNya yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal ini adalah pendidikan. Islam yang merupakan agama mayoritas di Indonesia saat ini, memiliki beberapa sumber yang menjadi pedoman pemeluknya, diantaranya adalah:

1. al-Quran al-Karim
2. al-Hadis al-Nabawi
3. Ijma' dan Qiyas (Teori-teori para salafus saleh)

Aneka sumber tersebut di atas, juga menjadi sumber di dalam pendidikan Islam, karena pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang menjadi tujuan untuk agama Islam. Dan juga termasuk ke dalam tujuan nabi Muhammad

³³Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, Cet.ke-5, h. 338

³⁴*Ibid.*, h. 339

diutus.³⁵ Sebagaimana dalam sabdanya: “*Sesungguhnya hanyalah aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (etika).*” (HR. Al-Bukhari).

1. al-Qur'an al-Karim

Manna' Khalil al-Qattan memberikan definisi al-Quran menurut bahasa berasal dari kata *qara'a – yaqra'u – qira'atan* wa *qur'aanan* yang berarti bacaan,³⁶ maka tidak salah apabila membaca al-Quran mendapatkan pahala dan ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah surah al-Alaq ayat 1-5 yang salah satu ayatnya berbunyi (yang artinya): Bacalah atas nama tuhanmu. Selain menurut bahasa, Manna Khlail al-Qattan juga memberikan definisi alquran menurut istilah yang telah disepakati para ulama yaitu kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang pembacaannya merupakan suatu ibadah.³⁷ Selanjutnya al-Quran juga merupakan sumber pertama syariat Islam, yang dijadikan pedoman hidup semua muslim termasuk dalam aspek pendidikan, dalam bahasa arab pendidikan disebut dengan kata *al-Tarbiyyah*, yang berasal dari kata *rabba – yurabbi – tarbiyyatan*. Kata *rabba* di dalam al-Quran berarti yang mendidik, mengasuh, dan memelihara.³⁸ Sehingga di dalam al-Quran terdapat banyak ayat yang membicarakan tentang konsep dasar pendidikan, di antaranya adalah:

1. Sebagaimana hal ini disebutkan dalam teori empirisme dan positivisme dalam filsafat.³⁹ Dalam firman Allah surah an-Nahl ayat 78:

³⁵ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Op.Cit.*, h. 247

³⁶ Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, 1972, Cet.ke-1, h. 20

³⁷ *Ibid.*, h. 21

³⁸ Abuddin Nata, *Op.Cit.*, h. 333

³⁹ Hery Noer Aly dan Munzier Suparta, *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang*, Jakarta, CV. Triasco, 2010, Cet.ke-1, h. 109.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ عَلَّامٌ
تَسْكُرُونَ {سورة النحل: 78}.

*Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui
sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.
(QS. an-Nahl: 78).*

Dengan pendengaran, penglihatan dan hati, manusia dapat memahami dan
mengerti pengetahuan yang disampaikan kepadanya, bahkan manusia mampu
menaklukkan semua makhluk sesuai dengan kehendak dan kekuasaannya.

2. Namun, pada dasarnya proses memperoleh pengetahuan adalah dimulai dengan
membaca, sebagaimana dalam al-Qur'an surah al-'Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
(٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ {سورة العلق: 1-5}.

*Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1), Dia telah
menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah
(3), Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4), Dia mengajar kepada manusia apa
yang tidak diketahuinya (5). (QS. al-'Alaq: 1-5).*

Dalam pandangan Quraish Shihab kata *iqra'* terambil dari akar kata yang
berarti menghimpun. Dari menghimpun lahir aneka makna seperti menyampaikan,
menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca teks
tertulis maupun tidak. Wahyu pertama itu tidak menjelaskan apa yang harus
dibaca, karena al-Qur'an menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan
tersebut *bismi Rabbik*, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. *Iqra'* berarti
bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu; bacalah alam, tanda-

tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun yang tidak. Simpulan bahwa objek perintah *iqra'* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya.⁴⁰

3. Sebagaimana dalam al-Qur'an surah Yunus ayat 101 disebutkan:

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ {سورة
يونس: 101}.

Artinya: Katakanlah: 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. (QS. Yunus: 101).

Al-Qur'an membimbing manusia agar selalu memper-hatikan dan menelaah alam sekitarnya. Karena dari lingkungan ini manusia juga bisa belajar dan memperoleh pengetahuan.

4. Namun, pengetahuan tidak hanya terbatas pada apa yang dapat diindra saja. Pengetahuan juga meliputi berbagai hal yang tidak dapat diindra. Sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an surah Al-Haqqah ayat 38-39:

فَلَا أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ (٣٨) وَمَا لَا تُبْصِرُونَ {سورة الحاقة: 38-39}.

Artinya: Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat (38). Dan dengan apa yang tidak kamu lihat (39). (QS. al-Haqqah: 38-39).

5. Dengan demikian, objek ilmu meliputi materi dan non-materi, fenomena dan nonfenomena, bahkan ada wujud yang jangankan dilihat, diketahui oleh manusia pun tidak. Dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 8 disebutkan:

يَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ {سورة النحل: 8}.

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 2001, Cet.ke-1, h. 433.

Artinya: Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya. (QS. an-Nahl: 8).

6. Sebagaimana telah dipaparkan di atas, dalam pengetahuan manusia tidak hanya sebatas apa yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup manusia, namun juga semua pengetahuan yang dapat menyelamatkannya di akhirat kelak. Dalam al-Qur'an surah al-Baqoroh ayat 201 disebutkan:

وَمِنْهُمْ مِّقْوُولٌ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ {سورة النحل: 201}.

Artinya: Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. al-Baqoroh: 201).

Kebaikan (*hasanah*) dalam bentuk apapun tanpa didasari ilmu, niscaya tidak akan terwujud. Baik berupa kebaikan duniawi yang berupa kesejahteraan, ketenteraman, kemakmuran dan lain sebagainya. Apalagi kebaikan di akhirat tidak akan tercapai tanpa adanya pengetahuan yang memadai. Karena segala bentuk keinginan dan cita-cita tidak akan terwujud tanpa adanya usaha dan pengetahuan untuk mencapai keinginan dan cita-cita itu sendiri. Pendidikan yang terkandung dalam al-Quran ini dimaksudkan adalah “*pendidikan yang menyeluruh*” (tidak terbatas pada madrasah, mesjid, atau institusi pendidikan saja, tidak terbatas pada ibadah dan melupakan akhlak, atau bersifat individu dan melupakan amal, tetapi meliputi segala aspek kehidupan manusia).

2. al-Hadis al-Nabawi

Hadis dalam arti bahasa menurut Manna Khalil al-Qattan adalah lawan dari *qadim* (lama).⁴¹ Dan yang dimaksud hadis sebagai sumber kedua setelah al-Quran yaitu ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad.⁴² Sedangkan fungsi hadis sebagai sumber kedua ini adalah penjelasan teoritis dan praktis ayat-ayat al-Quran yang masih global.⁴³ Selanjutnya, Hadis atau sering disebut dengan sunnah memberikan gambaran praktis seluruh perilaku dan perjalanan hidup Rasulullah, sehingga secara tidak langsung dalam setiap perilaku nabi Muhammad terhadap keluarga dan para sahabatnya pada saat itu bahkan sampai kepada pengikutnya sekarang merupakan suatu pengajaran tentang kehidupan (pendidikan). Menurut Soekarno dan Ahmad Supardi dalam Hanun Asrohah, bahwa pendidikan Islam terjadi sejak Nabi Muhammad diangkat menjadi rasul dan beliau sendiri sebagai gurunya.⁴⁴ Pendidikan Islam mulai dilaksanakan Rasulullah setelah mendapat perintah dari Allah agar beliau menyeru manusia kepada Allah, sebagaimana dalam surah al-Mudatsir ayat 1-7:

يَا أَيُّهَا الْمَدَّثِرُ (١) قُمْ فَأَنْذِرْ (٢) وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ (٣) وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ (٤) وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (٥) وَلَا تَمْنُنْ
تَسْتَكْبِرُ (٦) وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ (٧) {سورة المدثر: 1-7}.

Artinya: 1. Hai orang yang berkemul (berselimut), 2. bangunlah, lalu berilah peringatan, 3. dan Tuhanmu agungkanlah! 4. dan pakaianmu bersihkanlah, 5. dan perbuatan dosa tinggalkanlah, 6. dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. 7. dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. (QS. al-Mudatsir: 1-7).

Menyeru berarti mengajak, dan mengajak berarti mendidik. Langkah awal

⁴¹Manna' Khalil al-Qattan, *Op.Cit.*, h. 23

⁴²Yusuf Qardhawi, *Membumikan Syariat Islam*, Bandung, Arasy Mizan, 2003, Cet.ke-1, h.53

⁴³Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Op.Cit.*, h. 429

⁴⁴Hanun Asrohah, *Op.Cit.*, h. 12

yang nabi lakukan adalah mulai dari keluarganya terlebih dahulu sampai kepada kaum quraisy. Sementara, peran sunnah dalam pendidikan, adalah nabi bertindak seperti al-Quran, sedangkan sunnah nabi dalam mendidik umatnya memiliki dua metode, yaitu:

1. Bersifat Positif, dalam arti membuat seseorang mulia dengan ilmu dan akhlak yang dimilikinya, sebagaimana di dalam al-Quran;
2. Bersifat Penjagaan, dalam arti menghindari seseorang dari segala keburukan, dan menjaga persatuan dari perpecahan.

3. Ijma' dan Qiyas

Ijma' yang sering disebut dengan kesepakatan sahabat terhadap sesuatu, memiliki pengertian ketetapan hati untuk melakukan sesuatu atau keputusan berbuat sesuatu⁴⁵ dan qiyas adalah menghubungkan suatu kejadian yang tidak ada nashnya kepada kejadian lain yang ada nashnya, dalam hukum yang telah ditetapkan oleh nash karena adanya kesamaan dua kejadian itu dalam illat hukum.⁴⁶ Tradisi yang dilakukan para sahabat secara konsepsional tidak terpisah dengan sunnah Nabi SAW. Kandungan yang khusus dan aktual tradisi sahabat sebagian besar produk sendiri. Unsur kreatif dari kandungan merupakan ijtihad personal yang telah mengalami kristalisasi dalam ijma', yang disebut dengan madzhab shahabi (pendapat sahabat). Praktik amaliah sahabat identik dengan ijma' (konsensus umum). Upaya sahabat Nabi SAW, dalam pendidikan Islam yang sangat menentukan bagi perkembangan pemikiran dewasa ini.

Abu Bakar Al-Shidiq: mengumpulkan al-Qur'an dalam satu mushaf yang dijadikan sebagai sumber utama pendidikan islam, meluruskan keimanan

⁴⁵Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh-1*, Jakarta: Kencana, 2009, Cet.ke-4, h. 131

⁴⁶*Ibid.*, h. 170

masyarakat dari pemurtadan dan memerangi pembangkang dari pembayaran zakat.⁴⁷ *Umar Bin Al-Khatab* adalah bahwa ia seorang bapak revolusioner terhadap ajaran islam. Tindakannya dalam memperluas wilayah islam dan memerangi kezaliman menjadi salah satu model dalam membangun strategi dan perluasan pendidikan islam dewasa ini.⁴⁸ *Utsman bin Affan* berusaha untuk menyatukan sistematika berfikir ilmiah dalam menyatukan susunan Al-Qur'an dalam satu mushaf, yang semua berbeda antara mushaf satu dengan mushaf lainnya.⁴⁹ *Ali bin Abi Thalib* banyak merumuskan konsep-konsep kependidikan seperti bagaimana seyogianya etika peserta didik pada pendidikannya, bagaimana ghirah pemuda dalam belajar, dan demikian sebaliknya.⁵⁰

Selanjutnya cabang dari *Ijma'* dan *Qiyas* adalah *mashlahah mursalah* yaitu menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan di dalam nash, dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemudharatan. Ketentuan yang dicetuskan *mashlahah al-mursalah* paling tidak memiliki tiga kriteria:

1. Apa yang dicetuskan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan analisis;
2. Kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang bersifat universal, yang mencakup seluruh lapisan masyarakat, tanpa adanya diskriminasi;
3. Keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan nilai dasar al-Qur'an dan al-sunnah.

⁴⁷Hanun Asrohah, *Op.Cit.*, h. 16

⁴⁸*Ibid.*, h. 17

⁴⁹*Ibid.*, h. 18-20

⁵⁰*Ibid.*, h. 21

Selanjutnya, cabang lain dari Ijma' dan Qiyas⁵¹ adalah *tradisi* ('*uruf/adat*) adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera. Kesepakatan bersama dalam tradisi dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Penerimaan tradisi ini tentunya memiliki syarat:

- a. Tidak bertentangan dengan ketentuan *nash*, baik al-Qur'an maupun al-Sunnah;
- b. Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kemudarat.

Cabang Ijma' dan Qiyas yang dapat dijadikan sumber pendidikan Islam adalah *Hasil Pemikiran Para Ahli dalam Islam (Ijtihad)*. *Ijtihad* dimaksud, berakar dari kata *jahda* berarti *al-masyaqqah* (kondisi sulit) dan *badzl al-wus'i wa thaqati* (pengerahan kesanggupan dan kekuatan). Hasil ijtihad berupa rumusan operasional tentang pendidikan Islam yang dilakukan dengan menggunakan metode deduktif atau induktif dalam melihat masalah-masalah kependidikan. Adapun tujuan dilakukan ijtihad dalam pendidikan adalah untuk dinamisasi, inovasi dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas.

4. Dasar Pendidikan Islam

⁵¹Qiyas secara etimologis, berarti mengukur, membanding sesuatu dengan yang semisalnya, contoh: saya mengukur pakaian itu dengan hasta. Sementara Qiyas secara terminologi adalah menghubungkan sesuatu yang diketahui kepada sesuatu yang diketahui karena kesamaannya dalam *illat* hukumnya menurut pihak yang menghubungkan (mujtahid). (Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh-1*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009, Cet.ke-4, h. 172).

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam. menurut Hasan Langgulung ada enam macam, yaitu dasar historis, dasar sosiologis, dasar ekonomi, dasar politik, dasar psikologi dan dasar filosofis.⁵² Penentuan dasar ini agaknya sekuler, selain tidak memasukkan dasar religius, juga menjadikan filsafat sebagai induk dari segala dasar. Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi *frame* bagi setiap aktivitas yang bernuansa keislaman. Dengan agama, maka semua aktivitas kependidikan menjadi bermakna, bahkan mewarnai dasar lain serta bernilai *ubudiyah*. Oleh karena itu, dasar operasional pendidikan yang enam di atas perlu ditambahkan dasar yangketujuh yaitu dasar religius.

1. *Dasar historis* adalah pengalaman masa lalu berupa peraturan dan budaya masyarakat sebagai mata rantai yang berkelanjutan dari cita-cita dan praktik pendidikan Islam; 2. *Dasar sosiologis* adalah dasar yang memberikan kerangka budaya dimana pendidikan berkembang dan dilaksanakan; 3. *Dasar Ekonomi* merupakan dasar yang memberikan persepektif terhadap potensi manusia berupa materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya untuk bertanggung jawab terhadap anggaran pembelajaannya; 4. *Dasar Politik dan Administratif* adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang dibuat bersama; 5. *Dasar Psikologi* adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat,

⁵²Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: sl-Husna, 1988, Cet.ke-1, h. 6. Secara lebih luas, dasar pendidikan Islam versi Sa'id Ismail Ali terdiri dari enam macam, yaitu: *al-Qur'an*, *al-Sunnah*, *Qaul al-Shahabah*, *Masalih al-Mursalah*, *'Urf*, dan *Pemikiran hasil Ijtihad Intelektual Muslim*. (Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989, Cet.ke-2, h. 35).

watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi serta sumber daya manusia lain dalam proses pendidikan; 6. *Dasar Fisiologis* merupakan dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem dan mengontrol dan memberikan arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya dalam menentukan hal yang terbaik untuk dilaksanakan; dan 7. *Dasar Religi* adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama.⁵³ Dasar ini secara detail telah dijelaskan pada sumber pendidikan Islam. Dasar ini juga dapat memberikan seluruh aktivitas pendidikan Islam menjadi bermakna.

Mencermati ketujuh dasar pendidikan Islam secara operasional di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam secara idealitas dan realitas telah berjalan dalam kurun waktu 14 abad. Pendidikan Islam yang terjadi antar negara secara operasional akan mengalami perbedaan. Hal ini karena perkembangan historisnya tidak sama, begitu pula ditinjau secara sosiologis, psikologis, politik yang menentukan arah dan pelaksanaan pendidikan Islam di suatu Negara tersebut.

5. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum adalah semua rencana yang terdapat dalam proses pembelajaran. Kurikulum dapat diartikan pula sebagai semua usaha lembaga pendidikan yang

⁵³Dalam persoalan agama, aktualitasnya tidak persis sama dengan apa yang dimaksud dalam teori hirarkis kebutuhan Abraham Maslow. Aktualitas di sini memiliki makna realisasi perilaku keagamaan yang pernah dijanjikan di alam arwah antara ruh manusia dan Tuhan. Sementara menurut teori Maslow, puncak kebutuhan manusia adalah aktualisasi diri, yang mana agama tidak termasuk di dalamnya. Kebutuhan akan agama tidak dapat dijelaskan dalam kelima hirarkis kebutuhan itu, sebab agama merupakan perilaku transendensi. Orang yang shalat misalnya, semata-mata tidak untuk memenuhi kebutuhan biologis, aman, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri, tetapi untuk memenuhi kebutuhan transendensi, seperti ikhlas karenaNya. Selanjutnya eksistensi agama merupakan salah satu dasar pendidikan Islam yang paling fitil yang terilustrasikan dalam empat lingkaran, yaitu: (1) lingkaran *imaniyah-ilahiyah*; (2) lingkaran *ubudiyah-ilahiyah*; (3) lingkaran *mu'amalah-ilahiyah*; dan (4) lingkaran *mu'amalah-insaniyah*. (Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2006, Cet.ke-1, h. 124-125).

direncanakan untuk mencapai tujuan yang disepakati. Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan untuk siswa sekolah. Kurikulum disusun oleh para pendidikan/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta masyarakat lainnya. Rencana ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Kurikulum dalam pengertian mutakhir adalah semua kegiatan yang memberikan pengalaman kepada peserta didik di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah. Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan paparan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan.⁵⁴ Artinya, untuk mencapai tujuan pendidikan agama (pendidikan Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan

⁵⁴Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta menaarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah tujuan itu dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan dimaksud. (Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: al-Ma'arif, 1989, Cet.ke-3, h. 45-46). Perumusan tujuan pendidikan islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek: *tujuan dan tugas hidup manusia; concern terhadap sifat-sifat dasar manusia; tuntutan masyarakat; dan dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam.*

relevan pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan mereka. Sedangkan konten pokok dalam Kurikulum Pendidikan Islam, meliputi:

a. Tujuan

Tujuan pendidikan agama Islam ini, dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu: tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran. Adapun tujuan kurikuler pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

b. Isi (Konten)

Isi (Konten)⁵⁵ kurikulum adalah materi atau bahan pelajaran dan pengetahuan atau pengalaman belajar yang harus diberikan pada peserta didik untuk mencapai materi tersebut.

c. Strategi atau Metode

Strategi atau metode⁵⁶ adalah pola-pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar atau kegiatan kurikuler untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

⁵⁵Isi (Konten) kurikulum pendidikan Islam mencakup: *waktu dan biaya yang tersedia; tekanan internal dan eksternal; persyaratan isi kurikulum dari pusat maupun daerah; tingkat dari isi kurikulum yang akan disajikan*. Di sisi lain, isi (konten) kurikulum niscaya memenuhi kriteria pencapaiannya, missal, eksisnya signifikansi, terkait dengan kebutuhan sosial, melihat aspek pragmatismenya, relevan dengan minat dan mengikuti perkembangan manusia, serta melihat struktur disiplin ilmu yang disepakati. (Siswanto, *Kurikulum Pendidikan Teknik*, Jakarta: Direktorat Jenderal PT-PPLPTK Depdikbud, 1989, Cet.ke-1, h. 24).

⁵⁶Metode adalah cara yang paling tepat dan cepat. Oleh karena itu, metode merupakan ukuran kerja yang harus diperhitungkan secara ilmiah, sehingga metode senantiasa hasil eksperimen yang telah teruji. (Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, Cet.ke-4, h. 9).

d. Evaluasi

Evaluasi kurikulum dimaksudkan menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektifitas, relevansi dan produktifitas, program dalam mencapai tujuan pendidikan.

Selanjutnya kurikulum pendidikan Islam meliputi tiga dimensi, yaitu:

a. Masalah Keimanan (Aqidah)⁵⁷

Bagian aqidah menyentuh hal-hal yang bersifat *i'tiqad* (kepercayaan). Termasuk mengenai iman setiap manusia dengan Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul, Hari Qiamat serta Qada dan Qadar Allah SWT. Masalah keimanan mendapat prioritas pertama dalam penyusunan kurikulum karena pokok ajaran inilah yang pertama perlu ditanamkan pada peserta didik.

b. Masalah Keislaman (syariah)⁵⁸

⁵⁷Dalam bahasa Arab akidah berasal dari kata *al-'aqdu* (العقد) yang berarti ikatan, *at-taustiiqu* (التوثيق) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkaamu* (الإحكام) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabthu biquw-wah* (الربط بقوة) yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah (terminologi), akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakini. Jadi, Akidah Islamiyyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepadaNya, beriman kepada para malaikatNya, rasul-rasulNya, kitab-kitabNya, hari Akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang prinsip-prinsip Agama (Ushuluddin), perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi ijma' (konsensus) dari salafush shalih, serta seluruh berita-berita qath'i (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih serta ijma' salaf as-shalih. (Wikipedia.org).

⁵⁸Secara etimologi syariah berarti aturan atau ketetapan yang Allah perintahkan kepada hamba-hamba-Nya, seperti: puasa, shalat, haji, zakat dan seluruh kebajikan. Kata syariat berasal dari kata syar'a al-syai'u yang berarti menerangkan atau menjelaskan sesuatu. Atau berasal dari kata syir'ah dan syariah yang berarti suatu tempat yang dijadikan sarana untuk mengambil air secara langsung sehingga orang yang mengambilnya tidak memerlukan bantuan alat lain. Syariat dalam istilah syar'i hukum-hukum Allah yang disyariatkan kepada hamba-hamba-Nya, baik hukum-hukum dalam Al-Qur'an dan sunnah nabi Saw dari perkataan, perbuatan dan penetapan. Syariat dalam penjelasan Qardhawi adalah hukum-hukum Allah yang ditetapkan berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an dan sunnah serta dalil-dalil yang berkaitan dengan keduanya seperti ijma' dan qiyas. Syariat Islam dalam istilah adalah apa-apa yang disyariatkan Allah kepada hamba-

Bagian syariah meliputi segala hal yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan peraturan hukum Allah dalam mengatur hubungan manusia dengan Allah dan antara sesama manusia. Aspek pergaulan hidup manusia dengan sesamanya sebagai pokok ajaran Islam yang penting ditempatkan pada prioritas kedua dalam urutan kurikulum ini.

*c. Masalah Ihsan (akhlak)*⁵⁹

Bagian akhlak merupakan suatu amalan yang bersifat melengkapi kedua perkara di atas (keimanan dan keislaman) dan mengajar serta mendidik manusia mengenai cara pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat.

Mencermati ketiga ajaran pokok tersebut di atas, pada akhirnya diformat menjadi Rukun Iman, Rukun Islam dan Akhlak. Dari ketiga format ini pula, lahirlah beberapa hukum agama, berupa ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu akhlak. Selanjutnya ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam, yaitu al-Quran dan al-Hadis serta ditambah lagi dengan sejarah Islam.

Hal yang perlu diprioritaskan dalam kurikulum pendidikan Islam: *Pertama* adalah al-Quran dan Hadis; *Kedua* adalah bidang ilmu yang meliputi kajian

hamba-Nya dari keyakinan (aqidah), ibadah, akhlak, muamalah, sistem kehidupan dengan dimensi yang berbeda-beda untuk meraih keselamatan di dunia dan akhirat. (Darma Suryantari, *Definisi Syari'ah*, 31 Januari 2013, di akses, 10 April 2017).

⁵⁹*Akhlak* secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk*, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. cara membedakan akhlak, moral dan etika yaitu Dalam etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolok ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan dalam moral dan susila menggunakan tolok ukur norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung dalam masyarakat (adat istiadat), dan dalam akhlaq menggunakan ukuran al-Qur'an dan al-Hadis untuk menentukan baik-buruknya. Tiga pakar di bidang akhlak yaitu Ibnu Miskawaih, Al Gazali, dan Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. (Wikipedia.org).

tentang manusia sebagai individu dan juga sebagai anggota masyarakat. Menurut terminologi modern sektor ini dikenali sebagai kemanusiaan (*al-ulum al-insaniyah*). Sektor disiplin ilmu yang terdiri dari psikologi, sosiologi, sejarah, ekonomi dan lain-lain; *Ketiga* adalah bidang ilmu mengenai alam atau sains natural (*al-ulum al-kauniyyah*), yang meliputi sektor disiplin ilmu, seperti: astronomi, biologi dan lain-lain. Sedangkan terkait dengan sistem pembelajaran dan teknik penyampaian adalah terserah kepada kebijakan pendidik melalui pengalamannya dengan cara memperhatikan bahan yang tersedia, waktu serta jadwal yang sudah ditetapkan oleh pihak tertentu (sekolah masing-masing).

Dalam perkembangannya, kurikulum pendidikan Islam juga niscaya menyesuaikan beberapa prinsip kurikulum⁶⁰ secara umum, sebagai berikut:

a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

b. Menyeluruh dan berkesinambungan. Berkesinambungan dimaksudkan

⁶⁰Pendapat senada terkait dengan prinsip pengembangan kurikulum dikemukakan oleh Lias Hasibuan, yaitu: prinsip berorientasi pada tujuan; prinsip relevansi; prinsip efisiensi; prinsip efektifitas; prinsip fleksibilitas; prinsip integritas; prinsip kontinuitas; prinsip sinkronisasi; prinsip obyektifitas; dan prinsip demokratis. (Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: gaung Persada, 2010, Cet.ke-1, h. 86-87).

adalah saling berhubungan dan berkaitan antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.

c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik sehingga terjadi interaktif antara pembelajaran dengan daya berpikir peserta didik. Di sisi lain, Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran, bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Prinsip relevansi adalah kesesuaian, keserasian pendidikan dengan tuntutan masyarakat. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan sosial, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

e. Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.

f. Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum⁶¹ mencerminkan keterkaitan antara berbagai komponen pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya. Sekolah tidak saja memberi pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan pada saat peserta didik tamat dari sekolah, namun juga memberikan bekal kemampuan untuk dapat menumbuh kembangkan dirinya di luar sekolah dan berjalan terus menerus sepanjang hayat.

g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kurikulum Pendidikan Islam bertujuan menanamkan kepercayaan dalam pemikiran dan hati generasi muda, pemulihan akhlak dan membangunkan jiwa rohani. Ia juga bertujuan untuk memperoleh pengetahuan secara berterusan, gabungan pengetahuan dan kerja, kepercayaan dan akhlak dan penerapan amalan teori dalam hidup.

⁶¹Dalam perspektif historis bahwa kurikulum adalah suatu *terminologi* yang berasal dari bahasa Yunani. (S. Nasution, *Azas-Azas Kurikulum*, Bandung: Jenmars, 1980, Cet.ke-1, h. 5). Pada awalnya istilah ini digunakan untuk dunia olah raga, yaitu berupa jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada masa Yunani klasik, terminologi kurikulum digunakan untuk menunjukkan tahapan-tahapan yang dilalui atau ditempuh oleh seorang pelari dalam perlombaan lari estafet yang populer dikalangan dunia atletik. Dengan proses berjalannya waktu konteks ini mengalami perkembangan, sehingga penggunaannya melebar, meluas dan merambah ke dunia pendidikan, namun secara pasti dan konkrit belum ditemukan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan serta siapa tokoh yang mempopulerkan kurikulum tersebut ke dalam dunia pendidikan. Hal ini membutuhkan penelitian sejarah kurikulum yang lebih mendalam. (Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada, 2010, Cet.ke-1, h. 1-2).

Lebih jauh ditegaskan bahwa penyusunan kurikulum pendidikan merupakan dimensi terpenting di dalam pembentukan setiap kurikulum, tidak terkecuali kurikulum pendidikan Islam. Untuk penyusunan yang rapi dan berkesan, kerjasama antara pihak sekolah dan pihak penyusun kurikulum amatlah diperlukan. Penyusunan tersebut hendaklah menitikberatkan kesesuaiannya menurut kemampuan peserta didik. Dalam penyusunan kurikulum hendaknya semua pihak dalam satu lembaga sekolah/yayasan diikut sertakan, sehingga dalam pelaksanaannya nanti dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan, serta dapat dipertanggung jawabkan. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam penyusunan suatu kurikulum,⁶² adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan, dijabarkan menjadi tujuan-tujuan institusional, dirinci menjadi tujuan kurikuler, dirumuskan menjadi tujuan instruksional (umum dan khusus), yang mendasari perencanaan pengajaran;
- b. Perkembangan peserta didik, merupakan landasan psikologis yang mencakup psikologi perkembangan dan psikologi belajar;
- c. Mengacu kepada landasan sosiologis dibarengi oleh landasan kultur ekologis;
- d. Kebutuhan pembangunan nasional yang mencakup pengembangan SDM dan pembangunan semua sektor ekonomi;
- e. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi;

⁶²Menurut pandangan klasik, bahwa kurikulum adalah *jami'u maa tuqarriruhu al-madrasatu wa taraahu dharuriyan li al-talamiz, ba'da nadzri 'an hajatihi wa qadратиhi wa muyulihi wa baidan an wasthi al-ijtima'i wa al-hayati al-ijtima'yyati allati tndzaruruhi fi al-mustaqbali*. Dalam konteks ini kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan pendidik atau dipelajari oleh peserta didik. Pandangan yang muncul sejak zaman Yunani Kuno ini, dalam lingkungan tertentu masih digunakan hingga saat ini, sebagaimana yang diekspresikan oleh Robert S. Zais bahwa kurikulum adalah *a resource of subject matters to be mastered*. Menurut pendapat ini, bahwa Kurikulum identik dengan bidang studi atau mata kuliah. (Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2012, Cet.ke-1, h. 1).

- f. Jenis dan jenjang pendidikan yang dikelompokkan sesuai dengan sifat dan kekhususan tujuannya.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan, mempunyai kedudukan sentral, menentukan kegiatan dan hasil pendidikan. Penyusunannya memerlukan fondasi yang kuat, didasarkan atas hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Sebab kurikulum yang lemah akan menghasilkan manusia yang lemah pula.

6. *Metode Pendidikan Islam*

Dalam Opsi ini, akan dipaparkan secara komprehensif terkait dengan pengertian metode dan pendekatan; dasar metode pendidikan Islam; prinsip-prinsip metode pendidikan Islam; dan macam-macam metode pendidikan Islam. Kajian detail keempat opsi dimaksud, dapat dicermati berikut ini.

A. Pengertian Metode dan Pendekatan

Pengertian Metode secara etimologi, berasal dari dua perkataan yaitu *meta* dan *hodos*. Meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan” atau “cara”. Menurut Ahmad Husain al-Liqaniy, metode adalah: “Langkah–langkah yang diambil guru guna membantu para murid merealisasikan tujuan tertentu”. Dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *thariqoh* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan Pendidikan maka langkah tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode merupakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi

untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat islam sebagai suprasistem.

B. Dasar Metode Pendidikan Islam

Dalam implementasinya, dasar metode pendidikan Islam⁶³ menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri. Untuk itu dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dasar metode pendidikan Islam itu diantaranya adalah dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis.

1. Dasar Agamis, maksudnya bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam haruslah berdasarkan pada Agama. Sementara Agama Islam merujuk pada al-Qur'an dan al-Hadits. Untuk itu, dalam pelaksanaannya berbagai metode yang digunakan oleh pendidik hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul secara efektif dan efisien yang dilandasi nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadits.

2. Dasar Biologis, Perkembangan biologis manusia mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Semakin dinamis perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Untuk itu dalam menggunakan metode pendidikan Islam seorang guru harus

⁶³Dasar Metode Pendidikan Islam ini juga dapat dicermati dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner* mengekspresikan bahwa dasar/asas pendidikan Islam terdiri dari enam asas, yaitu: asas historis, asas social, asas ekonomi, asas politik dan administrasi, asas psikologis, dan asas filsafat. (Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, Cet.ke-2, h. 30-31). Keenam asas ini sesungguhnya mengutip pendapat Hasan Langgulung yang sudah begitu lengkap namun belum sempurna karena belum memasukkan asas/dasar Islam yang justru menjadi karakteristik pendidikan Islam dimaksud.

memperhatikan perkembangan biologis peserta didik.

3. Dasar Psikologis. Perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap penerimaan nilai pendidikan dan pengetahuan yang dilaksanakan, dalam kondisi yang labil pemberian ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh Karenanya Metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis peserta didiknya. Untuk itu seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang tumbuh pada peserta didik. Sebab dalam konsep Islam akal termasuk dalam tataran rohani.

4. Dasar sosiologis.⁶⁴ Saat pembelajaran berlangsung ada interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan ada interaksi antara pendidik dengan peserta didik, atas dasar hal ini maka pengguna metode dalam pendidikan Islam harus memperhatikan landasan atau dasar ini. Jangan sampai terjadi ada metode yang digunakan tapi tidak sesuai dengan kondisi sosiologis peserta didik, jika hal ini terjadi bukan mustahil tujuan pendidikan akan sulit untuk dicapai.

Keempat dasar di atas, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan harus diperhatikan oleh para pengguna metode pendidikan Islam agar dalam mencapai tujuan tidak menggunakan metode yang tidak tepat dan tidak

⁶⁴*Sosiologi* berasal dari bahasa Latin yaitu *Socius* yang berarti kawan, sedangkan *Logos* berarti ilmu pengetahuan. Ungkapan ini dipublikasikan diungkapkan pertama kalinya dalam buku yang berjudul "*Cours De Philosophie Positive*" karangan August Comte (1798-1857). Walaupun banyak definisi tentang sosiologi namun umumnya sosiologi dikenal sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok individu yang mempunyai hubungan, memiliki kepentingan bersama, dan memiliki budaya. Sosiologi hendak mempelajari masyarakat, perilaku masyarakat, dan perilaku sosial manusia dengan mengamati perilaku kelompok yang dibangunnya. Sebagai sebuah ilmu, sosiologi merupakan pengetahuan kemasyarakatan yang tersusun dari hasil-hasil pemikiran ilmiah dan dapat di kontrol secara kritis oleh orang lain atau umum. Kelompok tersebut mencakup keluarga, suku bangsa, negara, dan berbagai organisasi politik, ekonomi, sosial. (Wikipedia.org).

cocok kondisi agamis, kondisi biologis, kondisi psikologis, dan kondisi sosiologis peserta didik.

C. Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam harus digunakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang mampu memberikan pengarahan dan petunjuk tentang pelaksanaan metode pendidikan tersebut sebab dengan prinsip-prinsip ini diharapkan metode pendidikan Islam dapat berfungsi lebih efektif dan efisien dan tidak menyimpang dari tujuan semula dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip metode pendidikan, sehingga para pendidik mampu menerapkan metode yang tepat dan cocok sesuai dengan kebutuhannya. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Mempermudah

Metode pendidikan yang digunakan oleh pendidik pada dasarnya adalah menggunakan suatu cara yang memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ilmu pengetahuan,⁶⁵ keterampilan dan sekaligus mengidentifikasi dirinya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut sehingga metode yang digunakan haruslah mampu membuat peserta didik untuk merasa mudah menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan itu. Inilah barangkali yang perlu dipahami oleh seorang pendidik.

Pendidik tidak harus menggunakan metode yang muluk-muluk sementara materi

⁶⁵ *Ilmu, sains, atau ilmu pengetahuan* adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya. Ilmu bukan sekadar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berpikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan adalah produk dari epistemologi. (Wikipedia.org).

yang disampaikan tidak mampu diserap oleh peserta didik. Bagaimana peserta didik akan mengaktualisasikan nilai-nilai materi tersebut, sementara materinya itu sendiri belum dapat dipahami dan dikuasai oleh peserta didik.

2. Berkesinambungan

Berkesinambungan⁶⁶ dijadikan sebagai prinsip metode pendidikan Islam, karena dengan asumsi bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses yang akan berlangsung terus menerus, sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik perlu memperhatikan kesinambungan pelaksanaan pemberian materi. Jangan hanya karena mengejar target kurikulum seorang pendidik menggunakan metode yang efektif yang pada gilirannya akan memberikan pengaruh yang negatif pada peserta didik karena peserta didik merasa dibohongi oleh pendidik.

3. Fleksibel dan Dinamis

Metode pendidikan Islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis, sebab dengan kelenturan dan kedinamisan metode tersebut, pemakaian metode tidak hanya monoton dan zaklik dengan satu macam metode saja. Seorang pendidik mampu memilih salah satu dari berbagai alternatif yang ditawarkan oleh para pakar yang dianggapnya cocok dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan, serta suasana pada waktu itu. Dan prinsip kedinamisan ini berkaitan erat dengan prinsip berkesinambungan, karena dalam kesinambungan tersebut metode pendidikan Islam akan selalu dinamis bila disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

⁶⁶*Berkesinambungan*: berkelanjutan, kontinyu, terus menerus, contoh: perawatan kulit wajah yang rusak harus dilakukan secara berkesinambungan. artinya, perawatan kulit yang rusak, harus dilakuakn secara terus menerus/ berkelanjutan. (<https://brainly.co.id>).

D. Variatifitas Metode Pendidikan Islam

Menurut para ahli pendidikan, metode pendidikan yang dipakai dalam dunia pendidikan sangat banyak. Hal ini tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan, yaitu membentuk anak didik menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dan berikut ini akan beberapa metode pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu:

1. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah

Abdurrahman mengemukakan beberapa metode pendidikan, yaitu: a. *Metode ceramah*, yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara penyampaian pengertian-pengertian bahan pembelajaran kepada pelajar dengan jalan penerangan atau penuturan secara lisan. Tujuan yang hendak dicapai dari metode ini adalah untuk memberikan dorongan psikologis kepada peserta didik. b. *Metode Diskusi*,⁶⁷ yaitu suatu sistem pembelajaran yang dilakukan dengan cara berdiskusi. Dalam metode ini pertanyaan yang diajukan mengandung suatu masalah dan tidak bisa diselesaikan hanya dengan satu jawaban saja. Jawaban yang terdiri dari berbagai kemungkinan, memerlukan pemikiran yang saling menunjang dari peserta diskusi, untuk sampai pada jawaban akhir yang disetujui sebagai jawaban

⁶⁷*Diskusi* adalah sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih/kelompok. Biasanya komunikasi antara mereka/kelompok tersebut berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya akan memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar. Diskusi bisa berupa apa saja yang awalnya disebut topik. Dari topik inilah diskusi berkembang dan diperbincangkan yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu pemahaman dari topik tersebut. Sedangkan macam-macam diskusi adalah Seminar, yaitu pertemuan para pakar yang berusaha mendapatkan kata sepakat mengenai suatu hal; Sarasehan, yaitu pertemuan yang diselenggarakan untuk mendengarkan pendapat (prasaran) para ahli mengenai suatu hal/masalah dalam bidang tertentu; Lokakarya/Sanggar kerja, yaitu pertemuan yang membahas suatu karya; Simposium, yaitu pertemuan yang diselenggarakan untuk memberikan pengarah singkat menjangkau pelaksanaan kegiatan; Mukhtamar, yaitu pertemuan para wakil organisasi mengambil keputusan mengenai suatu masalah yang dihadapi bersama; Konferensi pertemuan untuk berdiskusi mengenai suatu masalah yang dihadapi bersama; Diskusi panel yaitu diskusi yang dilangsungkan oleh panelis (peserta diskusi panel) dan disaksikan/dihadiri oleh beberapa pendengar, serta diatur oleh seorang moderator; Diskusi kelompok yaitu penyelesaian masalah dengan melibatkan kelompok-kelompok kecil. (Wikipedia.org).

yang paling benar atau terbaik. c. *Metode Tanyajawab dan Dialog*, yaitu penyampaian pembelajaran dengan guru mengajukan pertanyaan dan pelajar atau siswa menjawabnya atau berdialog dengan cara saling bertukar pikiran. Metode ini secara murni tidak diawali dengan ceramah, tetapi murid sebelumnya sudah diberi tugas, membaca materi pelajaran tertentu dari sebuah buku. Teknik ini akan membawa kepada penarikan deduksi. Dalam pendidikan, deduksi merupakan suatu metode pemikiran logis yang sangat bermanfaat. Formulasi dari suatu metode umum diluar fakta ternyata lebih berguna sebab peserta didik akan dapat membandingkan dan menyusun konsep-konsep. d. *Metode perumpamaan atau Metafora*.⁶⁸ Penjelasan konsep-konsep abstrak dengan makna-makna kongkrit memberi gambaran yang jelas bagi peserta didik. Perumpamaan disini adalah perumpamaan yang terdapat dalam al-Qur'an. Seperti yang terdapat dalam Surat al-Ankabut ayat 41, yang artinya: perumpamaan-perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah, padahal sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui (QS. al-Ankabut: 41). e. *Metode hukuman*, yaitu metode yang dilakukan dengan memberikan hukuman kepada peserta didik. Hukuman merupakan metode paling buruk dari metode yang lainnya, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam metode ini adalah: hukuman adalah metode kuratif artinya tujuan hukuman untuk memperbaiki peserta didik dan bukan untuk balas dendam, hukuman baru

⁶⁸*Metafora* adalah salah satu majas dalam Bahasa Indonesia, dan juga berbagai bahasa lainnya. Majas ini mengungkapkan ungkapan secara tidak langsung berupa perbandingan analogis. Seperti halnya majazi dalam bab kata dan makna (ilmu logika), makna yang terkandung dalam majas metafora adalah suatu peletakan kedua dari makna asalnya, yaitu makna yang bukan menggunakan kata dalam arti sesungguhnya, melainkan sebagai kiasan yang berdasarkan persamaan dan perbandingan. (Wikipedia.org).

digunakan apabila metode yang lainnya tidak berhasil, sebelum dijatuhi hukuman peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk memperbaiki dirinya, hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik, hendaknya dapat dimengerti oleh peserta didik, sehingga ia sadar akan kesalahannya.

2. Menurut Abd al-Rahman al-Nahlawi

Al-Nahlawi⁶⁹ mengemukakan metode pendidikan yang berdasarkan Metode Qur'an dan Hadits yang dapat menyentuh perasaan yaitu:

a. *Metode Hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi*, adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik. Jenis-jenis hiwar ini ada lima macam, yaitu: (1) *Hiwar Khitabi*, merupakan dialog yang diambil dari dialog antara Tuhan dengan hamba-Nya. (2) *Hiwar Washfi*, yaitu dialog antara Tuhan dengan malaikat atau dengan makhluk gaib lainnya. Seperti dalam surat Ash-

⁶⁹Abdurrahman al-Nahlawi mempunyai nama lengkap Abdur-rahman Abdulkarim Utsman Muhammad al Arqaswasi an-Nahlawi. Beliau dilahirkan di sebuah daerah bernama Nahlawa kota Madinah, Saudi Arabia, pada tanggal 7 Safar 1396 H / 1876 M. Abdul Karim Utsman adalah nama ayahnya yang mendidik dan membesarkannya. Ayahnya adalah seorang yang taat ibadah dan taat beragama Islam sehingga selalu memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Dengan latar belakang kondisi keluarga yang Islami, tidak heran jika an Nahlawi sejak kecil telah mendapat didikan dan bimbingan dari keluarganya dengan islami dan berpengalaman serta menghargai ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu umum. Beliau pernah menjadi pengajar di Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Su'ud di Riyadh, Saudi Arabia, tentang pendidikan Islam. Pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan Islam terlihat dari karya karyanya yang banyak memancarkan fanatismenya terhadap Islam sehingga dituangkannya dalam teori-teori pendidikannya yang didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW yang dikenal dengan metode Qur'ani dan *Nabawi*. Mengenai aktifitasnya, an-Nahlawi dalam bidang keilmuan, beliau banyak menulis tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pendidikan, khususnya dalam pendidikan islam. Beliau selalu menjunjung tinggi dan mengutamakan pendidikan islam dan berusaha menjauhkan dari budaya dan falsafah barat (teori pendidikan barat). Kenyataan itu terungkap dalam sebuah mukaddimah yang beliau berpendapat “ Tampaknya gejala memberikan kebebasan yang berlebihan dan memanjakan merupakan akibat utama yang menyingkap tabir keberlebihan pendidikan modern dalam memberikan perhatian kepada anak anak, gejala ini lahir dengan jelas di Amerika di nagara yang mengagung agungkan demokrasi liberal keluarga dan pemerintahan”. (Nur Muhammad Abdullah M, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Abdurrahman al-Nahlawi dan Abdullah Nashih 'Utlwan*, Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2003, h. 24). Lihat Juga (Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Terjemahan Hery Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1989, h. 22).

Shaffat ayat 27-28 Allah SWT berdialog dengan malaikat tentang orang-orang zalim. (3) *Hiwar Qishashi* terdapat dalam al-Qur'an, yang baik bentuk maupun rangkaian ceritanya sangat jelas, merupakan bagian dari Uslub kisah dalam al-Qur'an. Seperti Syuaib dan kaumnya yang terdapat dalam Surat Hud ayat 84-85. (4) *Hiwar Jadali* adalah hiwar yang bertujuan untuk memantapkan hujjah atau alasan baik dalam rangka mene-gakkan kebenaran maupun menolak kebatilan. Contohnya dalam al-Qur'an terdapat dalam Surat An-Najm ayat 1-5. (5) *Hiwar Nabawi* adalah hiwar yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik sahabat-sahabatnya.

b. *Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi*, adalah penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Kisah Qur'ani bukan semata-mata karya seni yang indah, tetapi juga suatu cara mendidik umat agar beriman kepada-Nya, dan dalam pendidikan Islam, Kisah sebagai metode pendidikan yang sangat penting, karena dapat menyentuh hati manusia.

c. *Metode Amtsal*⁷⁰ (perumpamaan) *Qur'ani*, adalah penyajian bahan

⁷⁰Menurut *Ibnu Qayyim*, sebagaimana dikutip oleh Manna' al-Qattan, *amtsal* ialah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, mendekatkan sesuatu yang bersifat abstrak dengan yang bersifat indrawi atau mendekatkan salah satu dari dua hal yang indrawi atas yang lain, dengan menganggap yang satu sebagai yang lain. Sementara *al-Suyuthi* dalam *al-Itqan*, mengekspresikan term *amtsal* adalah mendeskripsikan makna yang abstrak dengan gambaran yang konkret karena lebih mengesan di dalam hati, seperti menyerupakan yang samar dengan yang tampak, yang ghaib dengan yang hadir. Kata *matsal* juga di gunakan untuk menunjukkan arti keadaan dan kisah yang menakjubkan. Dengan pengertian ini kata *matsal* ditafsirkan dalam banyak Al-Qur'an. Misalnya firman Allah:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَعْرِفَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ.

“Perumpamaan surga yang di janjikan kepada orang-orang yang bertaqwa yang di dalamnya terdapat sungai-sungai dan air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka, sama dengan orang yang kekal

pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an. Metode ini mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak, ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda konkrit seperti kelemahan Tuhan orang kafir yang diumpamakan dengan sarang laba-laba, dimana sarang laba-laba itu memang lemah sekali disentuh dengan lidipun dapat rusak. Metode ini sama seperti yang disampaikan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah.

d. *Metode keteladanan*, adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidik. Pelajar cenderung meneladani pendidiknya, ini dilakukan oleh semua ahli pendidikan, baik di barat maupun di timur. Dasarnya karena secara psikologis pelajar memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi yang tidak baik juga ditiru.

e. *Metode Pembiasaan*, adalah membiasakan seorang peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak dia lahir. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan, jadi sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya.

f. *Metode Ibrah dan Mau'izah*. Metode '*Ibrah*' adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar. Sedangkan metode *Mau'izah*⁷¹ adalah pemberian

dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya."

⁷¹*Mau'izhah* artinya pengajaran atau nasihat. Misalnya, mau'izhah hasanah, pelajaran atau nasihat yang baik. Allah berfirman: *Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik*. QS. an-Nahl, 16: 125). <https://bahaudinonline.blogspot.com>. Sedangkan

motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan

g. *Metode Targhib dan Tarhib*. Metode Targhib adalah penyajian pembelajaran dalam konteks kebahagiaan hidup akhirat. Targhib berarti janji Allah terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Tarhib adalah penyajian bahan pembelajaran dalam konteks hukuman akibat perbuatan dosa yang dilakukan. Atau ancaman Allah karena dosa yang dilakukan.

7. Evaluasi Pendidikan Islam

Dalam kajian opsi ini, akan dipaparkan lima dimensi terkait dengan evaluasi pendidikan Islam, di antaranya adalah pengertian dan tujuan evaluasi pendidikan Islam; tujuan evaluasi pendidikan Islam; prinsip-prinsip evaluasi pendidikan Islam; cara pelaksanaan evaluasi pendidikan Islam; jenis-jenis evaluasi pendidikan Islam; dan teknik evaluasi pendidikan Islam. Paparan kelima dimensi tersebut, dapat dicermati secara kritis berikut ini.

A. Pengertian Evaluasi Pendidikan Islam

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang berarti penilaian dan penaksiran. Dalam bahasa Arab, dijumpai istilah *imtihân*, yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan. Sedangkan secara istilah, ada beberapa pendapat, namun pada dasarnya sama, hanya berbeda dalam redaksinya saja. Oemar Hamalik mengartikan evaluasi sebagai suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. Sementara Abudin Nata menyatakan bahwa evaluasi sebagai proses membandingkan situasi yang ada

dalam <http://kbbi.we.id/mauizah> adalah nasihat atau pelajaran.

dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan. Kemudian menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.

Selanjutnya Edwind Wandt⁷² berpendapat bahwa evaluasi adalah suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu. Sedangkan M. Chabib Thoha, mengutarakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, partum-buhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu yang terencana, sistematis dan berdasarkan tujuan

⁷²Edwind Wandt dan Gerald W. Brown (1977) bahwa *evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Menurut definisi ini, maka istilah evaluasi itu mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Apabila definisi evaluasi yang dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown itu untuk memberikan definisi tentang Evaluasi Pendidikan, maka pengertiannya adalah suatu tindakan atau kegiatan atau suatu proses menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan (yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan, atau yang terjadi di lapangan pendidikan). Atau singkatnya: evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya. Mencermati terminologi ini, maka simpulan penulis bahwa evaluasi penelitian adalah evaluasi pendidikan adalah penilaian terhadap kinerja pendidikan yang telah berjalan guna memperoleh informasi yang nantinya akan digunakan untuk memperbaiki hal-hal yang memang perlu diperbaiki pada kinerja pendidikan. (Arihdyacaesar, *Pengertian Evaluasi dan Evaluasi Pendidikan*, 13 Januari 2012, di akses, 12 April 2017).

yang jelas. Jadi dengan evaluasi diperoleh informasi dan kesimpulan tentang keberhasilan suatu kegiatan, dan kemudian kita dapat menentukan alternatif dan keputusan untuk tindakan berikutnya.

Selanjutnya, Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau tehnik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya. Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam. Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya. Oleh karena itu, yang dimaksud evaluasi dalam pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam guna melihat sejauhmana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.

Jadi evaluasi pendidikan Islam yaitu kegiatan penilaian terhadap tingkah laku peserta didik dari keseluruhan aspek mental-psikologis dan spiritual religius dalam pendidikan Islam, dalam hal ini tentunya yang menjadi tolak ukur adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan pelaksanaan evaluasi ini bukan hanya pendidik juga keseluruhan aspek/unsur pendidikan Islam

B. Tujuan Evaluasi Pendidikan Islam

Menurut Abdul Mujib, *et.al.*, bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian, dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya;⁷³ mengetahui siapa diantara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya; mengumpulkan informasi yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk mengadakan pengecekan yang sistematis terhadap hasil pendidikan yang telah dicapai untuk kemudian dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Selanjutnya, Abudin Nata menambahkan, bahwa evaluasi bertujuan mengevaluasi pendidik, materi pendidikan, dan proses penyampaian materi pelajaran. Pendapat senada mengungkapkan bahwa tujuan evaluasi yaitu untuk mengetahui penguasaan peserta didik dalam kompetensi/subkompetensi tertentu setelah mengikuti proses pembelajaran, untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik (*diagnostic test*) dan untuk memberikan arah dan lingkup pengembangan evaluasi selanjutnya.

C. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pendidikan Islam

Pelaksanaan evaluasi agar akurat dan bermanfaat baik bagi peserta didik, pendidik ataupun pihak yang berkepentingan, maka harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: *valid*,⁷⁴ maksudnya evaluasi mengukur apa yang

⁷³Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008, Cet.ke-2, h. 211. Di samping itu, fungsi evaluasi juga dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan *adequate* (cukup memadai) metode pengajaran serta membantu dan mempertimbangkan administrasinya. (Omar Hamalik, *Pengajaran Unit*, Bandung: Alumni, 1982, Cet.ke-1, h. 106-107).

⁷⁴*Validitas* berhubungan erat dengan reliabilitas. Reliabilitas atau konsistensi pengukuran dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang valid, tetapi reliabilitas dapat diperoleh tanpa harus valid. Jika validitas berkaitan dengan kelayakan penafsiran hasil tes, maka reliabilitas berkaitan

seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya dan shahih. Artinya ada kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran; *berorientasi kepada kompetensi*, maksudnya, berpijak pada kompetensi, maka ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah; *berkelanjutan/berkesinambungan (kontinuitas)*, maksudnya, evaluasi harus dilakukan secara terus menerus dari waktu ke waktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik, sehingga kegiatan dan unjuk kerja peserta didik dapat dipantau melalui penilaian.

Dalam ajaran Islam sangatlah diperhatikan kontinuitas, karena dengan berpegang prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil serta menghasilkan suatu tindakan yang menguntungkan; *menyeluruh (Kompre-hensif)*, maksudnya, evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh, meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman, ketulusan, kerajinan, sikap kerja sama, tanggung jawab, dan sebagainya, atau dalam taksonomi Benjamin S. Bloom⁷⁵ lebih dikenal dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Kemudian

dengan konsistensi hasil pengujian tes. Pengujian hasil tes yang relatif tetap dapat dikatakan bahwa hasil tes tersebut reliabel/ dapat dipercaya, dalam arti kompetensi yang diujikan selaras dengan penguasaan peserta didik. Validitas sering diartikan kesahihan. Validitas juga merupakan kualitas yang menunjukkan hubungan antara suatu pengukuran (diagnosis) dengan arti atau tujuan kriteria belajar atau tingkah laku. Sedangkan menurut Sukardi (2011) *validitas* adalah derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. Suatu alat ukur disebut memiliki validitas bilamana alat ukur tersebut isinya layak mengukur objek yang seharusnya diukur dan sesuai dengan kriteria tertentu. Artinya adanya kesesuaian antara alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran. Validitas suatu instrumen evaluasi, tidak lain adalah derajat yang menunjukkan di mana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. (Compasiana.com, *Validitas dan Reliabilitas Tes*).

⁷⁵*Benjamin Samuel Bloom*, lahir di Lansford, Pennsylvania, 21 Februari 1913 – meninggal 13 September 1999 pada umur 86 tahun, adalah seorang psikolog pendidikan dari Amerika Serikat, dengan kontribusi utamanya adalah dalam penyusunan taksonomi tujuan pendidikan dan pembuatan teori belajar tuntas. Ia menerima gelar sarjana dan magister dari Pennsylvania State University pada tahun 1935 dan gelar doktor dalam pendidikan dari University of Chicago pada bulan Maret 1942. Ia menjadi anggota staff *Board of Examinations* di University of Chicago dari tahun 1940 sampai 1943. Sejak tahun 1943 ia menjadi pemeriksa di universitas sampai kemudian mengakhiri jabatan tersebut tahun 1959. Pekerjaan sebagai pengajar di Jurusan Pendidikan University of Chicago dimulai tahun 1944 untuk kemudian ditunjuk sebagai *Distinguished Service*

Anderson dan Cratwall mengembangkannya menjadi enam aspek yaitu mengingat, mengetahui, aplikasi, analisis, kreasi dan evaluasi---selanjutnya evaluasi harus *bermakna*, maksudnya bahwa evaluasi diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu evaluasi hendaknya mudah difahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan; *adil dan objektif*, maksudnya, evaluasi harus mempertimbangkan rasa keadilan bagi peserta didik dan objektif berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional. Jangan karena kebencian menjadikan ketidakobjektifan evaluasi; *terbuka*, maksudnya, evaluasi hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak; *ikhlas*, maksudnya, evaluasi dilakukan dengan niat dan yang bersih, dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan dan baik kepentingan peserta didik; *praktis*, maksudnya, evaluasi dilakukan dengan mudah dimengerti dan dilaksanakan dengan beberapa indikator, yaitu: hemat waktu, biaya dan tenaga; mudah diadministrasikan; mudah menskor dan mengolahnya; dan mudah ditafsirkan.

D. Cara Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Islam

Langkah-langkah Evaluasi secara umum, yaitu proses pengembangan penyajian dan pemanfaatan evaluasi belajar dapat digambarkan dalam langkah-langkah yaitu Penentuan Tujuan Evaluasi, Penyusunan Kisi-kisi soal, Telaah atau

Professor pada tahun 1970. Ia menjabat sebagai presiden *American Educational Research Association* dari tahun 1965 sampai 1966. Ia menjadi penasihat pendidikan bagi pemerintahan Israel, India, dan beberapa bangsa lain. (Wikipedia.org).

review dan revisi soal, Uji Coba (*try out*), Penyusunan soal, Penyajian tes, Scoring, Pengolahan hasil tes, Pelaporan hasil tes.

D. Jenis-jenis Evaluasi Pendidikan Islam

Jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam adalah: *Evaluasi Formatif*,⁷⁶ yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik setelah menyelesaikan satuan program pembelajaran (kompetensi dasar) pada mata pelajaran tertentu. Jenis ini diterapkan berdasarkan asumsi bahwa manusia memiliki banyak kelemahan seperti tercantum dalam QS. An-Nisa': 28 "*Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah*". Dan pada mulanya tidak mengetahui apa-apa, tercantum dalam QS. An-Nahl: 78, sehingga pengetahuan, ketrampilan, dan sikap itu tidak dibiasakan. "*dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur*". Untuk itu Allah Swt menganjurkan agar manusia berkonsentrasi pada suatu informasi yang didalami sampai tuntas, mulai proses pencarian, (belajar mengajar) sampai pada tahap pengevaluasian. Setelah informasi itu dikuasai dengan sempurna, ia dapat beralih pada informasi yang lain, tercantum dalam QS. al-Insyirah: 7-8 "*Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,*

⁷⁶*Evaluasi Formatif*, bertujuan untuk menentukan apa yang harus ditingkatkan atau direvisi agar produk tersebut lebih efektif dan efisien. Secara ekstrim, dapat dikatakan betapapun kurang efektif atau sangat efektifnya produk itu, evaluator masih harus mencari apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitasnya sehingga kualitasnya lebih tinggi daripada sebelumnya. Dalam proses pengembangan suatu produk instruksional, pelaksanaan evaluasi formatif adalah suatu keharusan. Hanya dengan cara itulah pengembang instruksional dapat merasa yakin bahwa sistem instruksional yang ia kembangkan akan efektif dan efisien di lapangan sesungguhnya nanti. Evaluasi formatif dapat didefinisikan sebagai proses menyediakan dan menggunakan informasi untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam rangka meningkatkan kualitas produk atau program instruksional. (*Evaluasi Formatif*, 30 April 2012, di akses, 13 April 2017).

dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”.

Pada jenis Evaluasi formatif Aspek yang dinilai, terletak pada penilaian normatif yaitu hasil kemajuan belajar peserta didik yang meliputi: pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap materi ajar PAI yang disajikan. Sehingga memiliki fungsi, yaitu untuk memperbaiki proses pembelajaran ke arah yang lebih baik dan efisien atau memperbaiki satuan/rencana pembelajaran. Dan Tujuan, yaitu untuk mengetahui penguasaan peserta didik tentang materi yang diajarkan dalam satu satuan/rencana pembelajaran. Selanjutnya, *Evaluasi Sumatif*,⁷⁷ yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu semester dan akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya, seperti tercantum dalam QS. al-Insyiqaq: 19 “*Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)*”, QS. al-Qamar: 49 “*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*” Pada jenis evaluasi sumatif aspek yang dinilai berupa kemajuan hasil belajar yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap dan penguasaan peserta didik tentang mata pelajaran yang diberikan. Sehingga memiliki Fungsi, yaitu untuk mengetahui angka atau nilai peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran dalam satu catur wulan, semester atau akhir tahun. Dan Tujuannya adalah untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran dalam satu catur wulan, semester atau akhir tahun pada setiap mata

⁷⁷Pengertian senada bahwa *Evaluasi Sumatif* adalah tes hasil belajar untuk mengetahui keberhasilan belajar murid setelah mengikuti program pengajaran tertentu. Adapun Tujuannya untuk menentukan hasil yang dicapai peserta didik dalam program tertentu dalam wujud status keberhasilan peserta didik pada setiap akhir program pendidikan dan pengajaran. Contoh konkrit evaluasi sumatif dimaksud berupa: Tes catur wulan, Tes akhir semester, dan Ujian Nasional (UN). (Dwi Srifiliani, *Perbedaan Evaluasi Formatif dan Evaluasi Sumatif*, Artikel Ilmiah, di akses, 12 April 2017).

pelajaran (PAI) pada satu satuan pendidikan tertentu.

Berikutnya, *Evaluasi penempatan (placement)*, yaitu evaluasi tentang peserta didik untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Jenis evaluasi ini memiliki Fungsi, yaitu untuk mengetahui keadaan peserta didik termasuk keadaan seluruh pribadinya, sehingga peserta didik tersebut dapat ditempatkan pada posisi sesuai dengan potensi dan kapasitas dirinya. Dengan tujuan, untuk menempatkan peserta didik pada tempat yang sebenarnya, berdasarkan bakat, minat, kemampuan, kesanggupan, serta keadaan diri peserta didik sehingga peserta didik tidak mengalami hambatan yang berarti dalam mengikuti pelajaran atau setiap program bahan yang disajikan guru. Adapun aspek yang dinilai dalam evaluasi ini meliputi keadaan fisik, bakat, kemampuan, pengetahuan, pengalaman keterampilan, sikap dan aspek lain yang dianggap perlu bagi kepentingan pendidikan peserta didik selanjutnya.

Paparan lebih lanjut adalah *Evaluasi Diagnostik*,⁷⁸ yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar peserta didik, baik merupakan kesulitan-kesulitan maupun hambatan-hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar. Jenis evaluasi ini berfungsi untuk mengetahui masalah-masalah yang diderita atau mengganggu peserta didik, sehingga peserta didik mengalami kesulitan, hambatan atau gangguan ketika mengikuti program pembela-

⁷⁸Defenisi senada diekspresikan bahwa Evaluasi diagnostik adalah merupakan salah satu fungsi evaluasi yang memerlukan prosedur dan kompetensi yang lebih tinggi dari para pendidik sebagai evaluator. Evaluasi diagnostik, merupakan evaluasi yang memiliki penekanan khusus pada penyembuhan kesulitan belajar peserta didik yang tidak terpecahkan oleh formula perbaikan yang biasanya ditawarkan dalam bentuk evaluasi formatif. Jika para peserta didik secara terus-menerus tidak dapat menyerap informasi yang berupa nasihat perbaikan dan masih tetap gagal dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan pendidik; atau masih kesulitan dalam menerima materi pembelajaran, seperti membaca, menulis, menghitung, atau menguasai mata pelajaran yang lain maka evaluasi diagnostik sebagai langkah akhir yang perlu disiapkan dari seorang evaluator. (Made Aditya Purnama, *at.al.*, *Evaluasi Diagnostik dan Remedi*, Makalah Ilmiah, 2014, di akses, 12 April 2017).

jaran dalam satu mata pelajaran tertentu (PAI). Sehingga kesulitan peserta didik tersebut dapat diusahakan pemecahan-nya. Sehingga memiliki tujuan, yaitu untuk membantu kesulitan atau mengetahui hambatan yang dialami peserta didik waktu mengikuti kegiatan pembelajaran pada satu mata pelajaran tertentu (PAI) atau keseluruhan program pembelajaran. Adapun Aspek-aspek yang dinilai, meliputi hasil belajar, latar belakang kehidupannya, serta semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

E. Teknik Evaluasi Pendidikan

Term teknik dapat diartikan sebagai “*alat*”. Jadi dalam terminologi teknik evaluasi hasil belajar terkandung arti alat-alat (yang digunakan dalam rangka melakukan) evaluasi hasil pembelajaran. Teknik evaluasi⁷⁹ adalah cara yang dilakukan dalam mengevaluasi hasil belajar. Sedangkan yang dimaksud evaluasi hasil pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengevaluasi proses hasil pembelajaran. Dalam konteks evaluasi hasil pembelajaran, dikenal adanya dua macam teknik, yaitu teknik tes dan teknik non tes. Dengan teknik tes, maka evaluasi hasil belajar itu dilakukan dengan jalan menguji peserta didik. Sebaliknya, dengan teknik non tes maka evaluasi hasil belajar dilakukan tanpa menguji peserta didik.

Menurut Arikunto (2002) terdapat dua alat evaluasi yang representatif untuk digunakan, yaitu (a) teknik tes dan (b) teknik non tes. *Teknik Pertama*, yaitu tes

⁷⁹Kalau dicermati lebih jauh, bahwa ciri-ciri khusus evaluasi pendidikan modern adalah: lebih mementingkan hasil belajar fungsional dari pada pengertian, skill dan kesanggupan; lebih menitik beratkan pada pengukuran terhadap pemahaman dan interpretasi; makin banyak menggunakan tes-tes informal sebagai pelengkap ragam tes formal; mengembangkan analisis ragam komponen kesanggupan mental, seperti kesanggupan membaca; berbagai teknik dikembangkan untuk mengukur peranan individu maupun kelompok dalam rangka mendalami dinamika kelompok; dan aneka tes kepribadian makin dikembangkan dan disebarakan. (Ismed Syarif dan Ramdono, *Komponen Evaluasi dalam Pengajaran Suatu Sistem*, Jakarta: R. Pengetahuan, 1984, Cet.ke-1, h. 15).

secara harfiah berasal dari bahasa Prancis kuno “*testum*” artinya piring untuk menyisihkan logam-logam mulia. Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu cara atau alat untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa atau sekelompok siswa sehingga menghasilkan nilai tentang tingkah laku atau prestasi siswa tersebut. Teknik tes menurut Indrakusuma dalam Arikunto adalah “suatu alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data atau aneka keterangan yang diinginkan seseorang dengan cara yang boleh dikatakan cepat dan tepat”.

Dalam kaitan dengan rumusan tersebut, sebagai alat evaluasi⁸⁰ hasil belajar, tes minimal mempunyai dua fungsi, yaitu: untuk mengukur tingkat penguasaan terhadap seperangkat materi atau tingkat pencapaian terhadap seperangkat tujuan tertentu; dan untuk menentukan kedudukan atau peringkat siswa dalam kelompok, tentang penguasaan materi atau pencapaian tujuan pembelajaran tertentu. Adapun contoh bentuk tes antara lain: Tes lisan (*oral test*), Tes tertulis (*written test*),

⁸⁰*Evaluasi* adalah suatu proses pengukuran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. (Omar Hamalik, *Pengajaran Unit*, Bandung: Alumni, 1982, Cet.ke-2, h. 106). Sementara evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam. (Zuhairini, *et.al.*, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981, Cet.ke-1, h. 139). Program Evaluasi ini ditetapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik setelah menyampaikan materi pelajaran, sehingga menemukan ragam kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya. Selanjutnya, sasaran evaluasi tersebut adalah untuk mengevaluasi peserta didik dan pendidik sejauh mana kesungguhan dalam menjalankan tugas masing-masing untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu tujuan pendidikan Islam dimaksud. (Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta’lim*, Saudi Arabia: Dar al-Ahya’, Tanpa Tahun, Cet.ke-1, h. 362)

Tes obyektif (tes benar salah, tes pilihan ganda, tes menjodohkan, tes melengkapi, dan tes jawaban singkat), Tes subyektif atau Essay. Sedangkan *Teknik Kedua*, adalah Teknik Non Tes. Para ahli berpendapat bahwa dalam mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar, kita harus menggunakan teknik tes dan nontes, sebab hasil-hasil pelajaran bersifat aneka ragam. Hasil pelajaran dapat berupa pengetahuan teoritis, keterampilan dan sikap. Pengetahuan teoritis dapat diukur dengan menggunakan teknik tes. Keterampilan dapat diukur dengan menggunakan tes perbuatan. Adapun perubahan sikap dan petumbuhan peserta didik dalam psikologi hanya dapat diukur dengan teknik nontes, misalnya observasi, wawancara, skala sikap, angket, check list, dan rating scale.

8. Institusi Pendidikan Islam

Dalam kajian institusi pendidikan Islam, dapat diklasifikasikan pada dua peringkat, yaitu peringkat awal Islam dan peringkat kedua. *Peringkat Awal Islam*, terdiri dari *Dar al-Arqam, Masjid, Suffah, dan Kuttab*; Sementara *Peringkat Kedua* mencakup *Manazil Ulama dan Istana, Perpustakaan, Perpustakaan Umum, Perpustakaan Semi Umum, Perpustakaan Khusus, dan Madrasah*. Paparan detail seluruh dimensi ini, dapat dicermati berikut.

1. Peringkat awal Islam

Tahap ini merangkumi pendidikan pada zaman Rasulullah (609-632M) dan para khulafah al-Rasyidih (632-661M).

a. Dar al-Arqam

Rumah merupakan tempat pendidikan awal yang diperkenalkan ketika Islam mula berkembang di Mekah. Rasulullah menggunakan rumah Arqam bin Abi al-Arqam di al-Safa sebagai tempat pertemuan dan pengajaran dengan para sahabat.

Bilangan kaum Muslim yang hadir pada peringkat awal adalah terlalu kecil, tetapi makin bertambah sehingga menjadi 38 orang yang terdiri daripada golongan bangsawan Quraisy, pedagang dan hamba sahaya. Di *Dar al-Arqam*, Rasulullah mengajar wahyu yang telah diterimanya kepada kaum Muslim. Baginda juga membimbing mereka menghafal, menghayati dan mengamalkan ayat-ayat suci yang diturunkan kepadanya.

b. Masjid

Fungsi masjid⁸¹ selain tempat ibadat ialah sebagai tempat penyebaran dakwah dan ilmu Islam; tempat menyelesaikan masalah individu dan masyarakat; tempat menerima duta-duta asing; tempat pertemuan pemimpin-pemimpin Islam; tempat bersidang; dan madrasah bagi kanak-kanak mempelajari ilmu agama dan fardu ain. Selepas berhijrah ke Madinah, pendidikan Islam mula berpusat di masjid-masjid dan Masjid Quba' merupakan masjid pertama yang dijadikan Rasulullah sebagai institusi pendidikan. Di dalam masjid, baginda mengajar dan memberi khutbah dalam bentuk halaqah di mana para sahabat duduk mengelilingi baginda untuk mendengar dan bersoal-jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-harian. Semakin luas wilayah-wilayah yang ditakluk Islam, semakin meningkat bilangan masjid yang didirikan. Di antara masjid yang dijadikan pusat penyebaran ilmu dan pengetahuan ialah Masjid Nabawi, Masjidil Haram, Masjid Kufah, Masjid Basrah dan banyak lagi.

⁸¹Dalam Sejarah Islam *masjid* memiliki fungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat antusiasme umat Islam saat itu memanfaatkan masjid sebagai tempat untuk menuntut ilmu, ditambah lagi dengan pesatnya pembangunan masjid-masjid---baik yang dibangun secara swadaya masyarakat atau yang dibangun oleh penguasa. Dari sini dapat dicermati bahwa masjid merupakan symbol kejayaan pendidikan Islam sejak zaman Rasulullah SAW sampai dua abad berikutnya, bahkan hingga saat ini, masjid pada tempat-tempat tertentu diberlangsungkan pembelajaran atau kajian *aneka kitab klasik* maupun *ragam kitab kontemporer*.

c. Suffah

al-Suffah merupakan ruang atau bangunan surau yang bersambung dengan masjid. Suffah boleh dilihat sebagai sebuah sekolah kerana kegiatan pengajaran dan pembelajaran dilakukan secara teratur dan sistematik. Contohnya Masjid Nabawi yang mempunyai suffah yang digunakan untuk majlis ilmu.

d. Kuttab

*Kuttab*⁸² ditubuhkan oleh orang Arab sebelum keda-tangan Islam lagi dan bertujuan memberi pendidikan kepada kanak-kanak di peringkat rendah. Sungguhpun begitu, institusi tersebut tidak mendapat perhatian dari masyarakat Arab kerana sebelum kedatangan Islam, hanya tujuh belas orang Quraisy yang tahu membaca dan menulis. Keterampilan dasar seperti membaca dan menulis dilakukan oleh kebanyakan para guru yang mengajar secara sukarela. Selain itu, Rasulullah juga pernah memerintahkan tawanan perang Badar yang berkebolehan supaya mengajar sepuluh orang kanak-kanak Islam sehingga mereka tahu membaca dan menulis sebagai syarat menebus diri.

2. Peringkat kedua

Peringkat ini merangkumi zaman kerajaan Umaiyyah (662-750M) dan Abbasiyah (751-1258M). Pada zaman ini, institusi pendidikan yang awal seperti masjid dan kuttab terus dikembangkan hasil dorongan dan galakan dari para khalifah yang memerintah. Selain itu, institusi pendidikan tinggi dan lanjutan mula diperkenalkan sehingga melahirkan ramai golongan sarjana dan cerdikpandai Islam dalam pelbagai ilmu.

⁸²*Kuttab* berasal dari kata dasar yang sama, yaitu *kataba-yaktubu* yang berarti menulis. Sedangkan *kuttab/maktab* berarti tempat untuk menulis, atau tempat dimana dilangsungkan kegiatan tulis-menulis. (Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, Cet. ke-5, h. 89).

a. Manazil Ulama dan Istana

Terdapat beberapa rumah ulama⁸³ yang digunakan sebagai tempat pertemuan untuk majlis-majlis ilmu seperti rumah Ibnu Sina, Muhammad Ibnu Tahir Bahrom dan Abu Sulayman. Di samping itu istana khalifah turut dijadikan tempat perkembangan ilmu. Sebagai contoh Khalifah Muawiyah Ibnu Abi Sufian yang mengundang ulama dan cerdik pandai untuk membincangkan sejarah peperangan, sejarah raja-raja Parsi, sejarah bangsa Arab dan sistem pemerintahan Negara.

b. Perpustakaan

Perpustakaan⁸⁴ secara umum boleh dibahagikan kepada tiga:

c. Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang didirikan untuk kegunaan orang ramai. Perpustakaan umum pertama didirikan oleh Khalifah Harun al-

⁸³Tampaknya agak ironis, mengkategorisasikan rumah ulama untuk institusi pendidikan, akan tetapi sejarah membuktikan bahwa pada masa awal perkembangan Islam rumah para ulama dijadikan sebagai tempat belajar agama. Argumentasi rumah para ulama sebagai alternatif institusi pendidikan adalah: *pertama*, alasan keamanan seperti yang terjadi pada masa Rasulullah SAW menyampaikan dakwah Islam secara sembunyi-sembunyi; *kedua*, munculnya dikotomi antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum yang berkecenderungan untuk memusuhi, bahkan melarang pengetahuan umum diajarkan pada lembaga pendidikan secara terbuka; *ketiga*, disaat lembaga-lembaga pendidikan sangat minim atau banyak diintervensi oleh penguasa, sehingga para ulama yang berbeda faham dan politik tidak diperkenankan mengajar pada lembaga-lembaga pendidikan secara terbuka. (Samsul Nizar dan Muhammad Syaifudin, *Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010, Cet.ke-1, h. 19).

⁸⁴Dalam Sejarah Islam klasik, *perpustakaan* bukan hanya merupakan tempat kumpulan buku, tetapi juga berfungsi sebagai tempat atau sarana belajar, saling tukar informasi, dan berdiskusi para pendidik dan ilmuwan. Selain itu, di perpustakaan dilakukan juga aktivitas penerjemahan, penulisan naskah, dan penjilidan. (Hasan al-Basya, *Dirasat fi al-Hadharah al-Islamiyah*, Cairo: Dar al-Nahdhah al-Arabiyah, 1975, h. 99). Lihat juga, Abu Hasan Ali Ibn Ali al-Mas'udi, *Muruj al-Dzahab wa Ma'adin al-Jauhar*, Penyunting Muhammad Muhy al-Din Abd. Al-Hamid, Jilid-2, Beirut: Dar al-Fikr, 1973, h. 283. dalam Samsul Nizar dan Muhammad Syaifudin, *Ibid.*, h. 19

Rasyidin di Kota Baghdad dan dikenali sebagai Baitul Hikmah. Ia berfungsi sebagai gedung buku yang memuatkan buku-buku dan penulisan pelbagai bahasa seperti bahasa Yunani, Parsi, Hindu, Latin dan sebagainya.

d. Perpustakaan Semi Umum

Ia kebiasaannya kepunyaan khalifah atau raja-raja yang didirikan di dalam istana. Perpustakaan ini tidak dibuka kepada orang ramai tetapi hanya terbuka kepada golongan-golongan tertentu sahaja yang mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat. Umpamanya kerajaan Fatimiyah telah mendirikan perpustakaan terbesar di istana Kaherah untuk menyaingi perpustakaan khalifah-khalifah Baghdad.

e. Perpustakaan Khusus

Ia merupakan perpustakaan persendirian yang tidak membenarkan sesiapa pun menggunakan perpustakaan ini melainkan empunya perpustakaan. Ia biasanya dibina oleh ulama dan sasterawan di rumah masing-masing Contohnya, Perpustakaan Hunain Ibnu Ishaq.

f. Madrasah

Sekolah atau madrasah⁸⁵ mula didirikan sebagai mengan-tikan masjid-

⁸⁵Para Pakar Sejarah berbeda pendapat tentang awal munculnya *madrasah* sebagai lembaga pendidikan Islam seperti yang popular saat ini. Hasan Ibrahim Hasan berpendapat bahwa madrasah belum berdiri sebelum abad 4 Hijriyah (sebelum 1000 M). (Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam al-Siyasi wa al-Din wa al-Tsaqafi wa al-Ijtima'i*, Mesir: Maktabah al-Nahdhah, 1967, Cet.ke-4, Jilid-4, h. 4250. dalam Samsul Nizar dan Muhammad Syaifudin, *Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010, Cet.ke-1, h. 21). Lebih jauh al-Maqrizi memaparkan bahwa *madrasah* yang pertama kali muncul adalah *al-Baihaqiyyah* di Naisapur yang didirikan oleh Abu Hasan Ali al-Baihaqi (w. 414 H). (al-Maqrizi, *al-Mawaizh wa al-I'tibar bi Dzikr al-Khithath fi al-Atsar*, Beirut: Dar al-Shadir, Biduni Tarikh, h. 212. dalam Samsul Nizar dan Muhammad Syaifudin, *Ibid.* h. 21). Pendapat lain mengatakan bahwa *madrasah* yang pertama kali muncul di dunia Islam adalah *madrasah nizhamiyah*, yang didirikan oleh Nizham al-Muluk, seorang penguasa dari Bani Saljuk (w. 485 H). Ibnu Atsir menyebutkan bahwa Nizham al-Muluk, seorang Wazir Sultan Malik Syah Bani Saljuk (465-485 H) mendirikan *madrasah nizhamiyah* di Baghdad dan Naisapur kemudian diberbagai wilayah yang dikuasainya. (Hasan Ibrahim Hasan dalam Samsul Nizar dan Muhammad Syaifudin, *Ibid.*, h. 21-22).

masjid yang sudah tidak dapat menampung keperluan pendidikan dari segi ruang dan kelengkapan pembelajaran. Madrasah Baihaqiyah merupakan madrasah pertama didirikan oleh penduduk Naisabur.

BAB III

PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

A. Terminologi Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Al-Qur'an dan As-sunah. Menurut Mohammad Hamid an- Nasyir dan Kulah Abd Al-Qadir Darwis mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia (ri'ayah) pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, kehidupan social dan keagamaan yang diharapkan pada kebaikan menuju kesempurnaan. Pendidikan Islam Kontemporer adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam pada masa sekarang.

B. Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer

Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer harus sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang sesuai dengan UU Sisdiknas 2003 Pasal 1 ayat (2) yakni pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

C. Model Pendidikan Islam Kontemporer

1. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Istilah pondok, mungkin berasal dari kata funduk, dari bahasa arab yang

berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia , khususnya pulau jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak- petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama santri. Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya pe-santri-an yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang Kyai atau Syaikh di pondok pesantren. Jika mencari lembaga pendidikan yang asli Indonesia dan berakar kuat dalam masyarakat, tentu akan menempatkan pesantren di tangga teratas. Namun, ironisnya lembaga yang dianggap merakyat ini ternyata masih menyisakan keberbagaian masalah dan diragukan kemampuannya dalam menjawab tantangan zaman, terutama ketika berhadapan dengan arus modernisasi. Untuk mengubah image yang agak miring ini tentunya memerlukan proses yang panjang dan usaha tidak begitu mudah.

Pada saat ini, pesantren berhadap-hadapan dengan dilema antara tradisi dan modernitas. Ketika pesantren tidak mau beranjak ke modernitas, dan hanya berkuat dan mempertahankan otentisitas tradisi pengajarannya yang khas tradisional, dengan pengajaran yang melulu bermuatan Al-Qur'an dan Al-Hadis serta kitab-kitab klasiknya, tanpa adanya pembaharuan metodologis, maka selama itu pula pesantren harus siap ditinggalkan oleh masyarakat.

Pengajaran Islam tradisional dengan muatan-muatan yang telah disebutkan di muka, tentu saja harus lebih dikembangkan agar penguasaan materi keagamaan anak didik (baca: santri) dapat lebih maksimal, di samping juga perlu memasukkan materi-materi pengetahuan non-agama dalam proses pengajaran di pesantren. Pondok pesantren yang ideal adalah pondok pesantren yang mampu

mengantisipasi adanya pendapat yang mengatakan bahwa alumni pondok pesantren tidak berkualitas. Oleh sebab itu, sasaran utama yang diperbaharui adalah mental, yakni mental manusia dibangun hendaknya diganti dengan mental membangun.

2. Sekolah Islam Terpadu

Seperti diketahui khalayak umum, sekolah Islam Terpadu (IT) berbasis pada keterpaduan antara ilmu sains dan Islam. Dalam kurikulum dicantumkan Tahfizul Qur'an atau mata pelajaran menghafal Al Qur'an serta sisipan muatan spiritual dalam mata pelajaran umum. Pendidikan tahfidzul Qur'an tradisional masih diselenggarakan oleh TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an). Namun seiring dengan makin tersibuknya siswa siswi SD, SMP, dan SMA membuat mereka tak lagi sempat dan mau pergi ke TPA. Sedangkan untuk menghafal Al Qur'an secara menyeluruh dan khusus harus dilakukan di pondok pesantren yang belum mengakomodir kebutuhan mereka memperdalam ilmu sains secara bersamaan. Sedangkan keluarga penghafal al-qur'an di Indonesia bisa dihitung dengan jari. Seiring dengan berjalannya waktu dan pesatnya sekolah berbasis IT maka semakin banyaklah penghafal Al Qur'an (belum taraf seluruhnya, hanya sebagian juz saja). Walaupun begitu sekolah IT mampu mengembalikan budaya menghafal Al Qur'an di tengah masyarakat Indonesia yang lebih mengutamakan dan menghargai pendidikan akademis. Sayangnya kebanyakan siswa sekolah IT tak melanjutkan jenjang yang lebih tinggi di sekolah yang sama, ada yang memilih sekolah negeri karena dipandang lebih memiliki prospek ke depan. Siswa yang meninggalkan bangku sekolah IT memiliki kesulitan dalam memelihara hafalannya karena budaya menghafal al qur'an tidak di bawa ke rumah rumah

mereka. Maka tak heran banyak siswa lulusan IT yang menurun jumlah hafalannya padahal pernah menguasai 5 juz lancar diluar kepala.

Terlepas dari hal itu kita harus mengakui pentingnya sekolah IT dalam membumikan Al Qur'an di Indonesia . Perannya sebagai lembaga sekolah formal yang diakui pemerintah dalam hal mutu juga patut menjadi pelajaran bagi sekolah sekolah Islam pada umumnya. Dalam menghadapi era global tentu kebutuhan akan ilmuan yang tak hanya pandai dalam hal akademis tapi juga dalam akhlaq dan spiritualitasnya menjadi kebutuhan yang pokok. Karena teknologi yang berkembang sedemikian pesatnya takkan mampu mengubah peradaban manusia menjadi lebih baik tanpa individu-individu yang memiliki keterpaduan pengetahuan sains dan Islam.

3. *Madrasah*

Madrasah adalah tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berada di bawah naungan Departemen Agama. Yang termasuk kedalam kategori madrasah ini adalah lembaga ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, Mu'allimin, Mu'allimat serya diniyyah. Madrasah tidak lain adalah kata Arab untuk sekolah, artinya tempat belajar. Istilah madrasah di tanah Arab ditujukan untuk semua sekolah secara umum, namun di Indonesia ditujukan untuk sekolah-sekolah Islam yang mata pelajaran utamanya adalah mata pelajaran agama Islam. Lahirnya lembaga ini merupakan kelanjutan sistem di dunia pesantren yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pokok dari suatu psantren. Sedangkan pada sistem madrasah, tidak harus ada pondok, masjid dan pengajian kitab-kitab Islam klasik. Unsur-unsur yang diutamakan di madrasah adalah pimpinan, guru, siswa, perangkat keras, perangkat lunak, dan pengajaran mata pelajaran Islam.

Bertitik tolak dari prinsip madrasah ini, maka pendidikan dan pengajarannya diarahkan untuk membentuk manusia pembangunan yang pancasilais yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreatifitas dan penuh tenggang rasa, dapat menyebarkan sikap demokrasi, dan dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam UUD 1945. Adapun beberapa ciri dari madrasah adalah:

- a. Lembaga pendidikan yang mempunyai tata cara yang sama dengan sekolah.
- b. Mata pelajaran agama Islam di madrasah dijadikan mata pelajaran pokok, di samping diberikan mata pelajaran umum.

D.Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer

Sistem pendidikan Islam di Indonesia mengalami tantangan yang mendasar, untuk itu diberlakukan upaya pembaharuan yang tanpa henti. Tantangan yang mendasar itu antara lain:

- a. Mampukah sistem pendidikan Islam Indonesia menjadi center of excellence bagi perkembangan iptek yang tidak bebas nilai, yakni mengembangkan iptek dengan sumber ajaran Qur'an dan sunah.
- b. Mampukah system pendidikan Islam Indonesia menjadi pusat pembaharuan pemikiran Islam yang benar-benar mampu merespon tantangan zaman tanpa mengabaikan aspek dogmatis yang wajib diikuti.
- c. Mampukah ahli-ahli pendidikan Islam menumbuhkan kepribadian yang benar-benar beriman dan bertaqwa kepada Tuhan lengkap dengan kemampuan bernalar-ilmiah yang tidak mengenal batas akhir.

E. Problematika Pendidikan Islam Kontemporer

1. Faktor Internal

a. Relasi Kekuasaan dan Orientasi Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan pada dasarnya hanya satu, yaitu memanusiakan manusia, atau mengangkat harkat dan martabat manusia atau human dignity, yaitu menjadi khalifah di muka bumi dengan tugas dan tanggung jawab memakmurkan kehidupan dan memelihara lingkungan. Tujuan pendidikan yang selama ini diorientasikan memang sangat ideal bahkan, lantaran terlalu ideal, tujuan tersebut tidak pernah terlaksana dengan baik. Orientasi pendidikan, sebagaimana yang dicita-citakan secara nasional, barangkali dalam konteks era sekarang ini menjadi tidak menentu, atau kabur kehilangan orientasi mengingat adalah tuntutan pola kehidupan pragmatis dalam masyarakat Indonesia. Hal ini patut untuk dikritisi bahwa globalisasi bukan semata mendatangkan efek positif, dengan kemudahan-kemudahan yang ada, akan tetapi berbagai tuntutan kehidupan yang disebabkan olehnya menjadikan disorientasi pendidikan. Pendidikan cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis, atau kebutuhan pasar lapangan, kerja, sehingga ruh pendidikan Islam sebagai pondasi budaya, moralitas, dan social movement(gerakan sosial) menjadi hilang.

b. Pendekatan/Metode Pembelajaran

Peran guru atau dosen sangat besar dalam meningkatkan kualitas kompetensi siswa/mahasiswa. Dalam mengajar, ia harus mampu membangkitkan potensi guru, memotivasi, memberikan suntikan dan menggerakkan siswa/mahasiswa melalui pola pembelajaran yang kreatif dan kontekstual (konteks sekarang menggunakan teknologi yang memadai). Pola pembelajaran yang

demikian akan menunjang tercapainya sekolah yang unggul dan kualitas lulusan yang siap bersaing dalam arus perkembangan zaman. Siswa atau mahasiswa bukanlah manusia yang tidak memiliki pengalaman. Sebaliknya, berjuta-juta pengalaman yang cukup beragam ternyata ia miliki. Oleh karena itu, dikelas pun siswa/mahasiswa harus kritis membaca kenyataan kelas, dan siap mengkritisnya. Bertolak dari kondisi ideal tersebut, kita menyadari, hingga sekarang ini siswa masih banyak yang senang diajar dengan metode yang konservatif, seperti ceramah, didikte, karena lebih sederhana dan tidak ada tantangan untuk berfikir.

c. Profesionalitas dan Kualitas SDM

Salah satu masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia sejak masa Orde Baru adalah profesionalisme guru dan tenaga pendidik yang masih belum memadai. Secara kuantitatif, jumlah guru dan tenaga kependidikan lainnya agaknya sudah cukup memadai, tetapi dari segi mutu dan profesionalisme masih belum memenuhi harapan. Banyak guru dan tenaga kependidikan masih unqualified, underqualified, dan mismatch, sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar kualitatif.

e. Biaya Pendidikan

Faktor biaya pendidikan adalah hal penting, dan menjadi persoalan tersendiri yang seolah-olah menjadi kabur mengenai siapa yang bertanggung jawab atas persoalan ini. Terkait dengan amanat konstitusi sebagaimana termaktub dalam UUD 45 hasil amandemen, serta UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memerintahkan negara mengalokasikan dana minimal 20% dari APBN dan APBD di masing-masing

daerah, namun hingga sekarang belum terpenuhi. Bahkan, pemerintah mengalokasikan anggaran pendidikan genap 20% hingga tahun 2009 sebagaimana yang dirancang dalam anggaran strategis pendidikan.

2. Faktor Eksternal

a. Dichotomic

Masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan islam adalah dichotomy dalam beberapa aspek yaitu antara Ilmu Agama dengan Ilmu Umum, antara Wahyu dengan Akal setara antara Wahyu dengan Alam. Munculnya problem dikotomi dengan segala perdebatannya telah berlangsung sejak lama. Boleh dibilang gejala ini mulai tampak pada masa-masa pertengahan. Menurut Rahman, dalam melukiskan watak ilmu pengetahuan islam zaman pertengahan menyatakan bahwa, muncul persaingan yang tak berhenti antara hukum dan teologi untuk mendapat julukan sebagai mahkota semua ilmu.

b. Too General Knowledge

Kelemahan dunia pendidikan islam berikutnya adalah sifat ilmu pengetahuannya yang masih terlalu general/umum dan kurang memperhatikan kepada upaya penyelesaian masalah (problem solving). Produk-produk yang dihasilkan cenderung kurang membumi dan kurang selaras dengan dinamika masyarakat. Menurut Syed Hussein Alatas menyatakan bahwa, kemampuan untuk mengatasi berbagai permasalahan, mendefinisikan, menganalisis dan selanjutnya mencari jalan keluar/pemecahan masalah tersebut merupakan karakter dan sesuatu yang mendasar kualitas sebuah intelektual. Ia menambahkan, ciri terpenting yang membedakan dengan non-intelektual adalah tidak adanya kemampuan untuk berfikir dan tidak mampu untuk melihat konsekuensinya.

c. Lack of Spirit of Inquiry

Persoalan besar lainnya yang menjadi penghambat kemajuan dunia pendidikan islam ialah rendahnya semangat untuk melakukan penelitian/penyelidikan. Syed Hussein Alatas merujuk kepada pernyataan The Spiritus Rector dari Modernisme Islam, Al Afghani, Menganggap rendahnya “The Intellectual Spirit” (semangat intelektual) menjadi salah satu faktor terpenting yang menyebabkan kemunduran Islam di Timur Tengah.

d. Memorisasi

Rahman menggambarkan bahwa, kemerosotan secara gradual dari standar-standar akademis yang berlangsung selama berabad-abad tentu terletak pada kenyataan bahwa, karena jumlah buku-buku yang tertera dalam kurikulum sedikit sekali, maka waktu yang diperlukan untuk belajar juga terlalu singkat bagi pelajar untuk dapat menguasai materi-materi yang seringkali sulit untuk dimengerti, tentang aspek-aspek tinggi ilmu keagamaan pada usia yang relatif muda dan belum matang. Hal ini pada gilirannya menjadikan belajar lebih banyak bersifat studi tekstual daripadapemahaman pelajaran yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan dorongan untuk belajar dengan sistem hafalan (memorizing) daripada pemahaman yang sebenarnya. Kenyataan menunjukkan bahwa abad-abad pertengahan yang akhir hanya menghasilkan sejumlah besar karya-karya komentar dan bukan karya-karya yang pada dasarnya orisinal.

e. Certificate Oriented

Pola yang dikembangkan pada masa awal-awal Islam, yaitu thalab al’ilm, telah memberikan semangat dikalangan muslim untuk gigih mencari ilmu, melakukan perjalanan jauh, penuh resiko, guna mendapatkan kebenaran

suatu hadits, mencari guru diberbagai tempat, dan sebagainya. Hal tersebut memberikan isyarat bahwa karakteristik para ulama muslim masa-masa awal didalam mencari ilmu adalah knowledge oriented. Sehingga tidak mengherankan jika pada masa-masa itu, banyak lahir tokoh-tokoh besar yang memberikan banyak kontribusi berharga, ulama-ulama encyclopedic, karya-karya besar sepanjang masa. Sementara, jika dibandingkan dengan pola yang ada pada masa sekarang dalam mencari ilmu menunjukkan kecenderungan adanya pergeseran dari knowledge oriented menuju certificate oriented semata. Mencari ilmu hanya merupakan sebuah proses untuk mendapatkan sertifikat atau ijazah saja, sedangkan semangat dan kualitas keilmuan menempati prioritas berikutnya.

BAB IV

PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Antara Konsepsi dan Aplikasi

Kajian bab ini terdiri dari delapan dimensi, yaitu dimensi pembaharuan pendidikan Islam Kontemporer; tipologi pembaharuan pendidikan Islam Kontemporer; implikasi pembaharuan⁸⁶ pendidikan Islam Kontemporer; Dinamika pendidikan Islam Kontemporer; konstruksi pendidikan Islam ideal Kontemporer; konstruksi institusi pendidikan Islam Kontemporer; pondok modern gontor pelopor pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia; dan desain pendidikan Islam Kontemporer. Paparan ke delapan dimensi tersebut dapat dicermati berikut ini.

A. Pembaharuan Pendidikan Islam Kontemporer

Manusia di zaman sekarang ditandai dengan berbagai perubahan mencengangkan. Kenyataan tersebut telah menghadapkan masalah agama kepada suatu kesadaran kolektif. Sebagai agen perubahan⁸⁷ sosial pendidikan Islam yang

⁸⁶Pembaharuan dapat diartikan sama dengan kata inovasi. Terminologi inovasi diartikan sebagai pemasukan atau pengendalian hal-hal baru atau sebagai penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada yang sudah dikenal sebelumnya gagasan, metode, atau alat. Roger (1983) mendefinisikan istilah pembaharuan sebagai “... *an idea practice, or object perceived as new by an individual or other unit of adoption*”. Artinya, pembaharuan merupakan suatu ide, prakter, objek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru oleh seorang individu atau unit adopsi lainnya. Ibrahim (1998) menjelaskan keterkaitan antara istilah pembaharuan (inovasi) dengan istilah discovery dan invention. Dua istilah ini bisa diterjemahkan ke dalam bahasa indonesiasebagai penemuan. Namun, penemuan dalam arti discovery erujuk kepada penemuan sesuatu yang sudah ada. Singkatnya, discovery merupakan penemuan sesuatu yang sudah ada sedangkan invention merupakan penemuan sesuatu hasil kreasi baru.

⁸⁷Seorang agen perubahan adalah seorang individu yang memengaruhi klien dalam mengambil keputusan inovasi agar sesuai dengan yang diharapkan oleh agen perubahan itu sendiri. Seorang agen perubahan biasanya mengadopsi sebuah ide baru, tetapi dia juga dapat memperlambat proses difusi dan mencegah suatu adopsi dari inovasi dengan efek yang tidak diharapkan. Agen perubahan mungkin saja tidak dibutuhkan dalam difusi inovasi jika didalamnya tidak terdapat kemasyarakatan dan perbedaan teknis antara agen perubahan (*change agency*) dan sistem klien. Sistem agen (agency) perubahan biasanya terdiri/tersusun dari individu-individu yang memiliki derajat/tingkat yang tinggi dalam menghargai suatu difusi yang sedang didifusikan; agen

berada dalam atmosfir modernisasi dan globalisasi dewasa ini dituntut untuk mampu memainkan peranannya secara dinamis dan pro-aktif. Kehadirannya diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi baru yang berarti bagi perbaikan umat Islam, baik pada tataran intelektual teoritis maupun praktis.

Globalisasi menimbulkan banyak sekali perubahan dalam aspek kehidupan, khususnya dalam kehidupan umat Islam. Perubahan ini tidak dapat dihindari akibat ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang. Hal ini menggugah kesadaran umat Islam akan pentingnya pendidikan Islam dan penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi merupakan kewajiban bagi mereka. Dunia pendidikan Islam Kontemporer ini menghadapi suatu masalah yang begitu signi-fikan. Dalam implementasinya pendidikan Islam dihadapkan pada perkembangan zaman dan teknologi⁸⁸ seperti: televisi, handphone, komputer dan lain-lain. Hal tersebut sesungguhnya bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam agar semakin berkualitas. Pendidikan Islam yang berbasis teknologi diharapkan lebih memberikan dampak positif bagi peserta pendidikan Islam.

Peran pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia bahkan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia. Dengan kata lain,

perubahan secara personal mungkin dapat berupa Ph.D dalam bidang agrikultur, science, atau bidang-bidang teknik lainnya.

⁸⁸*Teknologi* adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Penggunaan teknologi oleh manusia diawali dengan pengubahan sumber daya alam menjadi alat-alat sederhana. Penemuan prasejarah tentang kemampuan mengendalikan api telah menaikkan ketersediaan sumber-sumber pangan, sedangkan penciptaan roda telah membantu manusia dalam beperjalanan dan mengendalikan lingkungan mereka. Perkembangan teknologi terbaru, termasuk di antaranya mesin cetak, telepon, dan Internet, telah memperkecil hambatan fisik terhadap komunikasi dan memungkinkan manusia untuk berinteraksi secara bebas dalam skala global. Tetapi, tidak semua teknologi digunakan untuk tujuan damai; pengembangan senjata penghancur yang semakin hebat telah berlangsung sepanjang sejarah, dari pentungan sampai senjata nuklir.

kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, bangsa dan negara. Jika sistem pendidikannya berfungsi secara optimal maka akan tercapai kemajuan yang dicita-citakannya sebaliknya bila proses pendidikan yang dijalankan tidak berjalan secara baik maka tidak dapat mencapai kemajuan yang dicita-citakan. Betapapun terdapat banyak kritik yang dilancarkan oleh berbagai kalangan terhadap pendidikan,⁸⁹ atau tepatnya terhadap praktek pendidikan, namun hampir semua pihak sepakat bahwa nasib suatu komunitas atau suatu bangsa di masa depan sangat bergantung pada kontribusinya pendidikan. misalnya sangat yakin bahwa pendidikanlah yang dapat memberikan kontribusi pada kebudayaan di hari esok. Pendapat yang sama juga bisa kita baca dalam penjelasan Umum Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (UU No. 20/2003), yang antara lain menyatakan: Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat.⁹⁰ Namun di dalam dunia pendidikan sendiri banyak masalah-masalah pendidikan yang dihadapi Kontemporer ini.

Umat Islam tetap harus mampu mengkondisikan pendidikan Islam itu

⁸⁹Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.^[1] Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perpustakaan tinggi, universitas atau magang.

⁹⁰Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), di mana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, musyarak. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

sendiri dengan baik. Aplikasi pendidikan Islam yang kurang memperhatikan landasan Islam itu sendiri, akan berdampak negatif bagi pendidikan Islam. Pendidikan Islam berpotensi melenceng dari ajaran-ajaran Islam. Untuk itu seharusnya umat Islam tidak hanya menyibukkan dirinya dengan kehidupan yang berbau teknologi tetapi yang harus mereka lakukan yaitu menerima globalisasi tanpa harus melupakan ajaran-ajaran Islam. Pendidikan merupakan faktor utama yang dapat dijadikan referensi utama dalam rangka membentuk generasi yang dipersiapkan untuk mengelola dunia global yang penuh dengan tantangan. Demikian pula pendidikan Islam yang bercita-cita membentuk *insan kamil*⁹¹ yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan sunnah. Secara lebih spesifik pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Islam atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Sehingga pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri dan dibangun dari al-Qur'an dan Hadits.

Fenomena yang terbangun dengan munculnya era globalisasi telah memberikan berbagai macam problem baik tentang bagaimana informasi yang terus berkembang tanpa pandang bulu dapat diserap atau juga bagaimana mensikapi hal baru yang selalu saja datang silih berganti tanpa adanya filter yang menyaringnya. Era globalisasi dengan teknologi informasinya semakin dapat

⁹¹*Insan kamil* adalah konsep manusia paripurna. Manusia yang berhasil mencapai puncak prestasi tertinggi dilihat dari beberapa dimensi. Insan kamil menurut Abdul Karim bin Ibrahim al-Jili (1365-1428) memiliki pengertian manusia sempurna, berasal dari kata al-insan yang berarti manusia dan al-kamil yang berarti sempurna. Konsepsi filosofid ini pertama kali muncul dari gagasan tokoh sufi Ibnu Arabi. Oleh pengikutnya, gagasan ini dikembangkan menjadi bagian dari renungan mistis yang bercorak tasawuf filosofis.

dirasakan perkembangannya, dengan medianya yang berupa komputer, televisi, hand phone, dan peralatan canggih lainnya, telah benar-benar menjadi hal yang kompleks dalam transformasi informasi.⁹² Pada masyarakat informasi peranan media elektronika sangat memegang peran penting, bahkan menentukan corak kehidupan. Sebab lewat komunikasi satelit, orang tidak hanya memasuki lingkungan informasi dunia, tetapi juga sanggup mengolahnya dan mengemukakannya secara lisan, tulisan, bahkan visual.

Di sisi lain, Muhammad Tholchah Hasan mengemukakan tantangan pendidikan Islam yang harus dihadapi di era global ini adalah kebodohan, kebobrokan moral, dan hilangnya karakter muslim. Secara lebih terperinci beberapa tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi informasi dan komunikasi adalah:

1. Keberadaan publikasi informasi merupakan sarana efektif penyebaran isu, sehingga dapat menimbulkan saling kecurigaan di antara umat;
2. Dalam banyak aspek keperkasaan Barat dalam dominasi dan imperialisasi informasi, yang dapat menimbulkan sukularisme, kapitalisme, pragmatisme, dan sebagainya;
3. Dari sisi pelaksanaan komunikasi informasi, ekspos persoalan seksualitas, peperangan, dan kriminal, berdampak besar pada pembentukan moral dan perubahan tingkah laku;
4. Lemahnya sumber daya Muslim sehingga di banyak hal harus mengimport produk teknologi Barat.

⁹²*Transformasi informasi* adalah komponen proses dalam pengelolaan sistem informasi, yang berfungsi memproses data menjadi informasi sehingga dapat diperoleh produk informasi yang diperlukan.

Iniilah menurut para pakar pendidikan yang menjadi pekerjaan rumah besar bagi setiap institusi pendidikan khusus-nya pendidikan Islam. Dengan melihat fenomena tersebut, jelas tidak dapat dipungkiri lagi bahwa perubahan dalam segala bentuk dan sistem baik bersifat personal maupun global⁹³ bisa terjadi dalam hitungan waktu yang relatif sangat singkat. Maka ini merupakan sebuah tantangan yang mutlak dijawab oleh pendidikan Islam dengan tujuan dan cita-citanya yang luhur. Walaupun pada dasarnya Islam sebagai sebuah sistem telah memberikan wacana tentang perubahan yang memang harus terjadi demi mencapai tujuan hidup manusia yang dijadikan landasan tujuan pendidikan Islam. Seperti telah difirmankan Allah swt dalam al-Qur'an surat ar-Ra'd ayat 11.

Dengan demikian, Islam menganjurkan adanya perubahan yang positif dalam keadaan apapun sehingga mengarah pada kemajuan dan perbaikan. Pemahaman yang demikian perlu ditumbuhkan kembangkan pada cara berfikir peserta didik sebagai generasi kedepan. Memperluas wawasan dan membentuk sikap yang toleran terhadap berbagai perubahan dengan tanpa kehilangan pegangan dan pendirian, sebab perubahan yang terjadi merupakan *sunnatullah*. Maka sikap yang harus dibentuk adalah sikap kreatif-proporsional,⁹⁴ dengan wacana filsafat pendidikan multikultural dan realitas masyarakat plural, posmodernisme, integrasi interkoneksi ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya

⁹³Makna kata *global*=globe=bola bumi dunia, bola dunia= menye-luruh atau mendunia. Global adalah mencakup atau mempengaruhi seluruh dunia.

⁹⁴*Proporsi* merupakan kata yang sangat biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan sangat familiar di telinga kita, akan tetapi pertanyaannya adalah apakah kita sudah tahu apa arti sebenarnya dari proporsi. Kita sering mengatakan "Wah, orang itu tinggi badan dan berat badannya proporsional", atau dengan kata yang lain "Kalau berbuat sesuatu itu yang proporsional, jangan berlebih-lebihan". Sebenarnya apakah arti dari proporsional. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Indrawan, 2000, p.409) proporsi adalah keseimbangan. Jadi ungkapan yang di depan tadi "Wah, orang itu tinggi badan dan berat badannya proporsional" berarti antara tinggi badan dan berat badan seimbang.

perlu dikaji. Maksudnya, agar peserta didik menjadi generasi yang mampu menyesuaikan diri dan tetap efektif berjuang di tengah perubahan sosial yang mendunia tanpa kehilangan komitmen serta sikap ketakwaan. Dalam hal itu, generasi tersebut dapat mengambil posisi subyek yang ikut memainkan peranan dan tidak sekedar menjadi penonton atau tamu di sebuah desa global dengan realitas budaya yang ada.

Dengan mempertimbangkan beberapa tantangan pendidikan Islam di atas, telah memberikan sebuah inspirasi bahwa menyiapkan sumber daya manusia⁹⁵ yang siap menghadapi tantangan adalah tugas pendidikan Islam. Hal itupun tidak terlepas dari berbagai peluang yang dapat dijadikan sebagai jalan untuk membina generasi dan peserta didik untuk lebih dapat bersaing dan berkiprah di zaman sekarang.

Selanjutnya, globalisasi kata serapan berasal dari bahasa Inggris globalization yang berakar kata global yang artinya mencakup atau meliputi seluruh dunia. Globalisasi juga dimaknai penyempitan dunia, sebab dunia seakan menjadi satu kesatuan tanpa batas, .(Robertson, 1992 :12) yang mendorong manusia untuk berorientasi dan mentransformasi peradapan dunia melalui proses modernisasi, industrialisasi dan revolusi informasi. Secara lebih jauh akan menimbulkan perubahan-perubahan dalam struktur kehidupan bangsa di dunia termasuk Indonesia. Globalisasi dapat juga didefinisikan sebagai penga-turan dunia secara luas berdasarkan pada sebuah keyakinan terhadap sistem

⁹⁵*Sumber daya manusia* (SDM) adalah salah satu faktor yang sangat penting bahkan tidak dapat dilepaskan dari sebuah organisasi, baik institusi maupun perusahaan. SDM juga merupakan kunci yang menentukan perkembangan perusahaan. Pada hakikatnya, SDM berupa manusia yang dipekerjakan di sebuah organisasi sebagai penggerak, pemikir dan perencana untuk mencapai tujuan organisasi itu.

perdagangan sebagai sebuah pertukaran kontrol, dan pada kebebasan investasi pasar modal, yakni perpindahan sektor modal publik ke sektor swasta.⁹⁶

Globalisasi juga dipahami menjadi bagian yang homogen pada kekuatan ekonomi di setiap negara, meliputi negara-negara dalam dalam hembusan badai pasar global, dan dipaksa memotong pengeluaran publik dan mendorong persaingan ketat perusahaan swasta.

Namun, ada juga yang berpendapat bahwa globalisasi merujuk adanya adaptasi perkembangan transfer, dan nilai-nilai, pengetahuan, teknologi, dan norma-norma perilaku di seluruh negara dan masyarakat di berbagai belahan dunia. Fenomena khas dan karakteristik yang terkait dengan globalisasi termasuk pertumbuhan jaringan global (misalnya internet, dunia e-lebar komunikasi, dan transportasi), transfer global dan interflow dalam bidang teknologi, ekonomi, sosial, politik, budaya, dan belajar, aliansi internasional dan kompetisi, kerjasama dan pertukaran internasional, global village, multi-budaya integrasi, dan penggunaan standar internasional.

Human Development Report (1999)⁹⁷ menggambarkan globalisasi sebagai meningkatnya saling ketergantungan penduduk dunia, pada tingkat ekonomi, teknologi, budaya, maupun politik. Hal ini dipandang sebagai kecenderungan umum terhadap liberalisasi perdagangan ekonomi, sirkulasi yang lebih luas dari

⁹⁶Swasta dalam ekonomi suatu negara terdiri dari segala bidang yang tidak dikuasai oleh pemerintah. Organisasi nirlaba maupun laba dapat termasuk swasta, antara lain perusahaan, korporasi, bank, dan organisasi non-pemerintah lainnya, termasuk juga karyawan yang tidak bekerja untuk pemerintah. Dalam sektor ini, faktor-faktor produksi dimiliki oleh individu atau pribadi.

⁹⁷The Human Development Report (HDR) is an annual milestone published by the Human Development Report Office of the United Nations Development Programme (UNDP). As of 2013 the last decade saw convergence in human development indicators (HDI) values globally, although progress was uneven within and between regions. Developing countries' transformation into major economies with growing political influence has impacted human development progress.

modal, barang dan produk, dan penghapusan kuasi-perbatasan nasional. Kecepatan komunikasi dan biaya yang relatif rendah pengolahan informasi telah menyebabkan jarak untuk dihilangkan. Kategori-kategori ruang dan waktu telah benar-benar terbalik. Model konsumsi, nilai-nilai, dan produk-produk budaya standar sehingga cenderung untuk membuat perilaku dan sikap lebih mirip dan menghapus perbedaan di seluruh dunia.

Merujuk pada kondisi aktual⁹⁸ yang merupakan satu kenyataan bahwa globalisasi harus dipahami sebagai kecenderungan, yakni kecenderungan terjadi proses hubungan sosial dan ekonomi seluruh dunia. George, *et.al.*, (2007) yang menghubungkan lokasi yang jauh satu sama lain secara intensif, sehingga beberapa peristiwa di satu tempat berpengaruh dan terjadi di tempat lain. Jadi, istilah globalisasi dapat dipergunakan sebagai petunjuk untuk merujuk pada kebijakan ekonomi dan menguatkan keyakinan pemerintah, organisasi perdagangan, sistem lembaga pendidikan, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu globalisasi diartikan sebagai fenomena untuk melihat deskripsi penggunaan istilah dan globalisasi sebagai keyakinan untuk pada fungsi yang menentukan peluang.

Sementara globalisasi sebagai fenomena dan keyakinan dapat mempengaruhi pendidikan. Para filosof pendidikan dan pendidik berbeda pendapat pada tendensi dan trend globalisasi. Dalam hal ini ada tiga kelompok yang mewakili perbedaan tersebut, yaitu:

Pertama, ada yang bersikap kritis positif tentang fenomena globalisasi dan pengaruhnya dalam pendidikan. Surian dan Jarvis berpendapat bahwa globalisasi

⁹⁸*Aktual* adalah suatu peristiwa yang benar-benar terjadi dan sedang hangat-hangatnya menjadi pembicaraan orang banyak. Sementara aktual secara substansial adalah bersifat kekiniaan atau baru.

memiliki pengaruh positif pada pendidikan apabila peneliti selalu kritis terhadap perkembangannya, karena globalisasi dapat membawa dan menyatukan orang-orang yang memiliki perbedaan, baik dari aspek ras,⁹⁹ suku, bahasa, agama dan lain sebagainya. Ide dan sumber daya di seluruh dunia sangat cepat dan mudah untuk diakses. Hal ini memberikan peluang baru bagi peneliti untuk pendidikan dan penelitian.

Kedua, ada yang bersikap pesimis dalam melihat globalisasi ini. Anggapan mereka yang pesimis ini didasari oleh teori akhlaq, sebab cepatnya informasi media akan berdampak pada ketidaksiapan publik dalam menghadapinya. Baik dari aspek ekonomi, sosial, budaya, agama dan lain sebagainya.

Ketiga, ada yang mendukung langsung dengan globalisasi, mereka memiliki keyakinan bahwa pendidikan akan diberi tempat yang istimewa dalam melihat fenomena globalisasi, sebab pendidikan merupakan aset yang sangat menguntungkan. Pendidikan merupakan komoditi yang bisa dijual di belahan dunia manapun.

Mencermati keragaman pernyataan para pakar tersebut, berfokus pada kebutuhan peserta didik sendiri pada sistem pendidikan mempromosikan *marketisation*¹⁰⁰ dari sistem pendidikan, di mana pendidikan

⁹⁹*Ras* (dari bahasa Prancis *race*, yang sendirinya dari bahasa Latin *radix*, "akar") adalah suatu sistem klasifikasi yang digunakan untuk mengkategorikan manusia dalam populasi atau kelompok besar dan berbeda melalui ciri fenotipe, asal usul geografis, tampang jasmani dan kesukuan yang terwarisi. Di awal abad ke-20 istilah ini sering digunakan dalam arti biologis untuk menunjuk populasi manusia yang beraneka ragam dari segi genetik dengan anggota yang memiliki fenotipe (tampang luar) yang sama. Arti "ras" ini masih digunakan dalam antropologi forensik (dalam menganalisa sisa tulang), penelitian biomedis dan kedokteran berdasarkan asal-usul.

¹⁰⁰*Marketization* or *marketisation* is a restructuring process that enables state enterprises to operate as market-oriented firms by changing the legal environment in which they operate. This is achieved through reduction of state subsidies, organizational restructuring of management (corporatization), decentralization and in some cases partial privatization. These steps, it is argued,

dianggap sebagai jenis komoditas yang akan dijual, dibeli dan dikonsumsi dengan menggunakan pasar global sebagai tempat negosiasi penetapan pendidikan. Pendidikan merupakan harapan pasar ekonomi dan kebutuhan pasar global. Misalnya, penyediaan bidang studi yang dibutuhkan pasar domestik¹⁰¹ hingga yang menjadi trend bagi kebutuhan pasar global. Hal ini amat penting untuk dicermati, agar output pendidikan benar-benar terjual dan bersaing di pasar global.

Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan yang terbagi menjadi tiga hal. *Pertama*, Pendidikan Islam sebagai lembaga diakuinya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara Eksplisit. *Kedua*, Pendidikan Islam sebagai Mata Pelajaran diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perpendidikan tinggi. *Ketiga*, Pendidikan Islam sebagai nilai (*value*) yakni ditemukannya nilai-nilai islami dalam sistem pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan Islam tidak luput dari problematika yang muncul di era global ini. Terdapat dua faktor dalam problematika tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

A.1. Faktor Internal

a. Relasi Kekuasaan dan Orientasi Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan pada dasarnya hanya satu, yaitu memanusiakan manusia, atau mengangkat harkat dan martabat manusia atau *human dignity*,¹⁰² yaitu

will lead to the creation of a functioning market system by converting the previous state enterprises to operate under market pressures as state-owned commercial enterprises.

¹⁰¹Di dalam ekonomi, pasar merupakan suatu mekanisme yang mengizinkan masyarakat melakukan jual beli (perdagangan). Maka bisa diartikan bahwa *pasar domestik* adalah seluruh kegiatan perdagangan yang berlangsung di suatu negara di luar ekspor impor.

¹⁰²*The mercurial concept of human dignity features in ethical, legal, and political discourse as a foundational commitment to human value or human status. The source of that value, or the nature of that status, are contested. The normative implications of the concept are also contested,*

menjadi khalifah di muka bumi dengan tugas dan tanggung jawab memakmurkan kehi-dupan dan memelihara lingkungan. Tujuan pendidikan yang selama ini diorientasikan memang sangat ideal bahkan, lantaran terlalu ideal, tujuan tersebut tidak pernah terlaksana dengan baik. Orientasi pendidikan, sebagaimana yang dicita-citakan secara nasional, barangkali dalam konteks era sekarang ini menjadi tidak menentu, atau kabur kehilangan orientasi mengi-ngat adalah tuntutan pola kehidupan pragmatis dalam masyarakat Indonesia. Hal ini patut untuk dikritisi bahwa globalisasi bukan semata mendatangkan efek positif, dengan kemudahan-kemudahan yang ada, akan tetapi berbagai tuntutan kehidupan yang disebabkan olehnya menjadikan disorientasi pendidikan. Pendidikan cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis, atau kebutuhan pasar lapangan, kerja, sehingga ruh pendidikan islam sebagai pondasi budaya, moralitas, dan *social movement*¹⁰³ (gerakan sosial) menjadi hilang.

b.Persoalan Kurikulum.

Sistem sentralistik terkait erat dengan birokrasi atas bawah yang sifatnya otoriter yang terkesan pihak “bawah” harus melaksanakan seluruh keinginan pihak “atas”. Dalam system yang seperti ini inovasi dan pembaruan tidak akan

and there are two partially, or even wholly, different deontic conceptions of human dignity implying virtue-based obligations on the one hand, and justice-based rights and principles on the other. Added to this, the different practical and philosophical presuppositions of law, ethics, and politics mean that definitive adjudication between different meanings is frustrated by disciplinary incommensurabilities.

¹⁰³*Social movements* are a type of group action. They can be defined as "organizational structures and strategies that may empower oppressed populations to mount effective challenges and resist the more powerful and advantaged elites". They are large, sometimes informal, groupings of individuals or organizations which focus on specific political or social issues. In other words, they carry out, resist, or undo a social change. They provide a way of social change from the bottom within nations. (*Gerakan sosial bahasa Inggris: social movement*) adalah aktivitas sosial berupa gerakan sejenis tindakan sekelompok yang merupakan kelompok informal yang berbentuk organisasi, berjumlah besar atau individu yang secara spesifik berfokus pada suatu isu-isu sosial atau politik dengan melaksanakan, menolak, atau mengkampanyekan sebuah perubahan sosial).

muncul. Dalam bidang kurikulum sistem sentralistik ini juga mempengaruhi output pendidikan. Tilaar menyebutkan kuri-kulum yang terpusat, penyelenggaraan sistem manajemen yang dikendalikan dari atas telah menghasilkan *output* pendidikan manusia robot. Selain kurikulum yang sentralistik,¹⁰⁴ terdapat pula beberapa kritikan kepada praktik pendidikan berkaitan dengan saratnya kurikulum sehingga seolah-olah kurikulum itu kelebihan muatan. Hal ini mem-pengaruhi juga kualitas pendidikan. Anak-anak terlalu banyak dibebani oleh mata pelajaran. Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum Pendidikan Islam tersebut menga-lami perubahan-perubahan paradigma,¹⁰⁵ walaupun paradigma sebelumnya tetap diperta-hankan. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut:

1. Perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingat tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari timur tengah, kepada pemahaman tujuan makna dan motivasi beragama islam untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Islam;

¹⁰⁴ *Sentralisasi* adalah pengaturan kewenangan dari pemerintah daerah kepada pemerintah pusat untuk menpendidiksi urusan rumah tangganya sendiri berdasarkan prakarsa dan aspirasi dari rakyatnya dalam kerangka negara kesatuan Republik Indonesia. Desentralisasi sebenarnya adalah istilah dalam keorganisasian yang secara sederhana di definisikan sebagai pengaturan kewenangan. Di Indonesia sistem sentralisasi pernah diterapkan pada zaman kemerdekaan hingga orde baru. Selanjutnya, sentralisasi adalah memusatkan seluruh wewenang kepada sejumlah kecil manajer atau yang berada di posisi puncak pada suatu struktur organisasi. Sentralisasi banyak digunakan pada pemerintahan lama di Indonesia sebelum adanya otonomi daerah. Kelemahan dari sistem sentralisasi adalah di mana seluruh keputusan dan kebijakan di daerah dihasilkan oleh orang-orang yang berada di pemerintah pusat, sehingga waktu yang diperlukan untuk memutuskan sesuatu menjadi lama. Kelebihan sistem ini adalah di mana pemerintah daerah tidak terlalu terbebani pada permasalahan yang timbul akibat perbedaan pengambilan keputusan atau pendapat, karena seluruh keputusan dan kebijakan dikoordinir seluruhnya oleh pemerintah pusat.

¹⁰⁵ *Paradigma* dalam disiplin intelektual adalah cara pandang orang terhadap diri dan lingkungannya yang akan mempengaruhinya dalam berpikir (*kognitif*), bersikap (*afektif*), dan bertindak laku (*konatif*). Paradigma juga dapat berarti seperangkat asumsi, konsep, nilai, dan praktik yang di terapkan dalam memandang realitas dalam sebuah komunitas yang sama, khususnya, dalam disiplin intelektual. Kata paradigma sendiri berasal dari abad pertengahan di Inggris yang merupakan kata serapan dari *bahasa Latin* pada tahun 1483 yaitu *paradigma* yang berarti suatu model atau pola; bahasa Yunani *paradeigma* (para+deiknunai) yang berarti untuk "membandingkan", "bersebelahan" (para) dan memperlihatkan (deik).

2. perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif, dan abso-lutis kepada cara berfikir historis, empiris, dan konteks-tual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai islam;
3. perubahan dari tekanan dari produk atau hasil pemikiran keagamaan islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk ter-sebut;
4. perubahan dari pola pengembangan kurikulum pendi-dikan islam yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum pendidikan islam ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, pendidik, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasikan tujuan Pendidikan Islam dan cara-cara mencapainya.

c. Pendekatan/Metode Pembelajaran.

Peran pendidik atau dosen sangat besar dalam mening-katkan kualitas kompetensi peserta didik/mahapeserta didik. Dalam mengajar, ia harus mampu membangkitkan potensi pendidik, memotifasi, memberikan suntikan dan menggerak-kan peserta didik/maha-peserta didik melalui pola pembe-lajaran yang kreatif dan kontekstual¹⁰⁶ (konteks sekarang menggunakan teknologi yang memadai). Pola pembelajaran yang demikian akan menunjang tercapainya sekolah yang unggul dan kualitas lulusan yang siap bersaing dalam arus perkembangan zaman. Peserta didik atau mahapeserta didik bukanlah manusia yang tidak

¹⁰⁶*Kontekstual* merupakan suatu konsep belajar dimana pendidik menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Sementara pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni: konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan dan penilaian autentik.

memiliki pengalaman. Sebalik-nya, berjuta-juta pengalaman yang cukup beragam ternyata ia miliki. Oleh karena itu, dikelas pun peserta didik/mahapeserta didik harus kritis membaca kenyataan kelas, dan siap meng-kritisinya. Bertolak dari kondisi ideal tersebut, kita menyadari, hingga sekarang ini peserta didik masih banyak yang senang diajar dengan metode yang konservatif, seperti ceramah, didikte, karena lebih sederhana dan tidak ada tantangan untuk berfikir.

d. Profesionalitas dan Kualitas SDM.

Salah satu masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia sejak masa Orde Baru¹⁰⁷ adalah profesionalisme pendidik dan tenaga pendidik yang masih belum memadai. Secara kuantitatif, jumlah pendidik dan tenaga kependidikan lainnya agaknya sudah cukup memadai, tetapi dari segi mutu dan profesionalisme masih belum memenuhi harapan. Banyak pendidik dan tenaga kependidikan masih *unqualified, underqualified, dan mismatch*,¹⁰⁸ sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar kualitatif.

e. Biaya Pendidikan.

Faktor biaya pendidikan adalah hal penting, dan menjadi persoalan tersendiri yang seolah-olah menjadi kabur mengenai siapa yang bertanggung jawab atas persoalan ini. Terkait dengan amanat konstitusi sebagaimana termaktub dalam UUD 45 hasil amandemen, serta UU Sisdiknas No. 20 tahun

¹⁰⁷ *Orde Baru* adalah sebutan bagi masa pemerintahan Presiden Soeharto di Indonesia. Orde Baru menggantikan Orde Lama yang merujuk kepada era pemerintahan Soekarno. Lahirnya Orde Baru diawali dengan dikeluarkannya Surat Perintah 11 Maret 1966. Orde Baru berlangsung dari tahun 1966 hingga 1998. Dalam jangka waktu tersebut, ekonomi Indonesia berkembang pesat meskipun hal ini terjadi bersamaan dengan praktik korupsi yang merajalela

¹⁰⁸ *Mismatch* is a combination of things or people that do not work well together or are not suitable for each other.

2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memerintahkan negara mengalokasikan dana minimal 20% dari APBN dan APBD di masing-masing daerah, namun hingga sekarang belum terpenuhi. Bahkan, pemerintah mengalokasikan anggaran pendidikan genap 20% hingga tahun 2009 sebagaimana yang dirancang dalam anggaran strategis pendidikan.

A.2.Faktor Eksternal

a.Dichotomic.

Persoalan besar yang dihadapi dunia pendidikan islam adalah *dichotomy*¹⁰⁹ dalam beberapa aspek yaitu antara Ilmu Agama dengan Ilmu Umum, antara Wahyu dengan Akal setara antara Wahyu dengan Alam. Munculnya problem dikotomi dengan segala perdebatannya telah berlangsung sejak lama. Boleh dibilang gejala ini mulai tampak pada masa-masa pertengahan. Menurut Rahman, dalam melukiskan watak ilmu pengetahuan islam zaman pertengahan menyatakan bahwa, muncul persaingan yang tak berhenti antara *hukum* dan *teologi* untuk mendapat julukan sebagai mahkota semua ilmu.

b.To General Knowledge.

Kelemahan dunia pendidikan Islam berikutnya adalah sifat ilmu pengetahuannya yang masih terlalu general/umum dan kurang memperhatikan kepada upaya penyelesaian masalah (*problem solving*).¹¹⁰ Produk-produk yang

¹⁰⁹A *dichotomy*/daɪˈkɒtəmi/ is a partition of a whole (or a set) into two parts (subsets). In other words, this couple of parts must be jointly exhaustive: everything must belong to one part or the other; and mutually exclusive: nothing can belong simultaneously to both parts. Such a partition is also frequently called a bipartition. The two parts thus formed are complements. In logic, the partitions are opposites if there exists a proposition such that it holds over one and not the other. Treating continuous variables or multicategorical variables as binary variables is called dichotomization. The discretization error inherent in dichotomization is temporarily ignored for modeling purposes.

¹¹⁰*Problem solving* consists of using generic or *ad hoc* methods, in an orderly manner, for finding solutions to problems. Some of the problem-solving techniques developed and used in

dihasilkan cenderung kurang membumi dan kurang selaras dengan dinamika masyarakat. Menurut Syed Hussein Alatas menyatakan bahwa, kemampuan untuk mengatasi berbagai permasalahan, mendefinisikan, menganalisis dan selanjutnya mencari jalan keluar/pemecahan masalah tersebut merupakan karakter dan sesuatu yang mendasar kualitas sebuah intelektual. Ia menambahkan, ciri terpenting yang membedakan dengan non-intelektual adalah tidak adanya kemampuan untuk berfikir dan tidak mampu untuk melihat konsekuensinya.

c. Lack of Spirit of Inquiry.

Persoalan besar lainnya yang menjadi penghambat kemajuan dunia pendidikan islam ialah rendahnya semangat untuk melakukan penelitian/penyelidikan. Syed Hussein al-Atas merujuk kepada pernyataan *The Spiritus Rector* dari Modern-isme Islam, al-Afghani, Menganggap rendahnya “*The Intellectual Spirit*” (semangat intelektual) menjadi salah satu faktor terpenting yang menyebabkan kemunduran Islam di Timur Tengah.

d. Memorisasi.

Rahman menggambarkan bahwa, kemerosotan secara gradual dari standar-standar akademis yang berlangsung selama berabad-abad tentu terletak pada kenyataan bahwa, karena jumlah buku-buku yang tertera dalam kurikulum¹¹¹

artificial intelligence, computer science, engineering, mathematics, or medicine are related to mental problem-solving techniques studied in psychology. Atau *Problem solving* adalah suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat. Selanjutnya problem solving yaitu suatu pendekatan dengan cara problem identification untuk ketahap syntesis kemudian dianalisis yaitu pemilahan seluruh masalah sehingga mencapai tahap application selajutnya comprehension untuk mendapatkan solution dalam penyelesaian masalah tersebut.

¹¹¹*Kurikulum* adalah peran mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja. Lama waktu dalam satu

sedikit sekali, maka waktu yang diperlukan untuk belajar juga terlalu singkat bagi pelajar untuk dapat menguasai aneka materi yang sering-kali sulit untuk dimengerti, tentang aspek-aspek tinggi ilmu keagamaan pada usia yang relatif muda dan belum matang. Hal ini pada gilirannya menjadikan belajar lebih banyak bersifat *studi tekstual* daripada *pemahaman* pelajaran yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan dorongan untuk belajar dengan sistem hafalan (*memorizing*) daripada pemahaman yang sebenarnya. Kenyataan menunjukkan bahwa abad-abad pertengahan yang akhir hanya menghasilkan sejumlah besar karya-karya komentar dan bukan karya-karya yang pada dasarnya orisinal.

e. Certificate Oriented.

Pola yang dikembangkan pada masa awal Islam, yaitu *thalab al'ilm*,¹¹² telah memberikan semangat dikalangan muslim untuk gigih mencari ilmu, melakukan perjalanan jauh, penuh resiko, guna mendapatkan kebenaran suatu *hadits*, mencari pendidik diberbagai tempat, dan sebagainya. Hal tersebut memberikan isyarat bahwa karakteristik para ulama muslim masa-masa awal didalam mencari ilmu adalah *knowledge oriented*. Sehingga tidak mengherankan jika pada masa-masa itu, banyak lahir tokoh-tokoh besar yang memberikan banyak kontribusi berharga, ulama-ulama *encyc-lopedic*, karya-karya besar sepanjang masa. Sementara, jika dibandingkan dengan pola yang ada pada masa sekarang dalam mencari ilmu menunjukkan kecenderungan adanya pergeseran dari *knowledge oriented* menuju *certificate oriented* semata. Mencari ilmu hanya

kurikulum biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.

¹¹²*Tholabul 'Ilmi* artinya mencari Ilmu karena mengharap ridho dan cinta kepada Allooh سبحانه وتعالى. Perbuatan itu akan menyampaikan seseorang ke Surga Allooh سبحانه وتعالى.

merupakan sebuah proses untuk mendapatkan sertifikat atau ijazah saja, sedangkan semangat dan kualitas keilmuan menempati prioritas berikutnya.

Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi. Pendidikan tidak mungkin menisbikan proses globalisasi yang akan mewujudkan masyarakat global¹¹³ ini. Dalam menuju era globalisasi, Indonesia harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan, dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif, dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis. Untuk itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Di samping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global.

Selain itu, program pendidikan harus diperbaharui, dibangun kembali atau dimodernisasi¹¹⁴ sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya. Sedangkan solusi pokok menurut Rahman adalah pengembangan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis dalam sinaran dan terintegrasi

¹¹³Masyarakat global dapat diartikan sebagai suatu masyarakat yang memiliki pemikiran secara meluas, tidak lagi terbatas pada batas suatu Negara.

¹¹⁴Modernisasi atau penganyaran dalam ilmu sosial merujuk pada sebuah bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang ke arah yang lebih baik dengan harapan akan tercapai kehidupan masyarakat yang lebih maju, berkembang, dan makmur. Diungkapkan pula modernisasi merupakan hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sekarang ini. Tingkat teknologi dalam membangun modernisasi betul-betul dirasakan dan dinikmati oleh semua lapisan masyarakat, dari kota metropolitan sampai ke desa-desa terpencil.

dengan Islam harus segera dipercepat prosesnya. Sementara itu, menurut Tibi, solusi pokoknya adalah *secularization*,¹¹⁵ yaitu industrialisasi sebuah masyarakat yang berarti diferensiasi fungsional dari struktur sosial dan sistem keagamaannya.

Berbagai macam tantangan tersebut menuntut para pengelola lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam untuk melakukan *nazhar* atau perenungan dan penelitian kembali apa yang harus diperbuat dalam mengantisipasi tantangan tersebut, model-model pendidikan Islam seperti apa yang perlu ditawarkan di masa depan, yang sekiranya mampu mencegah dan atau mengatasi tantangan tersebut. Melakukan *nazhar* dapat berarti *at-taammul wa al'fahsh*, yakni melakukan perenungan atau menguji dan memeriksanya secara cermat dan mendalam, dan bias ber-arti *taqlib al-bashar wa al-bashirah li idrak al-syai' wa ru'yatihi*, yakni melakukan perubahan pandangan (cara pandang) dan cara penalaran (kerangka pikir) untuk menangkap dan melihat sesuatu, termasuk di dalamnya adalah ber-pikir dan berpandangan alternatif serta mengkaji ide-ide dan rencana kerja yang telah dibuat dari berbagai perspektif guna mengantisipasi masa depan yang lebih baik.

Pendidikan merupakan faktor utama yang dapat dijadikan referensi¹¹⁶ utama dalam rangka membentuk generasi yang dipersiapkan untuk mengelola

¹¹⁵*Secularization* (or *secularisation*) is the transformation of a society from close identification and affiliation with religious values and institutions toward nonreligious values and secular institutions. The *secularization thesis* refers to the belief that as societies progress, particularly through modernization and rationalization, religion loses its authority in all aspects of social life and governance. The term secularization is also used in the context of the lifting of the monastic restrictions from a member of the clergy. Secularization refers to the historical process in which religion loses social and cultural significance. As a result of secularization the role of religion in modern societies becomes restricted. In secularized societies faith lacks cultural authority, and religious organizations have little social power.

¹¹⁶*Referensi* adalah sumber acuan (rujukan, petunjuk): *kamus dapat dipakai sebagai bahan; buku-buku yang dianjurkan oleh dosen kepada mahasiswa untuk dibaca: buku wajib dan buku---tersedia lengkap di perpustakaan; buku perpustakaan yang tidak boleh dibawa ke luar, harus dibaca di tempat yang telah disediakan; Ling* hubungan antara referen dan lambang (bentuk bahasa) yang dipakai untuk mewakilinya.

dunia global yang penuh dengan tantangan. Demikian pula pendidikan Islam yang bercita-cita membentuk insan kamil yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan sunnah. Secara lebih spesifik pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Islam atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai fundamental¹¹⁷ yang terkandung dalam sumbernya, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Sehingga pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri dan dibangun dari al-Qur'an dan Hadits.

Dengan memperhatikan pendefinisian di atas, pendidikan Islam sebagai upaya pengejawantahan nilai-nilai al-Qur'an dan Hadits, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam berupaya menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt yang di berikan kepadanya amanat sebagai hamba dan juga menjadi khalifah di muka bumi. Secara lebih khusus, pendidikan Islam bermaksud untuk:

1. Memberikan pengajaran al-Qur'an sebagai langkah pertama pendidikan;
2. Menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dan bahwa ajaran-ajaran tersebut bersifat abadi;
3. Memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan dan skill dengan pemahaman yang jelas bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan yang ada dalam masyarakat dan dunia;
4. Menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tanpa basis iman adalah pendidikan yang tidak utuh dan pincang;

¹¹⁷ *Fundamental* adalah bersifat dasar (pokok); mendasar: *iman merupakan suatu hal yang sangat -- di dalam kehidupan manusia.*

5. Menciptakan generasi yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi;
6. Mengembangkan manusia islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal.

Jika mengingat betapa luhur tujuan pendidikan Islam tersebut, sudah menjadi sebuah kewajiban bagi seluruh umat Islam untuk kembali kepada *khiththah* pendidikan Islamnya. Apalagi keberadaan pendidikan Islam Kontemporer ini harus mampu menjadi mitra perkembangan dan pertumbuhan, bukan menjadi *counterattack*¹¹⁸ yang justru akan berseberangan dengan semakin pesatnya kemajuan. Sebab, era ini akan terus berjalan maju dan tidak akan mengenal siapapun yang akan menjadi penikmatnya, dan kemajuannya akan mampu menggilas dan menggerus apapun yang meng-halangnya. Seperti yang telah diungkapkan oleh *Mc. Luhan* bahwa manusia mesti merasa berada dalam suatu pesawat antariksa yang sama, yaitu bernama planet bumi.¹¹⁹ Dimana tak ada yang sekedar berstatus penumpang namun semua adalah awak kapal. Manusia harus menyadari keberadaannya dalam teater bumi, dimana tak ada yang hanya jadi penonton tapi semuanya menjadi pelakon. Hal ini merupakan sebuah fenomena yang nyata terjadi di era digital informasi yang menjadikan dunia ini terasa sempit. Maka pendidikan Islam seharusnya membuka wacana sebuah pendidikan global yang mampu mengantarkan generasi muslim pada sebuah pera-

¹¹⁸ A *Counterattack* is a tactic employed in response to an attack, with the term originating in "war games". The general objective is to negate or thwart the advantage gained by the enemy during attack, while the specific objectives typically seek to regain lost ground or destroy the attacking enemy (this may take the form of an opposing sports team or military units).

¹¹⁹ *Bumi* adalah planet ketiga dari Matahari yang merupakan planet terpadat dan terbesar kelima dari delapan planet dalam Tata Surya. Bumi juga merupakan planet terbesar dari empat planet kebumihan Tata Surya. Bumi terkadang disebut dengan dunia atau Planet Biru.

daban modern.

Adapun konsep pendidikan global tersebut atau yang disebut juga *multi cultural education* yang mana pendidikan berpandangan tentang masalah yang mendunia. Dengan berpandangan bahwa upaya menanamkan pandangan dan pemahaman tentang dunia kepada peserta didik dengan menekankan pada saling keterkaitan antar budaya, umat manusia dan planet bumi. Pendidikan global menekankan pada peserta didik berfikir kritis dengan fokus substansi pada hal-hal yang mendunia yang semakin bercirikan inter-pendensi,¹²⁰ serta bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, skill, dan sikap yang diperlukan untuk hidup di dunia yang sumber dayanya kian menipis, ditandai keragaman etnis, pluralisme budaya dan saling ketergantungan. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak hanya sebagai penerima informasi global, tetapi juga harus memberikan bekal kepada peserta didik agar dapat mengolah, menyesuaikan, dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi itu, yakni manusia yang kreatif dan produktif.

Bersamaan dengan konsep pendidikan Islam di era global tersebut, perhatian prinsip pendidikan Islam juga haruslah mengarah pada bagaimana konsep kemasyarakatan yang cakupannya sangatlah luas. Konteks makro pendidikan

¹²⁰*Interdependensi* adalah hubungan saling ketergantungan, misalnya antara manusia dengan alam lingkungan sekitarnya. Sementara, Teori Interdependensi atau saling ketergantungan merupakan sebuah teori yang lahir dari perspektif liberalis. Dimana saling ketergantungan disebabkan oleh kerjasama yang saling dilakukan oleh dua negara / lebih. Yanuar Ikbar menjelaskan bahwa interdependensi merupakan saling ketergantungan yang mempertemukan kekurangan dari masing-masing negara melalui keunggulan komparatif masyarakat. Sedangkan *liberalisme interdependensi* adalah aliran pemikiran hubungan internasional liberal yang berpendapat bahwa peningkatan saling ketergantungan (interdependensi) antarnegara akan mengurangi kemungkinan negara-negara tersebut terlibat dalam konflik bersenjata. Kaum liberal interdependensi memandang modernisasi sebagai proses meningkatkan tingkat dan cakupan saling ketergantungan antarnegara sehingga memunculkan kerja sama yang lebih luas. Para pemikirnya juga melihat kesejahteraan sebagai kepentingan nasional dan pasukan militer semakin tidak berguna.

tersebut yaitu kepentingan masyarakat yang dalam hal ini termasuk masyarakat bangsa, negara dan bahkan juga kemanusiaan pada umumnya, sehingga pendidikan Islam integratif antara proses belajar di sekolah dengan belajar di masyarakat (*learning society*).¹²¹ Yakni hubungan pendidikan dengan masyarakat mencakup hubungan pendidikan dengan perubahan sosial, tatanan ekonomi, politik dan negara, karena pendidikan itu terjadi di masyarakat, dengan sumber daya masyarakat, dan untuk masyarakat, maka pendidikan dituntut untuk mampu memperhitungkan dan melakukan antisipasi terhadap perkembangan sosial, ekonomi, politik dan kenegaraan secara simultan. Hal ini menjadi perhatian khusus karena demi pencapaian masyarakat madani¹²² yang sanggup berada di tengah percaturan dunia global.

Demi mewujudkan masyarakat madani tersebut, terdapat sepuluh prinsip pendidikan Islam di era globalisasi ini, yaitu:

1. Pendidikan harus membangun prinsip kesetaraan antara sektor pendidikan dengan sektor-sektor lain. Sistem pendidikan harus senantiasa bersama-sama

¹²¹*Learning society* is an educational philosophy advocated by the OECD and UNESCO that positions education as the key to a nation's economic development, and holds that education should extend beyond formal learning (based in traditional educational institutions—schools, universities etc.) into informal learning centres to support a knowledge economy (known as a “world education culture”). A learning society regards the actual process of learning as an ‘activity, not a place’—that is, it takes place outside of regular educational institutions, and is thus also decentralised and deregulated, a tenet of globalisation theory. Learning societies are broader in context, drawing on elements of systems to facilitate the ability for lifelong learning in the individual. If lifelong learning is about the ability of the individual, then this is enabled through a Learning Society.

¹²²*Masyarakat Madani* (dalam bahasa Inggris: *civil society*) dapat diartikan sebagai suatu masyarakat yang beradab dalam membangun, menjalani, dan memaknai kehidupannya. Kata *madani* sendiri berasal dari bahasa Inggris yang artinya *civil* atau *civilized* (beradab). Istilah masyarakat madani adalah terjemahan dari *civil* atau *civilized society*, yang berarti masyarakat yang berperadaban. Untuk pertama kali istilah Masyarakat Madani dimunculkan oleh Anwar Ibrahim, mantan wakil perdana menteri Malaysia. Menurut Anwar Ibrahim, masyarakat madani merupakan sistem sosial yang subur berdasarkan prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara kebebasan individu dengan kestabilan masyarakat. Inisiatif dari individu dan masyarakat akan berupa pemikiran, seni, pelaksanaan pemerintah yang berdasarkan undang-undang dan bukan nafsu atau keinginan individu.

dengan sis-tem lain untuk mewujudkan cita-cita masyarakat madani¹²³

Indonesia. Pendidikan bukan merupakan sesuatu yang eksklusif dan terpisah dari masyarakat dan sistem sosialnya, tetapi pendidikan sebagai suatu sistem terbuka dan senantiasa berinteraksi dengan masyarakat dan ling-kungannya;

2. Pendidikan merupakan wahana pemberdayaan masyarakat dengan mengutamakan penciptaan dan pemeliharaan sumber yang berpengaruh, seperti keluarga, sekolah, media massa, dan dunia usaha;
3. Prinsip pemberdayaan masyarakat dengan segenap institusi sosial yang ada di dalamnya, terutama institusi yang dilekatkan dengan fungsi mendidik generasi penerus bangsa. Seperti pesantren, keluarga, dan berbagai wadah organisasi pemuda, diberdayakan untuk dapat mengembangkan fungsi pendidikan dengan baik serta menjadi bagian yang terpadu dari pendidikan;
4. Prinsip kemandirian dalam pendidikan dan prinsip pemerataan menurut warga negara secara individual maupun kolektif untuk memiliki kemampuan bersaing dan sekaligus kemampuan bekerja sama;
5. Dalam kondisi masyarakat pluralistik diperlukan prinsip toleransi dan konsensus.¹²⁴ Untuk itu, pendidikan sebagai wahana pemberdayaan

¹²³*Masyarakat Madani* (dalam bahasa Inggris: civil society) dapat diartikan sebagai suatu masyarakat yang beradab dalam membangun, menjalani, dan memaknai kehidupannya. Kata *madani* sendiri berasal dari bahasa Inggris yang artinya *civil* atau *civilized* (beradab). Istilah masyarakat madani adalah terjemahan dari *civil* atau *civilized society*, yang berarti masyarakat yang berperadaban. Untuk pertama kali istilah Masyarakat Madani dimunculkan oleh Anwar Ibrahim, mantan wakil perdana menteri Malaysia. Menurut Anwar Ibrahim, masyarakat madani merupakan sistem sosial yang subur berdasarkan prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara kebebasan individu dengan kestabilan masyarakat. Inisiatif dari individu dan masyarakat akan berupa pemikiran, seni, pelaksanaan pemerintah yang berdasarkan undang-undang dan bukan nafsu atau keinginan individu.

¹²⁴*Konsensus* adalah sebuah frasa untuk menghasilkan atau menjadikan sebuah kesepakatan yang disetujui secara bersama-sama antar kelompok atau individu setelah adanya perdebatan dan penelitian yang dilakukan dalam kolektif intelijen untuk mendapatkan konsensus pengambilan keputusan. konsensus yang dilakukan dalam gagasan abstrak, tidak mempunyai implikasi terhadap konsensus politik praktis akan tetapi tindak lanjut pelaksanaan agenda akan lebih mudah dilakukan

masyarakat dengan mengutamakan penciptaan dan pemeliharaan aneka sumber tersebut secara dinamik;

6. Prinsip perencanaan pendidikan. Pendidikan selalu dituntut untuk cepat tanggap atas perubahan yang terjadi dan melakukan upaya yang tepat secara normatif sesuai dengan cita-cita masyarakat madani Indonesia. Maka, pendidikan selalu bersifat progresif tidak resisten terhadap perubahan, sehingga mampu mengendalikan dan mengantisipasi arah perubahan;
7. Prinsip rekonstruksionis,¹²⁵ bahwa kondisi masyarakat selalu menghendaki perubahan mendasar. Maka pendidikan harus mampu menghasilkan aneka produk yang dibutuhkan oleh perubahan tersebut. Paham rekonstruksionis mengkritik pandangan pragmatis sebagai suatu pandangan yang cocok untuk kondisi yang relatif stabil. Pendekatan pemecahan masalah bersifat lebih berorientasi masa kini, sedangkan pendekatan rekonstruksionis lebih berorientasi masa depan dengan tetap berpijak pada kondisi sekarang;
8. Prinsip pendidikan berorientasi pada peserta didik. Dalam memberikan pelayanan pendidikan, sifat-sifat peserta didik yang umum maupun yang spesifik harus menjadi pertimbangan. Layanan pendidikan untuk kelompok

dalam memengaruhi konsensus politik. konsensus bisa pula berawal hanya merupakan sebuah pendapat atau gagasan yang kemudian diadopsi oleh sebuah kelompok kepada kelompok yang lebih besar karena berdasarkan kepentingan (seringkali dengan melalui sebuah fasilitasi) hingga dapat mencapai pada tingkat konvergen keputusan yang akan dikembangkan.

¹²⁵*Rekonstruksionisme* berasal dari bahasa Inggris yakni *reconstruct* yang berarti menyusun kembali. Dalam bahasa Indonesia rekonstruksi biasa diartikan pengembalian sebagaimana semula. Rekonstruksionisme dalam filsafat pendidikan selalu diartikan sebagai sebuah aliran yang berupa merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Rekonstruksionisme timbul sebagai reaksi terhadap perubahan tata kehidupan masyarakat Amerika pada umumnya dan masyarakat Negara industri pada umumnya yang semakin jauh dari apa yang diidamkan. Tidak dipungkiri bahwa kemajuan ilmu, teknologi, dan industrialisasi telah membawa sejumlah kemajuan dan kemudahan dalam kehidupan manusia, namun disisi lain juga memberikan pengaruh negative. Masyarakat yang tenang, tentram, dan damai berangsur-angsur diganti oleh masyarakat yang coraknya tidak menentu, tiada kemandirian, dan lepasnya individu dengan kaitannya masyarakat serta adanya keterasingan.

usia anak berbeda dengan remaja dan dewasa, termasuk perbedaan pelayanan bagi kelompok anak-anak berkelainan fisik dan mental termasuk pendekatan pendidikan bagi anak-anak di daerah terpencil tidak dapat disamakan dengan anak-anak di perkotaan;

9. Prinsip pendidikan multikultural.¹²⁶ Sistem pendidikan harus memahami bahwa masyarakat yang dilayaninya bersifat plural, sehingga pluralisme harus menjadi acuan dalam mengembangkan pendidikan dan pendidikan dapat men-dayagunakan perbedaan tersebut sebagai sumber dinamika¹²⁷ yang bersifat positif dan konstruktif;
10. Pendidikan dengan prinsip global, artinya pendidikan harus berperan dan harus menyiapkan peserta didik dalam konstelasi masyarakat global.

Globalisasi tampaknya tidak dapat dihindarkan oleh berbagai negara, banyak inisiatif dan upaya telah dilakukan untuk beradaptasi dengan globalisasi, hal ini dilakukan bertujuan mengambil peluang yang diciptakan dari itu untuk mengem-bangkan potensi masyarakat luas, dalam beberapa tahun terakhir ada juga peningkatan kekhawatiran internasional dengan dampak bahaya globalisasi terhadap per-kembangan adat dan nasionalisme. Berbagai gerakan sosial telah

¹²⁶*Pendidikan multikultural* adalah sebuah tawaran model pendidikan yang mengusung ideologi yang memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia di manapun dia berada dan dari manapun datangnya (secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan, atau agama, dan negara). Pendidikan multikultural secara inheren merupakan dambaan semua orang, lantaran keniscayaannya konsep “memanusiakan manusia”. Pasti manusia yang menyadari kemanusiaanya dia akan sangat membutuhkan pendidikan model pendidikan multikultural ini.

¹²⁷*Dinamika* adalah cabang dari ilmu fisika (terutama mekanika klasik) yang mempelajari gaya dan torsi dan efeknya pada gerak. Dinamika merupakan kebalikan dari *kinematika*, yang mempelajari gerak suatu objek tanpa memperhatikan apa penyebabnya. Secara umum, para peneliti yang menekuni dinamika akan mendalami bagaimana sistem fisika mengalami perubahan dan penyebab mereka berubah. Isaac Newton menciptakan hukum-hukum fisika yang menjadi panduan dalam fisika dinamika. Secara umum, dinamika sangat berkaitan erat dengan Hukum kedua newton tentang gerak. Namun, ketiga hukumnya tetap saling berkaitan satu sama lain.

dimulai oleh negara-negara maju terhadap ancaman globalisasi khususnya di negara-negara berkembang. Dampak negatif dari globalisasi meliputi berbagai jenis penjajahan ekonomi, politik, pendidikan dan budaya oleh. Tak pelak lagi, mereka berpikir keras agar bagaimana memaksimalkan peluang dan manfaat dari globalisasi untuk mendukung perkembangan lokal dan mengurangi ancaman dan dampak negatif dari globalisasi, hal ini merupakan pekerjaan besar yang menjadi perhatian utama negara-negara berkembang.

Seperti disebutkan di atas, globalisasi adalah mencipta-kan kesempatan untuk berbagi pengetahuan, teknologi, nilai-nilai sosial,¹²⁸ pendidikan dan norma-norma perilaku serta perkembangan, mereka mempromosikan diri pada tingkat individu, organisasi, masyarakat, dan warga di berbagai negara. Konsep yang mereka usungpun beragam, dan memiliki corak pasar yang bersaing. Secara khusus, keuntungan dari globalisasi dapat meliputi:

1. Penguasaan berbagi pengetahuan, keterampilan, dan aset intelektual¹²⁹ yang diperlukan untuk beberapa perkembangan pada tingkat yang berbeda;
2. Dukungan mutu, melengkapi dan menguntungkan supaya menghasilkan sinergi untuk pengembangan berbagai negara, masyarakat, dan individu;

¹²⁸*Nilai sosial* adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai.

¹²⁹*Aset intelektual* adalah intangible assets yang merupakan hasil pemikiran manusia dan memiliki potensi untuk dikomersialkan. Dengan demikian cakupan aset intelektual sangat luas, tidak hanya berupa paten dan merek dagang seperti yang dikenal dulu, tetapi masyarakat sekarang sudah cukup mengerti bahwa yang dimaksud aset intelektual dapat berupa lampu pijar sampai laser, dari saklar lampu sampai pabrik, metode pembuatan suatu materi, rumus-rumus kimia, program komputer dan lain sebagainya.

3. Menciptakan nilai dan meningkatkan efisiensi melalui berbagi mobilisasi global atas dan saling mendukung untuk melayani kebutuhan lokal dan pertumbuhannya;
4. Mempromosikan pemahaman internasional, kerjasama, harmoni, dan penerimaan terhadap keanekaragaman budaya di seluruh negara dan wilayah;
5. Memfasilitasi komunikasi, interaksi,¹³⁰ dan mendorong multibudaya kontribusi pada tingkat yang berbeda antar negara.

Pada saat yang sama, globalisasi, berpotensi mencipta-kan dampak negatif serius bagi negara berkembang dan negara terbelakang. Ini juga merupakan alasan utama mengapa ada begitu banyak gerakan sosial yang sedang berlangsung di berbagai belahan dunia terhadap kecenderungan globalisasi khususnya di bidang ekonomi, politik dan pendidikan. Dampak negatif dari globalisasi berbagai aspek, di antaranya penja-jahan politik, ekonomi, pendidikan dan budaya, dan memiliki pengaruh besar terhadap negara-negara maju ke negara-negara berkembang dan meningkat pesat kesenjangannya, antara daerah kaya dan daerah miskin di berbagai belahan dunia. Secara khusus, dampak negatif potensial meliputi:

1. Meningkatkan kesenjangan teknologi dan digital¹³¹ membagi antara negara maju dan negara-negara kurang berkembang;

¹³⁰*Interaksi* adalah suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Ide efek dua arah ini penting dalam konsep interaksi, sebagai lawan dari hubungan satu arah pada sebab akibat. Kombinasi dari interaksi-interaksi sederhana dapat menuntun pada suatu fenomena baru yang mengejutkan. Dalam berbagai bidang ilmu, interaksi memiliki makna yang berbeda.

¹³¹*Digital* berasal dari kata *Digitus*, dalam bahasa Yunani berarti jari jemari. Apabila kita hitung jari jemari orang dewasa, maka berjumlah sepuluh (10). Nilai sepuluh tersebut terdiri dari 2 radix, yaitu 1 dan 0, oleh karena itu *digital* merupakan penggambaran dari suatu keadaan bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1 atau *off* dan *on* (bilangan biner). Semua sistem komputer

2. Menciptakan peluang yang sah lebih untuk negara-negara maju untuk beberapa bentuk baru penjajahan negara-negara berkembang;
3. Meningkatkan kesenjangan dan konflik antara daerah dan budaya;
4. Mempromosikan nilai-nilai budaya yang dominan (budaya negatif) dari beberapa daerah maju.

B. Tipologi Pembaharuan Pendidikan Islam Kontemporer

Tipologi¹³² adalah ilmu watak aneka golongan menurut tipe, corak watak masing-masing. Pemikiran sering diartikan sebagai produk pikir yang secara sadar dan tegas. Pembaruan merupakan proses cara perbuatan membarui. Sedangkan pendidikan merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dari pengertian diatas Tipologi Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia adalah aneka golongan tipe, corak sebagai pilihan dari beberapa kemungkinan yang secara sadar dan tegas diungkapkan untuk memperbaharui pendidikan Islam di Indonesia. Adapun tujuannya adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran pembaruan pendidikan Islam dan diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup¹³³ manusia Indonesia dalam segala aspek kehidupan, mampu menciptakan kehidupan masyarakat Indonesia, yang *notabene* mayoritas Islam, dapat memelopori,

menggunakan sistem digital sebagai basis datanya. Dapat disebut juga dengan istilah *Bit* (*Binary Digit*).

¹³² Lebih jauh ditegaskan bahwa *tipologi* adalah ilmu yang mempelajari tentang pengelompokan berdasarkan tipe atau jenis. Secara lebih spesifik, kata ini dapat merujuk pada: *Tipologi* (antropologi), pembagian budaya menurut suku bangsa. *Tipologi* (arkeologi), klasifikasi benda menurut karakteristiknya.

¹³³ Secara umum, *kualitas hidup* (bahasa Inggris: *quality of life*; QoL atau QOL) adalah *kualitas* yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari individu, yaitu suatu penilaian atas kesejahteraan mereka atau ketiadaannya. Hal ini mencakup seluruh aspek *emosi*, *sosial*, dan fisik dalam kehidupan individu. Dalam *perawatan kesehatan*, kualitas hidup terkait kesehatan (bahasa Inggris: *health-related quality of life*, HRQoL) merupakan suatu penilaian tentang bagaimana kesejahteraan individu seiring berjalannya waktu mungkin terpengaruh oleh *penyakit*, *disabilitas*, atau *kelainan*.

menjadi *uswah*, menyumbangkan aneka kebudayaan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang akan menjadi sentral figur, baik bagi masyarakat muslim Indonesia, maupun seluruh masyarakat, bangsa Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.¹³⁴

Selanjutnya, Ilmu Pendidikan Islam telah diakui sebagai salah satu bidang Studi atau Kajian dalam Islam. Hal ini terbukti adanya Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam didalam setiap Jenjang pendidikan baik tingkat dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi, yang ditandai adanya Fakultas Tarbiyah pada Universitas Islam Negeri, maupun Perpendidikan Tinggi Islam Swasta. Namun Pendidikan Islam dalam kenyataannya terkesan lambat baik dalam pertumbuhan maupun perkembangannya, bahkan M. Syafi'i Anwar mengatakan kaum Muslim kini tidak mampu melakukan dialog intelektual yang seimbang dengan barat, hingga pada akhirnya mereka hanya menjadi konsumen-konsumen ideologi barat.

Harapan K.H. Ahmad Dahlan yang merintis Pendidikan yang *integralistik*¹³⁵ dengan menyandingkan pendidikan agama dengan pelajaran

¹³⁴*Bhinneka Tunggal Ika* adalah moto atau semboyan bangsa Indonesia yang tertulis pada lambang negara Indonesia, Garuda Pancasila. Frasa ini berasal dari bahasa Jawa Kuno yang artinya adalah "Berbeda-beda tetapi tetap satu". Diterjemahkan per kata, kata *bhinneka* berarti "beraneka ragam" atau berbeda-beda. Kata *neka* dalam bahasa Sanskerta berarti "macam" dan menjadi pembentuk kata "aneka" dalam Bahasa Indonesia. Kata *tunggal* berarti "satu". Kata *ika* berarti "itu". Secara harfiah Bhinneka Tunggal Ika diterjemahkan "Beraneka Satu Itu", yang bermakna meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap adalah satu kesatuan. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan. Kalimat ini merupakan kutipan dari sebuah kakawin Jawa Kuno yaitu kakawin Sutasoma, karangan Mpu Tantular semasa kerajaan Majapahit sekitar abad ke-14. Kakawin ini istimewa karena mengajarkan toleransi antara umat Hindu Siwa dengan umat Buddha.

¹³⁵*Paham integralistik* yang terkandung dalam Pancasila meletakkan azas kebersamaan hidup, mendambakan keselarasan dalam hubungan antar individu maupun masyarakat. Dalam pengertian ini paham negara integralistik tidak memihak kepada yang kuat, tidak mengenal dominasi, mayoritas dan juga tidak mengenal tirani minoritas. Maka didalamnya terkandung nilai

umum untuk melahirkan indi-vidu dengan kepribadian yang utuh: menguasai ilmu agama dan ilmu umum sekaligus. Atau dengan kata lain melahirkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama “sepertinya belum berhasil. Bahkan sering diungkapkan oleh Hujair Sanaky dalam kuliahnya di MSI UII Yogyakarta, bahwa pendidikan agama Islam adalah merupa-kan (second class), baik dalam pola berfikir maupun dalam metodologi. Sehingga dewasa ini Pendidikan Agama Islam belum mampu menciptakan manu-sia yang berkepribadian, berakhlak, berwatak dan berkeya-kinan muslim. Pendidikan Agama Islam di setiap jenjang pendidikan hanyalah sebagai sarana menyampaikan ilmu pengetahuan semata (kognitif), tidak berbeda dengan mata pelajaran yang lain seperti matematika, sejarah, fisika dan ilmu-ilmu yang lain, bahkan tampaknya Pendidikan Agama Islam bisa dikatakan terlambat, yang menyebabkan hingga saat ini Pendidikan Agama Islam belum mempunyai Pakar¹³⁶ yang ahli dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Dalam realita kehidupanpun sangat terlihat bahwa pola dan cara berkehidupan masyarakat muslim kita hanya terjadi di ragam tempat ibadah saja, apabila mereka sudah terjun dalam dunia kehidupan mereka seperti dunia kerja, pasar, bermasyarakat, berpolitik, bernegara dan kehi-dupan lainnya mereka

kebersamaan, kekeluargaan, ke-”Bhinneka Tunggal Ika”-an, nilai religious, serta keserasian. Selanjutnya ide Kyai Dahlan tentang model pendidikan integralistik yang mampu melahirkan muslim ulama-intelek masih terus dalam proses pencarian. Sistem pendidikan integralistik inilah sebenarnya warisan yang musti kita eksplorasi terus sesuai dengan konteks ruang dan waktu, masalah teknik pendidikan bisa berubah sesau dengan perkembangan ilmu pendidikan atau psikologi perkembangan.

¹³⁶*Pakar* atau *ahli* ialah seseorang yang banyak dianggap sebagai sumber tepercaya atas teknik maupun keahlian tertentu yang bakatnya untuk menilai dan memutuskan sesuatu dengan benar, baik, maupun adal sesuai dengan aturan dan status oleh sesamanya ataupun khayalak dalam bidang khusus tertentu. Lebih umumnya, seorang pakar ialah seseorang yang memiliki pengetahuan ataupun kemampuan luas dalam bidang studi tertentu. Para pakar dimintai nasihat dalam bidang terkait mereka, namun mereka tidak selalu setuju dalam kekhususan bidang studi. Melalui pelatihan, pendidikan, profesi, publikasi, maupun pengalaman, seoran pakar dipercaya memiliki pengetahuan khusus dalam bidangnya di atas rata-rata orang, di mana orang lain bisa secara resmi (dan sah) mengandalkan pendapat pribadi.

sudah lupa akan kepribadian, akhlaq, watak dan keyakinan muslim-nya. Kenyataan ini terjadi karena kurangnya sentuhan-sentuhan pemikiran yang berlian demi pertumbuhan dan perkembangan Ilmu Pendidikan Islam, “Pendidikan Agama Islam bisa dikatakan terlambat dan hal ini sepertinya bukan hanya terjadi dimasa sekarang, tetapi juga terjadi pada masa yang lalu“. Dan ternyata sampai sekarang-pun masih belum banyak para Ilmuwan Islam¹³⁷ yang meneliti masalah pendidikan Islam. Kondisi Ilmu Pendidikan Islam yang demikian itu harus segera diatasi dengan mengembangkannya dan merubah paradigma pemikiran Pendidikan Islam melalui aneka tulisan dan penelitian guna memunculkan dan menumbuhkan ide-ide berlian yang teruji sehingga, kesalahan dan kekurangan apa yang selalu menggelisahkan khususnya dalam dunia pendidikan Islam dapat segera diperbaiki, demi tercapainya Pendidikan Islam yang dapat betul-betul melahirkan manusia, masyarakat, dan bangsa yang berkepribadian, berakhlaq, berwatak dan berkeyakinan muslim.

1. Sintesis Sekolah/madrasah dan Pesantren

sebagai Alternatif Pendidikan Islam

Sekolah/madrasah¹³⁸ dan pesantren adalah dua kebudayaan yang

¹³⁷Mereka adalah seseorang yang beragama Islam yang ahli dan banyak pengetahuannya dalam suatu atau beberapa bidang ilmu. Dalam bahasa Arab, untuk sebutan ilmuwan biasa dipakai istilah 'alim jamaknya adalah 'ulama. Orang yang ahli dalam lapangan fikih (hukum Islam) disebut 'alim atau disebut juga dengan istilah fakih. Orang yang ahli dalam bidang tafsir disebut mufasir, orang yang ahli dalam bidang hadis disebut muhaddis. Dalam perjalanan sejarah, umat Islam sangat banyak memiliki ilmuwan dalam berbagai bidang, terutama pada zaman keemasan Islam. Contohnya antara lain, Abu Hanifah an Nu'man bin Sabit yang dikenal dengan Imam Hanafi (699-767), Malik bin Anas yang terkenal dengan Imam Malik (712-798), Muhammad bin Idris asy-Syafi'i yang dikenal dengan Imam Syafi'i (767-820) dan Ahmad bin Hanbal yang dikenal dengan Imam Hanbali (780-855). Mereka adalah tokoh ilmuwan Muslim dalam bidang fikih dan ushul fikih, serta beberapa cabang ilmu lainnya, dan telah melahirkan karya-karya yang fenomenal.

¹³⁸*Madrasah* merupakan sebuah kata dalam bahasa Arab yang artinya sekolah. Asal katanya yaitu *darasa* (baca:darosa) yang artinya belajar. Di Indonesia, madrasah dikhususkan sebagai sekolah (umum) yang kuri-kulumnya terdapat pelajaran-pelajaran tentang keislaman. Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara dengan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara dengan

mempunyai banyak perbedaan. Sekolah/madrasah merupakan gejala yang lebih identik dengan kemodernan, sedangkan pesantren lebih identik dengan ketradisional, kalau sekolah lebih menekankan yang bersifat liberal dan umum, sedang pesantren lebih bersandar pada figur pengasuh/kyai. Pandangan seperti tersebut di atas sepertinya sudah tidak begitu tepat karena, pada era baru sekarang ini, banyak juga pesantren yang sudah melakukan perubahan, yaitu ditandai dengan munculnya pesantren modern,¹³⁹ sehingga meninggalkan kesan yang selama ini dilihat bahwa pesantren dinilai terbelakang. Maka kalau sekolah/madrasah sering dinilai lebih modern bukan berarti sekolah lebih unggul dari pesantren, dari realita *output* pelajar dimasyarakat bahwa seorang anak dapat menulis dan membaca al-Quran, shalat dan berakhlak mulia itu bukan semata-mata pendidikan sekolah saja, akan tetapi jangan-jangan sekolah hanyalah semacam formalitas, dan yang lebih mempengaruhi adalah pendidikan diluar sekolah (pesantren/kyai). Dilihat dari perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, ternyata pesantren merupakan Embrio¹⁴⁰ lahirnya pendidikan Islam di Indonesia. Dalam pandangan umumpun telah diakui bahwa pesantren mem-

Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Aliyah (MA) setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).

¹³⁹*Pondok Pesantren Modern*, atau *Pesantren Modern* atau biasa juga disebut dengan istilah *khalafiyah*, *'ashriyah* atau *al-haditsiyyah*, merupakan kebalikan daripada pesantren salaf (salafiyah). Tidak ada definisi dan kriteria pasti tentang pondok pesantren sebagai syarat untuk bisa disebut pesantren modern.

¹⁴⁰*Embrio* (bahasa Yunani: *ἐμβρυον*) adalah sebuah eukariota diploid multisel dalam tahap paling awal dari perkembangan. Dalam organisme yang berkembang biak secara seksual, ketika satu sel sperma membuahi ovum, hasilnya adalah satu sel yang disebut zigot yang memiliki seluruh DNA dari kedua orang tuanya. Dalam tumbuhan, hewan, dan beberapa protista, zigot akan mulai membelah oleh mitosis untuk menghasilkan organisme multiseluler. Hasil dari proses ini disebut embrio. Pada manusia, terbentuk embrio (mudigah) antara umur 3-5 minggu masa kehamilan dan sudah tampak rancangan bentuk alat-alat tubuh. Pada hewan, perkembangan zigot menjadi embrio terjadi melalui tahapan yang dikenal sebagai blastula, gastrula, dan organogenesis. Pada tumbuhan, istilah embrio hanya dipakai untuk tumbuhan kecil yang terbentuk dalam biji yang berada dalam keadaan dormansi, menunggu kondisi lingkungan yang tepat untuk berkecambah.

punya keunggulan apabila dibandingkan dengan sekolah/ madrasah, terutama peranan Pesantren yang identik dengan pluralitasnya seperti diungkapkan oleh Muhammad Guntur Romly, bahwa pesantren yang identik dengan, NU klasik adalah Konservatif tetapi saat ini mengalami perubahan sejak munculnya liberalisme¹⁴¹ pemikiran di diri NU. tetapi penggunaan “konservatif” dan “liberal” ini juga bermasalah. Memang ketika NU lahir memperjuangkan isi-isu konservatif, seperti hak bema'dzhab, membaca barzanji, ziarah kubur, tahlilan dan lain-lain. Tetapi sebagai bentuk dari ekspresi kebebasan beribadah, toleransi, keseimbangan dan penghargaan terhadap tradisi merupakan sikap moderat yang dalam kasus ini, sikap NU bisa dibenarkan. Selain itu pesantren mempunyai keunggulan baik dalam bidang moral mau-pun keilmuannya. Seperti diungkap oleh Nurcholis Masjidi.

Pertumbuhan sistem pendidikan di Indonesia akan mengikuti jalur pesantren-pesantren itu Sehingga perpustakaan tinggi tidak berupa UI, IPB, UGM, Unair, Brawijaya, dan lain-lain, tetapi mungkin Universitas Tremas, Krapyak, Tebu Ireng, Bangkalan, Lasem, Gontor dan sebagainya, setelah melihat dan membuat kiasan secara kasar dengan sistem pertumbuhan sistem pendidikan dinegara-negara barat yang terkenal adalah berasal dari cikal bakal perpustakaan keagamaan. Dengan mempertimbangkan kelebihan yang dimilikinya bukan tidak mungkin pesantren akan dilirik sebagai alternatif ditengah pengapnya

¹⁴¹ *Liberalisme* atau *Liberal* adalah sebuah ideologi, pandangan filsafat, dan tradisi politik yang didasarkan pada pemahaman bahwa kebebasan dan persamaan hak adalah nilai politik yang utama. Secara umum, liberalisme mencita-citakan suatu masyarakat yang bebas, dicirikan oleh kebebasan berpikir bagi para individu. Paham liberalisme menolak adanya pembatasan, khususnya dari pemerintah dan agama. Dalam masyarakat modern, liberalisme akan dapat tumbuh dalam sistem demokrasi, hal ini dikarenakan keduanya sama-sama didasarkan pada kebebasan mayoritas. Banyak suatu negara yang tidak mematuhi peraturan tersebut.

pendidikan formal di Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena dalam manajemen berbasis Sekolah/Manajemen Berbasis Masyarakat lebih menekankan pendekatan dengan lokasi masyarakat, dan yang lebih dekat serta mengetahui seluk-beluk masyarakat dilingkungan bawah adalah pesantren.¹⁴² Sedangkan sekolah/ madrasah dewasa ini sangat terlihat aneka kekurangannya antara lain:

1. Visi dan misi, tak jarang kepala sekolah/madrasah belum faham Visi dan Misi ,sebagai titik arah dan pengerucutan dari setiap langkahnya, “Segenap manusia yang terlibat dalam proyek pendidikan harus mengacu ke arah di jawab-tahkannya visi dan misi diatas“, tidak sedikit kepala sekolah/madrasah yang tidak memiliki“ Visi dan Misi yang Jelas kemana pendidikan mau akan dibawa dan dikem-bangkan“. Hampir dapat dikatakan bahwa Madrasah pada dewasa ini hanya merupakan/tidak lebih sebagai sekolah Umum yang bercirikan Islam, akhirnya madrasah mem-berikan beban berat yang harus dipikul peserta didik, pem-belajaran menjadi tumpang tindih dan sarat dengan pemaksaan ,tanpa mengetahui arah yang jelas mau dibawa kemana;

¹⁴²*Pesantren* adalah sebuah pendidikan tradisional yang para peserta didiknya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan pendidik yang lebih dikenal dengan sebutan *Kiyai* dan mempunyai *asrama* untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab *Funduq* yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan istilah *dayah* atau *rangkang* atau *menuasa*, sedangkan di Minangkabau disebut *surau*. Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang *Kiyai* mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.

2. Manajemen yang belum Profesional,¹⁴³ sekolah/madrasah belum mampu menyelenggarakan Pembelajaran dan Penyelenggaraan Pendidikan yang Efektif dan Berkualitas. Terjadinya berbagai macam bentuk manipulasi nilai, administrasi menunjukkan betapa lemahnya manajemen sekolah/ madrasah, sehingga menimbulkan suasana tidak sehat dan jauh dari tujuan pendidikan. “Semua pihak harus merasa prihatin dan segera melakukan perubahan manakala perkembangan menunjukkan sebaliknya“. “Ilmu merupakan sikap hidup untuk mencintai kebenaran dan membenci kebohongan, oleh sebab itu.maka ilmu di Indonesia berkembang selama kita suka berbohong“;
3. Kompetensi dan figur Pendidik yang kurang memadai, pendidik adalah merupakan unsur yang terpenting dalam kegiatan belajar mengajar, disini kompetensi pendidik seharusnya tidak hanya, mumpuni dalam bidang materi, metodologi dan keterampilan dalam mengajar tetapi juga dituntut harus dapat dijadikan teladan dalam sikap sehari-hari (digugu dan ditiru);
4. Kurikulum dan waktu sangat terbatas, yang akan menghambat sekolah/madrasah dalam memberikan keleluasaan mengaplikasikan dalam kehidupan konkret di muka bumi, “pemikiran keislaman jangan selalu bersifat *transendental eskapis*,¹⁴⁴ tetapi juga mempertautkan dan menyentuhkan pe-

¹⁴³*Profesional* adalah istilah bagi seseorang yang menawarkan jasa atau layanan sesuai dengan protokol dan peraturan dalam bidang yang dijalannya dan menerima gaji sebagai upah atas jasanya. Orang tersebut juga merupakan anggota suatu entitas atau organisasi yang didirikan sesuai dengan hukum di sebuah negara atau wilayah. Meskipun begitu, seringkali seseorang yang merupakan ahli dalam suatu bidang juga disebut "profesional" dalam bidangnya meskipun bukan merupakan anggota sebuah entitas yang didirikan dengan sah. Sebagai contoh, dalam dunia olahraga terdapat olahragawan profesional yang merupakan kebalikan dari olahragawan amatir yang bukan berpartisipasi dalam sebuah turnamen/ kompetisi demi uang.

¹⁴⁴*Eskapisme* adalah sikap hidup yang bertujuan untuk menghindarkan diri dari segala kesulitan, terutama dalam menghadapi masalah yang seharusnya diselesaikan secara wajar.

mikiran transcendental tersebut kearah sosial budaya yang konkret dan kontekstual“. Untuk mewujudkan Pendidikan Agama Islam yang mampu menciptakan manusia yang berkepribadian, berakhlak, berwatak dan berkeyakinan muslim, harus menjauhi batasan dan keterkung-kungan yang selalu menghimpit setiap gerak dalam menentukan kemana arah dan tujuan pendidikan, diluar batasan waktu tersebut seharusnya dapat digunakan untuk memperbanyak aneka pembiasaan dan mengaplikasikan ilmu yang didapat kedalam kehidupan sehari-hari yang akan menuju kearah kepribadian, akhlak, watak dan keyakinan yang mantap.

Akan tetapi walaupun pesantren mempunyai keunggulan dari sekolah/madrasah bukan berarti lepas dari kelemahan. Maka untuk menjadikan Pesantren sebagai tipe, corak alternatif pemikiran pembaruan pendidikan Islam di Indonesia perlu diadakan pembenahan-pembenahan. Karena justru dalam perkembangan zaman yang ditandai dengan cepatnya perubahan disemua sektor dewasa ini, pesantren menyimpan berbagai macam kelemahan, dalam merespon perkembangan zaman. Kelemahan pesantren tersebut akan menjadi hambatan untuk menuju pesantren sebagai tipe, corak alternatif pemikiran pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Beberapa hambatan tersebut adalah:

1. Faktor Kepemimpinan, secara kukuh pesantren masih ter-pola dengan kepemimpinan yang sentralistik, yang ber-pusat pada seorang Kyai. Hal menyebabkan manajemen yang otoriter, “tertutup untuk menerima perubahan

Banyak gejala gangguan jiwa yang dapat ditafsirkan sebagai usaha yang bersifat eskapisme. Eskapisme juga berarti cara memusatkan perhatian pada hal-hal menyenangkan yang bertentangan dengan realitas keras dari kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat menjadi sarana agar tidak tertekan dengan kenyataan di kehidupan sehari-hari atau dalam bentuk yang ekstrem dapat mengakibatkan perilaku obsesif yang membuat orang benar-benar mengabaikan realitas.

se-hingga amat susah untuk mengikuti perkembangan yang terus bergerak“, pembaruan menjadi hal yang sangat sulit dilakukan, pola semacam ini pun menjadi prospektif bagi kesinambungan pesantren dimasa yang akan datang, sehingga banyak pesantren yang sebelumnya populer tiba-tiba hilang begitu saja karena sang Kyai meninggal dunia;

2. Kelemahan dibidang metodologi,¹⁴⁵ telah umum bahwa pe-santren mempunyai tradisi yang sangat kuat dibidang transmisi keilmuan klasik, namun karena kurang adanya perkembangan metodologi dan prases transmisi tersebut hanya akan melahirkan penumpukan keilmuan sehingga “alumni pesantren umumnya memiliki pikiran yang sempit dan tidak percaya diri ketika bersentuhan dengan kehidupan riil di masyarakat yang selalu berkembang sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi“;
3. Disorientasi, yaitu pesantren kehilangan kemampuan men-definisikan dan memposisikan dirinya ditengah realitas sosial yang sekarang ini mengalami perubahan begitu cepat. “tidak melengkapi para santrinya dengan berbagai skill yang patut diandalkan untuk menghadapi tantangan hidup dizaman modern ini“ Sehingga belum mampu melahirkan manusia yang intelek ditengah tengah masyarakat yang semakin mengglobal.

Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Islam sebagai agama yang membawa misi rahmat bagi seluruh alam memerlukan sarana untuk

¹⁴⁵*Metodologi* adalah ilmu-ilmu/cara yang digunakan untuk memperoleh kebenaran menggunakan penelusuran dengan tata cara tertentu dalam menemukan kebenaran, tergantung dari realitas yang sedang dikaji. Metodologi tersusun dari cara-cara yang terstruktur untuk memperoleh ilmu.

menerapkannya secara efektif dan efisien.¹⁴⁶ Sarana tersebut salah satunya adalah pendidikan, dengan demikian setiap langkah dalam pendidikan di Indo-nesia, harus mengacu pada visi dan misi Islam, dan selain sekolah/madrasah, pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang boleh dikatakan sebagai embrio pendidikan agama islam ini dapat dilirik sebagai tipe, corak dari pemikiran pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, walaupun untuk tipe, corak tersebut Pesantren masih harus berjuang keras untuk melakukan pembenahan pembenahan. Dengan tipe, corak tersebut diharapkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya sebagai tempat penyampaian Ilmu Agama semata tetapi juga dapat mewujudkan Pendidikan Islam yang dapat betul-betul melahirkan manusia, masyarakat,¹⁴⁷ dan bangsa yang berkepribadian, berakhlak, berwatak dan berkeyakinan muslim. Sehingga tujuan pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia dalam segala aspek kehidupan dan mampu menciptakan kehidupan masyarakat Indonesia, yang *notabene* mayoritas Islam, dapat memelopori, menjadi *uswah*, menyumbangkan aneka kebudayaan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang akan menjadi sentral figur, baik bagi masyarakat muslim Indonesia maupun seluruh masyarakat, bangsa Indonesia yang ber Bhinneka Tunggal Ika dapat terealisasi secara maksimal.

¹⁴⁶*Efisien* adalah tepat atau sesuai untuk mengerjakan (menghasilkan) sesuatu (dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga, biaya); mampu menjalankan tugas dengan tepat dan cermat; berdaya guna; bertepatan guna; sangkil.

¹⁴⁷*Masyarakat* (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), di mana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, musyarak. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

C. Implikasi Pembaharuan Pendidikan Islam Kontemporer

Persepsi masyarakat terhadap madrasah Kontemporer belakangan ini, semakin menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang unik.¹⁴⁸ Di saat ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, dan di saat perdagangan bebas dunia makin mendekati pintu gerbangnya, keberadaan madrasah tampak makin dibutuhkan orang. Untuk mewujudkan harapan semua pihak, madrasah harus melakukan perubahan disemua lini, baik mengenai peningkatan mutu pendidikan yang mencakup kurikulum, materi, metode, sarana pendidikan, dan evaluasi. Peningkatan kualitas SDM yang mencakup kepala, komite,¹⁴⁹ pendidik, dan pihak-pihak yang terkait dengan madrasah.

Kurikulum tidaklah merupakan hal yang pasti (statis), artinya keberadaan kurikulum harus berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan sesuai dengan lingkungan.¹⁵⁰ agar nantinya menghasilkan lulusan yang cerdas dan bermoral. Kurikulum madrasah harus disesuaikan dengan lingkungan, perkembangan zaman, dan kemajuan teknologi karena masyarakat pada umumnya selalu

¹⁴⁸*Pengertian Unik* - Menurut kamus bahasa Indonesia, Unik adalah tersendiri bentuk atau jenisnya; lain daripada yang lain dan tidak ada persamaan dengan yang lain. Jadi unik dapat dikatakan sebagai sesuatu yang sangat spesial dan jarang dijumpai.

¹⁴⁹*Komite Sekolah* merupakan suatu badan yang berfungsi sebagai forum resmi untuk mengakomodasikan dan membahas hal-hal yang menyangkut kepentingan kelembagaan sekolah. Sedangkan menurut keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002, Komite Sekolah merupakan sebuah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan baik pada pendidikan prasekolah, jalur pendidikan Sekolah, maupun jalur pendidikan luar Sekolah. Untuk penamaan badan di sesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan daerah masing-masing satuan pendidikan, seperti komite Sekolah, majelis madrasah, komite TK, atau nama-nama lain yang di sepakati bersama.

¹⁵⁰*Lingkungan* adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut. Lingkungan juga dapat diartikan menjadi segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan memengaruhi perkembangan kehidupan manusia. Lingkungan terdiri dari komponen abiotik dan biotik. Komponen abiotik adalah segala yang tidak bernyawa seperti tanah, udara, air, iklim, kelembaban, cahaya, bunyi. Sedangkan komponen biotik adalah segala sesuatu yang bernyawa seperti tumbuhan, hewan, manusia dan mikro-organisme (virus dan bakteri).

berubah sesuai dengan perubahan zaman. Untuk itu, diperlukan sebuah kurikulum yang mampu menciptakan aspek lingkungan hidup, pegangan hidup, kebutuhan hidup, dan dinamika kehidupan. Kurikulum yang dimaksud, menurut Ainurrafiq Dawam dengan kurikulum terintegrasi. Untuk tujuan itu, diperlukan pergeseran paradigma dan karakteristik keilmuan dalam penerapan kurikulum pendidikan madrasah.

Materi pelajaran di setiap jenjang pendidikan madrasah---MI, Mts, MA---hendaknya berkelanjutan. Ini diharapkan agar nantinya materi pelajaran tidak hanya mengulang-ulang. Menurut A. Malik Fajar, MI sebagai pendidikan tingkat dasar mempunyai peran penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik, baik bersifat internal, eksternal, dan suprainternal. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dasar (MI) sangat membutuhkan perhatian lebih, baik sistem, materi, manajemen, maupun mutu, agar nantinya kesalahan yang dilimpahkan kepada madrasah ibtidaiyah tidak terulang lagi.

Menurut Husni Rahim, ia menyatakan bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islam tidak hanya ciri formal dalam kurikulum saja. Namun, setidaknya ada tiga program¹⁵¹ utama yang perlu ditetapkan. Pertama, program Mafikibb dengan nuansa Islam. Kedua, program pelajaran agama dengan nuansa iptek, dan ketiga, penciptaan suasana keagamaan di madrasah. Program mafikibb dengan nuansa Islam dimaksudkan untuk menopang reintegrasi antara

¹⁵¹ *Program* adalah kata, ekspresi, atau pernyataan yang disusun dan dirangkai menjadi satu kesatuan prosedur, yang berupa urutan langkah, untuk menyelesaikan masalah yang diimplementasikan dengan menggunakan bahasa pemrograman sehingga dapat dieksekusi oleh komputer. Selanjutnya Program adalah sekumpulan instruksi yang diwujudkan dalam bentuk bahasa, kode skema, ataupun bentuk lain, yang apabila digabungkan dengan media yang dapat dibaca dengan komputer akan mampu membuat komputer bekerja untuk melakukan fungsi-fungsi khusus atau untuk mencapai hasil yang khusus, termasuk persiapan dalam merancang instruksi-instruksi tersebut.

ilmu-ilmu umum dengan ilmu agama, agar tidak ada lagi dikotomi ilmu. Sedangkan program pelajaran agama dengan iptek merupakan kelanjutan dari mafikibb dengan nuansa Islam.

Sebenarnya, pendidikan di madrasah sendiri sudah mengalami perubahan besar-besaran. Tetapi, karena perubahan masyarakat lebih cepat, maka dunia pendidikan bagaikan jalan ditempat. Perbaikan kurikulum, peningkatan mutu pendidik dan pembinaannya, sebenarnya bisa dibilang dapat menjawab kebutuhan masyarakat dan pembangunan. Akan tetapi, usaha yang baik itu kurang dibarengi dengan kesungguhan untuk memperbaiki perangkat pendukungnya seperti pendidik, sarana prasarana, serta kebijakan administratif.¹⁵² Komponen-komponen yang diperlukan tidak dapat berjalan bersamaan, sehingga terjadi kepincangan dan kegagalan dalam perbaikan.

Oleh karena itu, madrasah harus mendesain ulang model pendidikan Islam yang berkualitas dan bermutu. Menurut Hujair Sanaky, setidaknya ada lima hal yang harus didesain, yaitu: pertama, dengan merumuskan visi dan misi serta tujuan yang jelas. Kedua, kurikulum dan materi pembelajaran diorientasikan pada kebutuhan peserta didik dan kebutuhan masyarakat untuk dapat menjawab tantangan perubahan. Ketiga, metode pembelajaran diorientasikan pada upaya pemecahan kasus (problem solving) dan bukan dominasi ceramah. Keempat, manajemen pendidikan diorientasi pada manajemen berbasis sekolah. Kelima,

¹⁵² *Administrasi* adalah usaha dan kegiatan yang berkenaan dengan penyelenggaraan kebijaksanaan untuk mencapai tujuan. Administrasi dalam arti sempit adalah kegiatan yang meliputi: catat-mencatat, surat-menyurat, pembukuan ringan, ketik-mengetik, agenda, dan sebagainya yang bersifat teknis ketatausahaan. Administrasi dalam arti luas adalah seluruh proses kerja sama antara dua orang atau lebih dalam mencapai tujuan dengan memanfaatkan sarana prasarana tertentu secara berdaya guna dan berhasil guna.

organisasi dan sumber daya pendidik yang memiliki kompetensi¹⁵³ dan profesional dalam bidangnya masing-masing. Maka pendidikan Islam akan mampu bersaing dengan mampu mem-persiapkan dan melahirkan para pemimpin yang tangguh, berkualitas dan berkaliber dunia dalam bidangnya sehingga mampu menjawab persoalan-persoalan aktual atau kontemporer¹⁵⁴ sesuai dengan kebutuhan perubahan zaman.

Mencermati paparan di atas, dapat ditarik sebuah sinop-sis bahwa Islam yang di dalamnya terdapat sisi pendidikan dituntut untuk menyesuaikan zaman bahkan men-ciptakan zaman. Kecenderungan Pendidikan Islam hanya mempelajari agama saja membuat orang tidak peka terhadap lingkungan baik itu sosial, budaya dan teknologi. Dengan berpadunya agama dan ilmu pengetahuan akan menciptakan manusia yang kompeten dalam dunia dan akhirat. Sesuai dengan jiwa desentralisasi yang menyerap aspirasi dan partisipasi masya-rakat dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pen-didikan, masyarakat dituntut untuk memiliki kepedulian yang tinggi memperhatikan lembaga pendidikan yang berada di lingkungan setempat. Hal ini dapat menumbuhkan sikap kepemilikan yang tinggi dengan mem-berikan kontribusi baik dalam bidang material, kontrol manajemen, pembinaan, serta bentuk partisipasi lain dalam rangka meningkatkan eksistensi madrasah yang selanjutnya menjadi kebanggaan lingkungan setempat.

Akhirnya madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang hidup dari, oleh

¹⁵³ *Kompetensi* merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh pendidik dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kaitannya Kompetensi dengan pendidik, maka melihat kepada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Pendidik dan Dosen mengamanatkan bahwa profesi pendidik merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan *standar kompetensi* sesuai bidang tugasnya dan pelaksanaan pengembangan keprofesionalan sepanjang hayat.

¹⁵⁴ *Kontemporer* adalah sesuatu hal yang modern, yang eksis dan terjadi serta masih berlangsung sampai sekarang, atau segala hal yang berkaitan dengan saat ini.

dan untuk masyarakat belum men-dapatkan sentuhan pikiran dan tangan kita semua. Peningkatan mutu tidak akan terealisasi tanpa andil semua pihak. Untuk peningkatan mutunya, maka madrasah perlu dibantu, dibela dan diperjuangkan. Begitu juga pihak-pihak yang ter-kait harus bekerja sama dalam menjalankan roda pendidikan agar berjalan beriringan sesuai dengan tujuan pendidikan, tidak sepihak, dengan tidak terjadi kepincangan dalam mengembangkan madrasah. Tidak terkecuali mengontrol para pendidik karena mereka merupakan pihak yang secara langsung berinteraksi¹⁵⁵ dengan anak didik. Dengan demikian, harapan untuk membantu pemerintah dalam mengentaskan kebodohan dan kemiskinan dapat terwujud. Pendidikan Islam khususnya di madrasah akan berhasil sesuai dengan harapan semua pihak dan berkembang sejajar dengan pendidikan pada umumnya, bahkan lembaga pendidikan madrasah mampu menelorkan peserta didik yang berkualitas yang nantinya sebagai ujung tombak dalam kemajuan bangsa.

D. Dinamika Pendidikan Islam Kontemporer

Tidak dapat disangkal bahwa Islam merupakan kompo-nen penting yang turut membentuk dan mewarnai corak kehidupan masyarakat Indonesia. Keberhasilan Islam menembus dan mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia serta menjadikan dirinya sebagai agama utama bangsa ini merupakan prestasi yang luar biasa. Hal ini terutama bila dilihat dari segi geografis,¹⁵⁶ dimana

¹⁵⁵ *Interaksi* adalah suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Ide efek dua arah ini penting dalam konsep interaksi, sebagai lawan dari hubungan satu arah pada sebab akibat. Kombinasi dari interaksi-interaksi sederhana dapat menuntun pada suatu fenomena baru yang mengejutkan. Dalam berbagai bidang ilmu, interaksi memiliki makna yang berbeda.

¹⁵⁶ *Letak geografis* adalah letak suatu daerah dilihat dari Kenya-taannya di bumi atau posisi daerah itu pada bola bumi dibandingkan dengan posisi daerah lain. Letak geografis ditentukan pula oleh segi astronomis, geologis, fisiografis dan social budaya. Berdasarkan letak geografisnya,

jarak Negara Indonesia dengan negara asal Islam, jazirah Arab cukup jauh. Apalagi bila dilihat sejak dimulainya proses penyebaran Islam itu sendiri di kepulauan nusantara ini, belum ada metode atau organisasi dakwah yang dianggap cukup mapan dan efektif untuk memper-kenal-kan Islam kepada masyarakat luas.

Berbicara tentang pendidikan Islam di Indonesia, sangatlah erat hubungannya dengan kedatangan Islam itu sendiri ke Indonesia. Dalam konteks ini Mahmud Yunus mengatakan, bahwa sejarah pendidikan Islam sama tuanya dengan masuknya agama tersebut ke Indonesia. Hal ini disebabkan karena pemeluk agama baru tersebut sudah barang tentu ingin mempelajari dan mengetahui lebih dalam tentang ajaran-ajaran Islam. Dari sinilah mulai timbul pendidikan Islam dimana pada mulanya mereka belajar di rumah-rumah, langgar atau surau¹⁵⁷ masjid dan kemudian menjadi pondok pesantren. Setelah itu baru timbul sistem madrasah yang teratur sebagai mana yang kita kenal seperti sekarang ini.

Masalah prinsip dasar pendidikan Islam penting dibi-carakan dalam kerangka membangun konsep¹⁵⁸ dasar pendidikan Islam, karena prinsip

kepulauan Indonesia di antara Benua Asia dan Benua Australia, serta di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Dengan demikian, wilayah Indonesia berada pada posisi silang, yang mempunyai arti penting dalam kaitannya dengan iklim dan perekonomian.

¹⁵⁷Di beberapa daerah di Sumatera dan Semenanjung Malaya, surau merujuk pada bangunan tempat ibadah umat Islam. Fungsinya hampir sama dengan masjid yakni sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat dan pendidikan dasar keislaman. Akan tetapi, karena bangunannya relatif lebih kecil dari masjid, surau biasanya tidak digunakan untuk pelaksanaan salat Jumat dan salat Ied. Di Minangkabau, surau kebanyakan lebih dikhususkan sebagai lembaga pendidikan dikarenakan letaknya yang berdampingan dengan masjid. Istilah surau sudah dikenal di Minangkabau jauh sebelum kedatangan Islam. A.A. Navis menggambarkan, surau merupakan tempat berkumpulnya anak laki-laki yang sudah akil baligh untuk tidur di malam hari dan menekuni bermacam ilmu dan keterampilan. Fungsi ini tidak berubah setelah kedatangan Islam, tetapi diperluas menjadi tempat ibadah dan penyebaran ilmu keislaman. Menurut cendekiawan Islam Azyumardi Azra, kedudukan surau di Minangkabau serupa dengan pesantren di Jawa.

¹⁵⁸*Konsep* atau *anggitan* adalah abstrak, entitas mental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan. Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami. Aristoteles dalam "The classical theory of

merupakan dasar pandangan dan keyakinan, pemegang, atau pendirian untuk melakukan suatu aktifitas yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Para ahli banyak mengemukakan pemikirannya, tentang prinsip dasar pendidikan Islam yang terlihat variatif dan nuansif, namun demikian, kesemuanya merupakan usaha yang saling melengkapi dan menyempurnakan dalam kerangka membangun konsep dasar pendidikan Islam.

Maksum, menjelaskan bahwa prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam itu meliputi: *Pertama* Pendidikan Islam adalah bagian dari proses *rububiyah* Tuhan. *Kedua*, Pendidikan Islam berusaha membentuk manusia seutuhnya. *Ketiga*, Pendidikan Islam selalu berkaitan dengan agama. *Keempat*, Pendidikan Islam merupakan pendidikan terbuka. Pandangan ini menunjukkan adanya aspek aspek fundamental yang menggambarkan dasar dan tujuan pendidikan Islam, dan sekaligus menjadi arah tujuan yang hendak dicapai pendidikan Islam. Sementara Zulkabir memberikan pandangan tentang pemaknaan manusia¹⁵⁹ yang dijadikan prinsip dasar pendidikan Islam yaitu: (a) Prinsip keterbukaan (b) Prinsip kasih sayang (c) Prinsip keseimbangan (harmoni) (d) Prinsip integralitas.

Pandangan ini didasarkan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh dan untuk manusia. Karena itu pemahaman tentang manusia baik

concepts" menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik.

¹⁵⁹*Manusia* atau *orang* dapat diartikan berbeda-beda dari segi biologis, rohani, dan istilah kebudayaan, atau secara campuran. Secara biologis, manusia diklasifikasikan sebagai *Homo sapiens* (Bahasa Latin yang berarti "manusia yang tahu"), sebuah spesies primata dari golongan mamalia yang dilengkapi otak berkemampuan tinggi. Dalam hal kerohanian, mereka dijelaskan menggunakan konsep jiwa yang bervariasi yang, dalam agama, dimengerti dalam hubungannya dengan kekuatan ketuhanan atau makhluk hidup; dalam mitos, mereka juga seringkali dibandingkan dengan ras lain. Dalam antropologi kebudayaan, mereka dijelaskan berdasarkan penggunaan bahasanya, organisasi mereka dalam masyarakat majemuk serta perkembangan teknologinya, dan terutama berdasarkan kemampuannya untuk membentuk kelompok, dan lembaga untuk dukungan satu sama lain serta pertolongan.

sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dalam pembicaraan pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan, dan hal ini merupakan dasar bagi penyusunan konsep pendidikan Islam. Hasan Langgulung, menyebutkan prinsip-prinsip dasar itu meliputi:

1. Ketuhanan (Syumuliah);
2. Keterpaduan;
3. Kesenambungan;
4. Keaslian;
5. Bersifat ilmiah;
6. Bersifat praktikal;
7. Kesetia kawanaan;
8. Keterbukaan.

Sedangkan M. Athiyah al Abrasyi menjelaskan secara rinci tentang prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam adalah:

1. Kebebasan, demokrasi, dan persamaan dalam pendidikan;
2. Pembentukan akhlak mulia;
3. Menyampaikan materi (berbicara) sesuai dengan akal dan kemampuannya;
4. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bebas dan ter-buka;
5. Pendidikan Islam meperhatikan aspek individu dalam ke-mampuan dan kesanggupannya;
6. Memperhatikan pembawaan, insting,¹⁶⁰ dan bakat sese-orang;

¹⁶⁰*Naluri* atau *insting* adalah suatu pola perilaku dan reaksi terhadap suatu rangsangan tertentu yang tidak dipelajari tetapi telah ada sejak kelahiran suatu makhluk hidup dan diperoleh secara turun-temurun (filogenetik). Dalam psikoanalisis, naluri dianggap sebagai tenaga psikis

7. Mencintai ilmu dan menyediakan diri untuk belajar;
8. Mengembangkan kemampuan berpikir dan berbicara;
9. Mengembangkan pendidikan manusiawi, persuasif dan halus;
10. Mengembangkan pendidikan menyeluruh (universal) bagi rakyat;
11. Mengembangkan perpustakaan untuk merangsang minat belajar membaca dan meneliti dan;
12. Pemberian tanggung jawab (jabatan) merupakan proses pendidikan.

Dari beberapa pendapat tersebut ditemukan beberapa struktur ide dasar yang menjadi titik tolak dalam membangun prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam, yaitu: Prinsip *rubu-biyah*,¹⁶¹ prinsip keterbukaan, demokratis, prinsip-prinsip keterpaduan, prinsip integralitas, dan prinsip kemanusiaan. Pada hakekatnya prinsip-prinsip tersebut merupakan prinsip dasar yang ideal, dan inilah yang membedakan dengan pendidikan umum lainnya. Dalam kehidupan suatu Negara pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup Negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana peningkatan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia serta sebagai faktor penentu keberhasilan pembangunan. Hal ini diakui bahwa "keberhasilan suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam memperbaiki dan memperbarui sektor pendidikan" artinya keberhasilan tersebut akan menentukan keberhasilan bangsa ini dalam menghadapi tantangan zaman di masa depan.

Untuk itu secara yuridis formal, negara mengamanatkan kepada

bawah sadar yang dibagi atas naluri kehidupan (*eros*) dan naluri kematian (*Muhamad yasin ciputra*).

¹⁶¹*Rububiyah Allah* adalah mengesakan Allah dalam tiga perkara yaitu penciptaan-Nya, kekuasaan-Nya, dan pengaturan-Nya.

pemerintah¹⁶² “untuk mengusahakan dan menye-lenggarakan sistem pendidikan nasional yang dapat mening-katkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehi-dupan bangsa”. Tentunya disadari, bahwa sektor utama dan pertama dan pertama yang dapat perhatian dalam pemba-ngunan bangsa adalah sektor pendidikan yang aksentuasinya pada peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia, sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. (UU Nomor 20 tahun 2003) yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan ke-mampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,¹⁶³ sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Peningkatan keimanan dan ketaqwaan akan lebih efektif manakala dioptimalkan melalui sistem pendidikan Islam, baik melalui jalur kelembagaan pendidikan Islam, maupun melalui proses pembelajaran bidang studi (pelajaran pendidikan agama di sekolah dan perpendidikan tinggi umum), sebagai sub sistem pendidikan nasional. Sebab pendid-ikan Islam memiliki transmisi spiritual yang lebih nyata dalam proses pembelajarannya. Kejelasannya terletak pada keinginan untuk mengembangkan

¹⁶²*Pemerintah* adalah organisasi yang memiliki kekuasaan untuk membuat dan menerapkan hukum serta undang-undang di wilayah tertentu. Ada beberapa definisi mengenai sistem pemerintahan. Sama halnya, terdapat bermacam-macam jenis pemerintahan di dunia.

¹⁶³*Pengertian akhlak mulia dan terpuji* adalah jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan lama ataupun keinginan. Dalam beberapa kasus hal ini menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang. Tapi, dalam kasus yang lain, merupakan perpaduan dari hasil proses latihan dan kemauan keras seseorang. Sifat jujur misalnya, bisa jadi telah tertanam dalam diri seseorang tanpa usaha membiasakan atau memaksakan diri untuk bersikap demikian. Dengan perilaku baik, karakter manusia didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan demi meraih kehidupan terbaik untuk berinteraksi dengan Allah dan makhlukNya.

keseluruhan aspek dalam diri peserta didik secara berimbang, baik aspek intelektual, imajinasi dan keilmiah, kultural, serta kepribadian.

Perjalanan pendidikan Islam di Indonesia senantiasa dihadapkan pada berbagai persoalan yang multi kompleks, mulai dari konseptual-teoritis sampai dengan operasional praktis. Hal ini dapat dilihat dari ketertinggalan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan “kelas dua”. Sesungguhnya sangat ironis, penduduk Indonesia yang mayoritas muslim namun dalam hal pendidikan selalu tertinggal dengan umat yang lainnya.

Berkaitan dengan ini, ada beberapa fenomena¹⁶⁴ yang dicatat oleh Muhaimin yang menjadi penyebab pendidikan Islam selalu dalam posisi tersingkirkan. *Pertama*, pendidikan Islam sering terlambat merumuskan diri untuk merespon perubahan dan kecenderungan mengorientasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang ilmu-ilmu eksakta semacam fisika, kimia, biologi dan matematika modern. Padahal ilmu ini mutlak diperlukan dalam mengembangkan teknologi canggih. Disamping itu ilmu-ilmu eksakta ini belum mendapat apresiasi dan tempat yang sepatutnya dalam sistem pendidikan Islam. *Kedua*, usaha pembaruan dan peningkatan sistem pendidikan Islam sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh, yang hanya dilakukan sekenanya atau seingatnya, sehingga tidak terjadi perubahan secara esensial di dalamnya. *Ketiga*, sistem pendidikan Islam telah lebih cenderung berorientasi ke masa silam ketimbang berorientasi ke masa

¹⁶⁴*Fenomena* dari bahasa Yunani; *phainomenon*, "apa yang terlihat", dalam bahasa Indonesia bisa berarti: gejala; misalkan gejala alam hal-hal yang dirasakan dengan pancaindra; hal-hal mistik atau *klenik*; dan fakta, kenyataan, kejadian.

depan, atau kurang bersifat *future-oriented*.¹⁶⁵ Keempat, seba-gian besar sistem pendidikan Islam belum dikelola secara profesional baik dalam peren-canaan, penyiapan, tenaga pengajar, kurikulum maupun pelak-sanaan pendidikannya, sehingga kalah bersaing dengan lainnya.

Pendapat tersebut menggaris bawahi perlunya pemi-kiran dan pengelolaan pendidikan Islam untuk besikap proaktif dalam merespon perubahan dan kecenderungan perkembangan masyarakat kini dan masa mendatang, dengan memasukkan ilmu-ilmu eksakta kedalam setiap programnya, sehingga dapat mengembangkan teknologi canggih. Sedang-kan Abdurrahman Mas'ud menyoro-ti kelemahan pendidikan Islam secara umum adalah:

1. Dunia pendidikan Islam kini terjangkiti penyakit simptom dikotomik, dan masalah *spirit of inquiry*;¹⁶⁶
2. Kurang berkembangnya konsep humanisme religius dalam dunia pendidikan Islam, yakni adanya tendensi pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada konsep “*abdullah*” dari pada “*khalifatullah*” dan “*hablun minallah*” dari pada *hablun minannas*”;

¹⁶⁵*Future-oriented* is a term used in finance and economics to describe agents that discount the future lightly and so have a *low discount rate*, or equivalently a *high discount factor*. Or Future-oriented is a term used in finance and economics to describe agents that discount the future lightly and so have a low discount rate, or equivalently a high discount factor. Conversely, present-oriented agents discount the future heavily and so have a high discount rate, or equivalently a low discount factor.

¹⁶⁶*A Spirit of Inquiry* is all about communication in psychoanalysis, just as its subtitle suggests: how in so many forms and modalities psychoanalysts and their patients communicate with themselves internally and with one another, and just why it is of such importance to do so. The title itself, *A Spirit of Inquiry*, addresses what the authors perceive to be the foundation of the psychoanalytic process. “Inquiry” refers to the more linguistically mediated effort on the part, first of the analyst, and then of the analyst and patient together, to explore and connect with one another in an explicit/declarative, largely-in-awareness form. “Spirit,” on the other hand, refers to the implicit/procedural/nonverbal form of relatedness that goes on most often in the background and largely out of awareness.

3. Adanya orientasi pendidikan yang timpang, sehingga melahirkan masalah-masalah besar dalam dunia pendidikan Islam, dari persoalan filosofis sampai ke metodologis, bahkan sampai ke *the traditional of learning*.

Pandangan di atas menunjukkan adanya permasalahan yang mendasar bagi dunia pendidikan Islam, sehingga menyebabkan keterbelakangan umat Islam di Dunia. Untuk mengatasinya permasalahan tersebut, pendidikan Islam harus diorientasikan pada penghapusan pemikiran dikotomik, dan pengembangan konsep humanisme religius, dengan pola merumuskan kerangka dasar filosofis dan pemilihan serta penggunaan metodologi tepat guna, sehingga akan berkembang *tradition of learning*¹⁶⁷ pada anak didik.

Sedangkan Muhaimin menyoroti, bahwa kelemahan pendidikan Islam di Indonesia, adalah karena masih adanya konsepsi dan praktek pendidikan Islam yang tercermin pada kelembagaannya maupun isi programnya pada konsep atau pengertian yang sempit, yaitu hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrowi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, hanya menpendidiki persoalan ritual dan spiritual, sementara kehidupan ekonomi, politik, seni budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap sebagai urusan duniawi yang menjadi bidang garap pendidikan umum.

¹⁶⁷*Traditional learning programs* utilize the long-established technique of on-campus classroom meetings for delivering course information and facilitating student conversation and debate. Students meet at an assigned time and place to partake in class lectures, labs, study groups and exams. Traditional learning environments are more structured than distance learning programs and provide face-to-face contact with fellow students and professors. At its inception over 100 years ago, distance learning utilized the United States Post Office to deliver course materials and exams for what were then called *correspondence courses*. Today, distance learning, eLearning and online programs use various forms of media, information technology and the Internet to deliver course materials. Distance learning programs deliver course materials via webinars, live streaming lectures, asynchronous lectures, PowerPoint presentations and content management systems. Group discussions and communication between faculty and students transpire by means of email, message boards and chat rooms.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat digarisbawahi bahwa kelemahan atau hambatan yang dihadapi dunia pendidikan Islam tersebut, adalah terletak pada kelemahan intelektualitas muslim dalam menterjemahkan pendidikan Islam secara sempit, doktrinal,¹⁶⁸ dan dikotomis, yakni orientasinya lebih pada aspek kehidupan ukhrawi, sementara aspek kehidupan duniawi dipisakan. Selanjutnya dalam perjalanan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, di samping ada kelemahan-kelemahan mendasar sebagaimana diuraikan di atas, ternyata ada berbagai peluang besar yang merupakan suatu potensi amat strategis.

Adapun peluang-peluang besar pendidikan Islam di Indonesia, dapat dipetakan sebagai berikut:

1. Islam adalah kebenaran, yang diakui oleh kurang lebih 87% untuk Islam Indonesia, sehingga Agama Islam siap untuk memberikan kontribusi nyata dalam aneka komponen nilai yang dibutuhkan secara nasional. Sebagai mana pernyataan Imam Barnadib bahwa “Oleh karena Islam bersifat universal dan berlaku bagi seluruh umat manusia, maka ajaran-ajarannya memberikan landasan konseptual bagi pendidikan dan pendidikan nasional. Lebih-lebih bagi bangsa Indonesia, yang ridha Tuhan Yang Maha Esa, dapatlah dikembangkan konsep pendidikan nasional menurut Islam.” Di samping itu sumber ajaran Islam adalah al-Quran dan Sunnah. Kedua sumber ini menurut Arifin, “benar-benar lentur dan kenyal serta responsif¹⁶⁹ terhadap tuntutan

¹⁶⁸*Doktrin* itu suatu proses menyampaikan isi pikiran kita ke orang lain dan berusaha orang lain itu terpengaruh dan setuju dengan pikiran kita. Media doktrin bermacam-macam mulai dari tulisan sampai lisan. Dari pengertian di atas, maka doktrin itu belum tentu negatif tergantung isi dari pikiran orang yang memberikan doktrin dimaksud, apakah doktrin itu baik atau buruk. Bahkan, agama sendiri disebarkan dengan cara doktrin juga.

¹⁶⁹*Responsif* adalah cepat (suka) merespons; bersifat menanggapi; tergugah hati; bersifat memberi tanggapan (tidak masa bodoh).

hidup manusia yang sema-kin maju dan modern dalam segala bidang kehidupan kehi-dupan, termasuk bidang ilmu dan teknologi cang-gih". Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peluang besar bagi pendidikan Islam adalah terletak pada sumber ajaran Islam, yaitu al-Quran dan al-Sunnah;

2. Pancasila sebagai asas tunggal, secara filosofis merupakan bagian dari filsafat Islam;
3. Sistem pendidikan Islam Indonesia tidak menghadapi dominasi sistem pendidikan nasional, karena ajaran Islam secara filosofis tidak pernah bertentangan dengan pan-dangan hidup bangsa. Dengan demikian konsep penyusunan undang-undang nomor 20 tahun 2003 terbuka kesempatan luas bagi pendidikan Islam untuk mengem-bangkan diri;
4. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang pendu-duknya mayoritas Islam, sehingga ini merupakan aset dalam menyadarkan dan mengembangkan pendidikan Islam;
5. Dalam keadaan stabil, baik politik, hukum, keamanan, ekonomi, dan sosial budaya,¹⁷⁰ adalah sangat terbuka kesempatan dan peluang bagi kelompok mayoritas untuk mengisinya;
6. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan melalui pendidikan, merupakan sumberdaya yang tak ter-batas yang dapat dimanfaatkan secara terus menerus;

¹⁷⁰*Sistem sosial budaya Indonesia* adalah sebagai totalitas nilai, tata sosial, dan tata laku manusia Indonesia harus mampu mewujudkan pandangan hidup dan falsafah negara Pancasila ke dalam segala segi kehidupan berbangsa dan bernegara. Asas yang melandasi pola pikir, pola tindak, [fungsi], struktur, dan proses sistem sosial budaya Indonesia yang diimplementasikan haruslah merupakan perwujudan nilai- nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, transformasi serta pembinaan sistem social budaya harus tetap berkepribadian Indonesia.

7. Teknologi yang berkembang pesat dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan pendidikan Islam;
8. Adanya dukungan yang besar dari semua pihak, baik pemerintah, DPR, dunia industri, dan masyarakat luas;
9. Dilaksanakannya desentralisasi pendidikan dalam rangka otonomi daerah, memberikan peluang bagi pemberdaya-an masyarakat dan pemerintah daerah dalam pengembangan dan pengelolaan pendidikan Islam;
10. Semakin meningkatnya tuntutan masyarakat akan pendidikan yang semakin merata dan bermutu.

Apabila peluang-peluang tersebut disikapi dan direspon dengan positif, serta diasiasi dan dikembangkan secara maksimal dan sungguh-sungguh dalam sistem pendidikan Islam, maka akan menjadi suatu kekuatan yang akan mengantarkan pada pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan Islam. Semua ini menuntut adanya konsep baru yang strategis, dan antisipatif¹⁷¹ serta langkah-langkah operasional dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia.

Dari berbagai paparan di atas dapat diambil simpulan bahwa prospek pendidikan Islam di Indonesia, yaitu tumbuhnya lembaga pendidikan yang bercorak Islam sangat terbuka lebar dan membanggakan. Indikasi akan hal tersebut terlihat bermunculnya lembaga pendidikan Islam modern atau maju. Sementara dalam pola pemikiran masyarakat moderen saat ini, mereka yang sangat tahu tentang kualitas pendidikan akan sangat bersemangat dan antusias untuk memasukkan anak-anaknya di lembaga pendidikan Islam yang berkualitas

¹⁷¹ *Antisipatif* adalah bersifat tanggap terhadap sesuatu yang sedang (akan) terjadi: *Iklan makin responsif dan antisipatif terhadap hal-hal yang sedang populer dalam kehidupan masyarakat*

yang memiliki tambahan nilai-nilai agama di dalamnya. Biaya yang tinggi tidak mereka risaukan karena mereka sadar bahwa tingginya biaya yang di imbangi dengan kualitas adalah yang yang wajar. Mengapa memilih lembaga pendidikan Islam menurut penulis peradaban barat yang sedikit memperhatikan nilai-nilai dan moralitas tidak cocok di dunia timur seperti negara Indonesia. Para orang tua mengakui keterbatasan mereka dalam mendidik agama, keterbatasan waktu untuk memberi tambahan ilmu agama pada anak-anak mereka. Apalagi sampai harus mengkhususkan belajar langsung pada lembaga-lembaga pendidikan khusus mempelajari agama.

Bagi mereka hal ini dianggap tidak efisien dan membutuhkan banyak biaya. Para orang tua pada masa global ini cenderung berpikir yang praktis efektif dan efisien, yaitu mereka cenderung memasukkan anaknya pada lembaga pendidikan Islam yang berkualitas baik unggul di intelektual¹⁷² mau-pun religius dalam tindakan dan pemikiran. Pilihan lembaga pendidikan Islam yang unggul menjadi harapannya karena di samping anak mereka mengetahui ilmu umum mereka juga memiliki bekal agama yang cukup. Apalagi pada sekolah-sekolah unggulan memiliki metode pengajaran yang baik dan inovatif dan didukung dengan pengajar yang berkualitas. Mereka lebih percaya anaknya bersekolah yang bernuansa agama terhadap pembangunan moral dan intelektual pada lembaga pendidikan Islam.

Adapun lembaga pendidikan Islam yang tradisional¹⁷³ akan semakin

¹⁷²*Cendekiawan* atau *intelektual* ialah orang yang menggunakan kecerdasannya untuk bekerja, belajar, membayangkan, mengagas, atau menyoal dan menjawab persoalan tentang berbagai gagasan. Kata *cendekiawan* berasal dari Chanakya, seorang politikus dalam pemerintahan Chandragupta dari Kekaisaran Maurya.

¹⁷³*Tradisional* adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh

kehilangan peminatnya. Hal ini karena pada masyarakat yang maju sekarang ini di samping kebutuhan akhirat kebutuhan keilmuan dunia juga sangat penting. Untuk bersaing dengan sekolah-sekolah negeri umum atau swasta umum diperlukan bagi lembaga pendidikan Islam tradisional aneka kelebihan tersendiri. Hal ini agar madrasah pendidikan Islam tradisional tidak tersingkir dengan sendi-rinya. Maka yang diperlukan untuk memajukan pendidikan Islam harus dikelola oleh para pengajar dan manajer yang berkualitas dan mampu membaca fenomena pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat, perkembangan nilai-nilai dalam masyarakat di mana lembaga pendidikan Islam berada.

Prospek pendidikan Islam dalam era globalisasi ini, menurut penulis banyak sekali dan menjanjikan. Hal ini karena dengan masuknya model-model pendidikan Islam ke Indonesia akan terjadi kompetisi dalam dunia pendidikan, sehingga akan terdapat persaingan kualitas diantara lembaga-lembaga pendidikan Islam. Dan nantinya akan membuahkan para peserta didik yang berkualitas baik secara intelektual maupun religius. Dengan bermodalkan sarana dan prasarana yang memadai lembaga pendidikan Islam juga didukung oleh jumlah penduduk Indonesia yang mayoritas Islam. Tak ter-elakkan dalam sisi sistem dan inovasi pembelajaran¹⁷⁴ harus juga menjadi perhatian yang serius bagi para aktivis pendidikan di lembaga pendidikan Islam di Indonesia ini.

Mencermati paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan

pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun: *Daerah itu mempunyai potensi cukup besar dalam bidang perikanan, tetapi masih diolah secara tradisional* ; menurut tradisi (adat).

¹⁷⁴ *Inovasi Pembelajaran* adalah pembelajaran yang menggunakan ide atau teknik/metode yang baru untuk melakukan langkah-langkah belajar, sehingga memperoleh kemajuan hasil belajar yang diinginkan. Berdasarkan definisi secara harfiah pembelajaran inovatif, terkandung makna pembaharuan. Inovasi pembelajaran muncul dari perubahan paradigma pembelajaran. Perubahan paradigma pembelajaran berawal dari hasil refleksi terhadap eksistensi paradigma lama yang mengalami perubahan menuju paradigma baru yang diharapkan mampu memecahkan masalah.

merupakan sebuah proses yang berjalan dinamis, dinamika perkembangan pendidikan Islam sejalan dengan semakin tingginya gerak dan mobilitas manusia dalam berbagai aktifitas kehidupannya. Inovasi dan kreatifitas umat Islam menjadi tuntutan yang bersifat mutlak agar pendidikan Islam tidak tersisih oleh waktu dan tergerus oleh pergeseran nilai dan etika yang berlaku dalam kehidupan sebagai dampak dari arus globalisasi dan modernisasi. Term ini, menjadi tugas kaum muslim untuk terus memberikan porsi perhatian yang lebih khususnya dalam bidang pengembangan pendidikan Islam sebagai benteng terakhir umat dalam menjawab tantangan yang semakin kompleks.

E. Konstruksi Pendidikan Islam Ideal Kontemporer

Islam sejak awal kemunculannya telah memperlihatkan pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia. Ayat per-tama yang diterima Nabi Muhammad adalah *Iqra'* yang mengandung pesan tentang perintah memberdayakan potensi akal yang dimiliki manusia, dan itu merupakan inti pendidikan dalam Islam. Namun, perlu diakui bahwa pendidikan Islam ketika itu belum mempunyai bentuk yang formal dan sistematis,¹⁷⁵ karena peranan pendidikan pada awal perkembangan Islam masih sebatas upaya-upaya penyebaran dakwah Islam berupa penanaman ketauhidan dan praktek-praktek ritual keagamaan.

Kondisi di atas berlangsung sejak Nabi Muhammad masih hidup hingga sampai pada suatu zaman dimana pemi-kiran umat Islam mulai bersentuhan

¹⁷⁵*Sistematis* adalah segala usaha untuk menguraikan dan merumuskan sesuatu dalam hubungan yang teratur dan logis sehingga membentuk suatu sistem yang berarti secara utuh, menyeluruh, terpadu, mampu menjelaskan rangkaian sebab akibat menyangkut obyeknya. Pengetahuan yang tersusun secara sistematis dalam rangkaian sebab akibat merupakan syarat ilmu yang ketiga.

dengan peradaban dan kebudayaan dari luar Islam (Arab). Masuknya filsafat Yunani¹⁷⁶ merupakan faktor yang sangat dominan bagi perkembangan pemikiran dalam Islam, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan zaman klasik seharusnya menjadi cerminan untuk pendidikan masa yang akan datang. Terbaik dari zaman klasik dan sisi buruknya ditinggalkan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan solusi menghadapi globalisasi dan perkembangan zaman yang jauh berbeda dengan zaman dahulu. Filsafat pendidikan dan pemikiran pendidikan Islam, dalam hal ini harus turut memberi respon bagi semua perubahan dan perkembangan itu. Karena filsafat dan pemikiran Islam¹⁷⁷ itu selalu merupakan akibat dari dua hal---yaitu ideologi Islam seperti digambarkan dalam al-Qur'an dan al-Hadis serta suasana baru yang muncul dalam dunia Islam (pendidikan) itu sendiri---sehingga perlu dibentuk konsep pendidikan Islam yang ideal yang dapat menyesuaikan terhadap perkembangan zaman dengan tanpa melupakan nilai-nilai keagamaan Islam dalam dunia pendidikan.

Pendidikan Islam ideal adalah membentuk manusia yang bertaqwa kepada

¹⁷⁶*Filsafat Yunani Kuno* muncul pada abad ke 6 SM berlangsung hingga pada Zaman Klasik atau pada Periode Hellenistik. Berbagai disiplin ilmu yang termasuk filsafat politik, etika, metafisika, ontologi, logika, biologi, retorika, dan estetika menjadi pembahasan di masa Yunani Kuno. Banyak ahli filsuf meyakini bahwa budaya barat berasal dari filosofi Yunani. Alfred North Whitehead mencatat bahwa "Secara garis besar bentuk filsafat barat berasal dari catatan Plato". Pengaruh ini berlangsung dari Yunani kuno hingga Abad Pencerahan. Beberapa klaim bahwa filsafat Yunani juga mempengaruhi ilmu kosmologi dan literatur naskah kuno di Timur dekat kuno. Martin Litchfield West memberikan klarifikasi "hubungan kosmologi dan teologi Asia membantu para para filsuf Yunani memberikan gambaran atau ide dalam mengajarkan ilmu filsafat. Hal tersebut kita sadari sebagai filsafat Yunani." Tradisi filsafat konvensional selanjutnya banyak yang merujuk ke Socrates. Hal ini terjadi hingga berakhirnya masa Yunani kuno.

¹⁷⁷*Pemikiran Islam* adalah pemikiran yang khas, lain daripada yang lain. Sebab pemikiran Islam berasal dari wahyu atau bersandarkan pada penjelasan wahyu, sedangkan pemikiran-pemikiran yang lain yang berkembang di antara manusia, baik itu berupa agama-agama non samawi, ideologi-ideologi politik dan ekonomi, maupun teori-teori sosial sekedar muncul dari kejeniusan berfikir manusia yang melahirkannya. Namun perlu disadari, bahwa sekalipun pemikiran Islam berasal dari wahyu yang turun dari langit, pemikiran Islam diturunkan ke bumi untuk menjadi petunjuk bagi manusia di bumi. Oleh karena itu, agar bisa memahami keberadaan pemikiran Islam sebagai petunjuk amal perbuatan manusia, maka perlu dipahami karakteristik pemikiran Islam. Dalam makalah ini akan di bahas tentang aliran pemikiran Islam, meliputi fiqih, filsafat, teologi Islam dan tasawuf berikut tokoh-tokoh dan pemikirannya masing-masing.

Allah SWT, mampu menggunakan logikanya secara baik, berinteraksi sosial dengan baik dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, pendidikan Islam ideal adalah membina potensi spiritual, emosional dan intelegensi secara optimal. Ketiganya terintegrasi dalam satu lingkaran. Aktifitas pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya dalam mewujudkan spirit Islam, yaitu suatu upaya dalam merealisasikan semangat hidup yang dijiwai oleh nilai Islami. Selanjutnya spirit tersebut digunakan sebagai pedoman hidup.

Spirit Islam ini berakar dalam teks-teks suci al-Qur'an yang disampaikan Allah kepada Muhammad SAW. Sebagai Kitab Suci agama Islam, al-Qur'an memperkenalkan¹⁷⁸ dirinya sebagai 'pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus' (QS.17: 19), petunjuk-petunjuknya bertujuan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia baik secara pribadi maupun kelompok, dan karena itu ditemukan petunjuk bagi manusia dalam kedua bentuk tersebut. Rasul sebagai penerima al-Qur'an bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkannya kepada manusia (QS.67: 3). Menyucikan dapat diidentikan dengan mendidik (menjadikan seseorang bersih/suci), sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi jiwa anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam fisik dan metafisik.

Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian dan pengajaran tersebut adalah pengabdian kepada Allah SWT sejalan dengan tujuan penciptaan manusia seba-gaimana yang ditegaskan oleh al-Qur'an dalam Surat al-Dzariat 56

¹⁷⁸ *Mengintroduksi* adalah memperkenalkan (orang-orang) dengan cara menyebutkan nama masing-masing dalam tata cara resmi yang lazim: *ketua perutusan itu~anggota perutusannya kepada Presiden*; memperguna-kan atau memperlakukan sesuatu untuk pertama kalinya: *Jepang ~ karet sintetis dalam industri-nya, di samping pemakaian karet alam*; mengajukan: *pemerintah ~ rancangan undang-undang kepada Dewan Per-wakilan Rakyat*; mengetengahkan: *~ pokok pembicaraan dalam suatu pertemuan*;

‘aku tidak menciptakan manusia dan Jin kecuali untuk menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktifitasnya sebagai pengabdian kepada-Ku’. Aktifitas yang dimaksudkan disini tersimpul da-lam kandungan ayat 30 Surat al-Baqarah *‘sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi’* dan Surat Hud 61 *‘ dan Dia (Allah) menciptakan kamu (manusia) dari bumi (tanah) dan menugaskan kamu memak-murkan’.* Maksud dari ayat ini, manusia yang dipercaya oleh Allah sebagai khalifah¹⁷⁹ itu bertugas memakmurkan atau membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh yang menu-gaskan (Allah).

Atas dasar ini dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dalam al-Qur’an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah. Dari uraian tersebut juga dapat dirumuskan konsep pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Pendidikan dalam konsepsi ajaran Islam merupakan manifestasi dari tugas kekhalifahan umat manusia di muka bumi. Manifestasi ini akan bermakna fungsional jika seluruh fenomena kehidupan yang muncul dapat di beri batasan-batasan nilai moralitasnya,¹⁸⁰ sehingga tugas kekhalifahan itu tidak justru berada di luar lingkaran nilai-nilai itu. Dan konsekuensinya, mengisyaratkan kepada manusia agar dalam proses pendidikannya selalu

¹⁷⁹ *Khalifah* (Arab: خليفة Khalīfah) adalah gelar yang diberikan untuk pemimpin umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW (570–632). *Khalifah* juga sering disebut sebagai Amīr al-Mu'minīn (أمير المؤمنين) atau "pemimpin orang yang beriman", atau "pemimpin orang-orang mukmin", yang kadang-kadang disingkat menjadi "amir".

¹⁸⁰ *Moralitas* adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk (Bertens, 2002:7). *Moralitas* juga berperan sebagai pengatur dan petunjuk bagi manusia dalam berperilaku agar dapat dikategorikan sebagai manusia yang baik dan dapat menghindari perilaku yang buruk.

cen-derung pada ajaran-ajaran pokok dari sang Pendidik yang paling utama dan pertama, yaitu Allah sebagai *rabb al-'alamiin* dan sekaligus sebagai *rab an-naas*;

2. Pendidikan Islam memahami alam dan manusia sebagai totalitas ciptaan Allah, sebagai satu kesatuan, di mana manusia yang diberi *otoritas relatif* untuk mendaya-gunakan alam, tidak bisa terlepas dari sifat *ar-rahman* dan *ar-rahim* Allah yang termasuk sifat *kerububiyahan*-Nya. Oleh karena itu pendidikan sebagai bagian pokok dari aktifitas pembinaan hidup manusia harus mampu mengembangkan rasa kepatuhan dan rasa syukur yang mendalam kepada *Khaliq*-nya.¹⁸¹ Sehingga beban tang-gungjawab manusia tidak ditujukan kepada selain Allah. Inilah sebenarnya makna *tauhid* yang mendasari segala aspek pendidikan Islam;
3. Atas dasar ketauhidan tersebut, pendidikan Islam ha-ruslah mendasarkan orientasinya pada penyucian jiwa, sehingga setiap diri manusia mampu meningkat-kan dirinya dari tingkatan iman ke tingkatan ikhsan yang mendasari seluruh kerja kemanusiaannya (amal sholeh).

Dari orientasi pendidikan Islam ini, maka asas pendid-dikan Islam tidak lain adalah berupaya mengefektifkan aplikasi nilai-nilai agama yang dapat menimbulkan trans-formasi nilai dan pengetahuan secara utuh kepada manusia, masyarakat, dan dunia pada umunya. Al-Syaibany menyata-kan bahwa

¹⁸¹ *al-Khaliq* secara bahasa berasal dari kata "*khalq*" atau "*khalaqa*" yang berarti mengukur atau memperhalus. Kemudian, makna ini berkembang dengan arti menciptakan tanpa contoh sebelumnya. Kata *khalaqa* dalam berbagai bentuknya memberikan penekanan tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya. (Q.S. Ar-Rum: 20-25). Allah *al-Khaliq*, artinya Allah pencipta semua makhluk dan segala sesuatu. Malaikat, jin, manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, matahari, bulan, bintang, dan segala yang ada di alam ini diciptakan oleh Allah. Allah menciptakan setiap makhluk secara sempurna dan dalam bentuk yang sebaik-baiknya dengan ukuran yang paling tepat. al-Qur'an menegaskan, "Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah." (Q.S. As-Sajdah: 7).

pendidikan Islam harus mengandung unsur-unsur dan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Dalam segala prinsip, kepercayaan dan kandungannya sesuai dengan ruh (spirit) Islam;¹⁸²
2. Berkaitan dengan realitas masyarakat dan kebudayaan serta sistem sosial, ekonomi, dan politiknya;
3. Bersifat terbuka terhadap segala pengalaman yang baik (hikmah);
4. Pembinaannya berdasarkan pengkajian yang mendalam dengan memperhatikan aspek-aspek yang melingkungi;
5. Bersifat universal dengan standar keilmuan;
6. Selektif, dipilih yang penting dan sesuai dengan ruh agama Islam;
7. Bebas dari pertentangan dan persanggahan antara prinsip-prinsip dan kepercayaan yang menjadi dasarnya; dan
8. Proses percobaan yang sungguh-sungguh terhadap pemikiran pendidikan yang sehat, mendalam dan jelas.

Selain itu, menurut Malik Fajar,¹⁸³ pendidikan Islam harus memenuhi empat

¹⁸²Bagaimanapun juga, ruh Islam ini adalah sesuatu yang istimewa, sempurna, dan praktis. Maka ia tidak bisa memberi manfaat atau memberi contoh dengan sempurna dalam kualitas dan kuantitasnya, kecuali dengan niat yang benar, cara pandang yang tepat, kegigihan tekad untuk berjuang, iktikad dan ketenangan jiwa sampai semua yang dituju dan diharapkan tercapai. Tanpa itu semua, rasanya sulit untuk mengalahkan kelaparan, kemiskinan, serta derita yang merintangi. Sehingga, walau kita menghabiskan seluruh hidup kita untuk menggapai rahasia langit tersebut. Karena alam ini masih terus berkembang dengan hidangan Al-Quran dan As-Sunnah, dan tidak mungkin tanpa keduanya. Saya mengakui bahwa saya adalah salah satu di antara sekian banyak orang yang terkena bencana modern yang mendurhakai itu. Sebagian besar dari gelombang dan benturan bencana akan musnah dan hilang bahayanya hanya dengan sedikit perkiraan. Hal itu apabila kita terus berpegangan kepada Al-Quran dan As-Sunnah. Menemukan inti dari keduanya dengan pemahaman seperti orang-orang yang diungkap oleh keduanya yang pernah hidup pada masa Nabi.

¹⁸³*Abdul Malik Fadjar* (lahir di Yogyakarta, Hindia Belanda (kini Indonesia), 22 Februari 1939; umur 78 tahun) adalah anggota Dewan Pertimbangan Presiden yang menjabat sejak 19 Januari 2015. Ia pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan Nasional pada Kabinet Gotong Royong. Ia adalah lulusan tahun 1972 dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel

tuntutan sebagai berikut:

1. Kejelasan cita-cita dengan langkah-langkah operasional di dalam mewujudkan cita-cita pendidikan Islam;
2. Memberdayakan kelembagaan dengan menata kembali sistemnya;
3. Meningkatkan dan memperbaiki manajemen;
4. Meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM).

Penyelesaian problem pendidikan sangat berkaitan dengan masalah bidang lainnya, seperti ekonomi, hukum, sosial dan politik. Tidak bisa menyelesaikan masalah pendidikan hanya dari satu sudut bidang pendidikan semata, karena hasil pendidikan peserta didik disekolah sangat dipengaruhi juga oleh lingkungan dan keluarganya, maka solusinya harus bersifat revolusioner yaitu merubah secara total paradigma berpikir dan bersikap dari pola pikir dan pola sikap dari kapitalis¹⁸⁴ menjadi pola berpikir islam. Di masyarakat kita saat ini berkembang persepsi kapitalis, semisal sekolah bertujuan dapat kerja, sekolah biar jadi orang kaya, sekolah sekedar mengisi waktu luang atau dari pada menganggur. Pelajaran ekonomi misalnya, mengajarkan: demi keuntungan sebesar-besarnya, dengan pengorbanan sekecil-kecilnya.

Kerusakan yang lama ada pada pola pendidikan di negara Barat sepatutnya ditinggalkan oleh kaum muslimin. Kerusakan tersebut timbul dikarenakan tidak

Malang. Pada 19 Januari 2015, ia dipilih Presiden Joko Widodo menjadi salah satu anggota Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres). Karirnya, antara lain: 1983-2000: Rektor Universitas Muhammadiyah Malang; 1998-1999: Menteri Agama Kabinet Reformasi Pembangunan; 2001-2004: Menteri Pendidikan Nasional Kabinet Gotong Royong; dan 2015-Sekarang: Anggota Dewan Pertimbangan Presiden.

¹⁸⁴ *Kapitalisme* atau *Kapital* adalah sistem ekonomi di mana perdagangan, industri dan alat-alat produksi dikendalikan oleh pemilik swasta dengan tujuan membuat keuntungan dalam ekonomi pasar. Pemilik modal bisa melakukan usahanya untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Demi prinsip tersebut, maka pemerintah tidak dapat melakukan intervensi pasar guna keuntungan bersama, tetapi intervensi pemerintah dilakukan secara besar-besaran untuk kepentingan-kepentingan pribadi.

adanya muatan ruhiyah dalam penelitian dan pengembangan sains dan teknologinya. Sehingga dampak yang bisa dirasakan, pola pendidikan tersebut menghasilkan output berpikir dan ber-sikap berdasarkan pada prinsip materialisme dengan menang-galkan prinsip syari'at Islam.¹⁸⁵ Dari sinilah problem sosial ke-masyarakatan muncul dan kerusakan tatanan kehidupan. Membangun kepribadian islami yang terdiri dari pola pikir dan pola jiwa bagi umat yaitu dengan cara menanamkan *tsaqofah* Islam berupa aqidah, pemikiran, dan perilaku islami ke dalam akal dan jiwa anak didik. Mempersiapkan generasi Islam untuk menjadi orang 'alim dan faqih di setiap aspek kehidupan, baik ilmu *diniyah* (Ijtihad, Fiqh, Peradilan, dll) maupun ilmu terapan dari sains dan teknologi (kimia, fisika, kedokteran, dll). Sehingga output yang didapatkan mampu menjawab setiap perubahan dan tantangan zaman dengan berbekal ilmu yang berimbang baik *diniyah* maupun *madiyah*-nya.

Pendidikan Islam penuh dengan nilai insaniah dan ilahiyah. Agama Islam adalah sumber akhlak, kedudukan akhlak sangatlah penting sebagai pelengkap dalam menja-lankan fungsi kemanusiaan di bumi. Pendidikan merupakan proses pembinaan akhlak pada jiwa. Meletakkan nilai-nilai moral pada anak didik harus diutamakan. Nilai-nilai ketu-hanan harus dikedepankan, pendidikan Islam haruslah mem-perhatikan pendidikan akhlak atau nilai dalam setiap pelajaran dari tingkat dasar sampai tingkat tertinggi dan mengutamakan *fadhilah*¹⁸⁶ dan sendi

¹⁸⁵*Syariat Islam* (Arab: شريعة إسلامية) Kata syara' secara etimologi berarti "jalan-jalan yang bisa di tempuh air", maksudnya adalah jalan yang di lalui manusia untuk menuju Allah. Syariat Islamiyyah adalah hukum atau peraturan Islam yang mengatur seluruh sendi kehidupan umat Islam. Selain berisi hukum, aturan dan panduan peri kehidupan, syariat Islam juga berisi kunci penyelesaian seluruh masalah kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

¹⁸⁶*Fadhilah* bisa berarti keutamaan, kelebihan dan sejenisnya, pada umumnya dapat disebut pahala. Nah, kalau seumpamanya seperti yang anda katakan bahwa melakukan puasa sunah syawal maka fadhilahnya adalah dihapus dosa selama satu tahun, maka orang yang

moral yang sempurna. Dalam pendidikan Islam, keseimbangan hidup meliputi beberapa prinsip, yakni Keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, antara kebutuhan jasmanai dan rohani, antara kepentingan individu dan sosial, serta keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan amal.

Hal di atas merupakan konsep pendidikan Islam yang ideal. Namun, realitas problem pendidikan yang ada adalah problem sistemik pendidikan artinya; permasalahan menyangkut keseluruhan komponen pendidikan, mulai dari pemerintah sebagai pengambil kebijakan sistem pendidikan nasional, manajerial pemerintah, kompetensi pendidik/dosen, sarana-prasarana, kurikulum, dukungan masyarakat, dan lain sebagainya. Oleh karena itu penanganannya juga harus melibatkan berbagai pihak, dan sudah seharusnya permasalahan ini merupakan tanggung jawab bersama.

Dibalik otonomi¹⁸⁷ dan kebebasan yang dimiliki, kepada pendidik diberikan target yang harus dicapai sebagai standar keberhasilan. Sudah barang tentu target tersebut adalah keberhasilan untuk semua peserta didik tanpa membedakan latar belakang sosial ekonomi yang dimiliki, mencapai prestasi pada tingkat tertentu. Target bisa dikembangkan pada berbagai skop sekolah. Dengan adanya target

mangamalkan puasa syawal itu akan mendapat kelebihan dibandingkan dengan orang yang tidak mengamalkannya, yaitu diampuni dosanya selama satu tahun.

¹⁸⁷*Otonomi pengelolaan pendidikan* ditujukan agar dapat diwujudkan pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan yang lebih cepat dan tepat, efektif dan efisien, bersih dari korupsi, kolusi dan nepotisme. Seiring dengan itu otonomi pendidikan berpengaruh terhadap pengambilan kebijakan yang selama ini ditentukan oleh pusat dilimpahkan menjadi wewenang pemerintah daerah. Dalam pengertian otonomi pendidikan terkandung makna demokrasi dan keadilan sosial, artinya pendidikan dilaksanakan secara demokrasi sehingga tujuan yang diharapkan dapat diwujudkan dan pendidikan diperuntukkan bagi kepentingan masyarakat, sesuai dengan cita-cita bangsa dalam mencerdaskan bangsa. Otonomi pendidikan yang benar harus bersifat *account-table*, artinya kebijakan pendidikan yang diambil harus selalu dipertanggungjawabkan kepada publik, karena sekolah merupakan institusi publik atau lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat. Otonomi tanpa disertai dengan akuntabilitas publik bisa menjurus menjadi tindakan yang sewenang-wenang.

sebagai standar, masyarakat bisa ikut mengevaluasi seberapa jauh keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan.

Terbukanya kesempatan bagi masyarakat dan orangtua peserta didik untuk mengevaluasi proses pendidikan, memungkinkan munculnya partisipasi¹⁸⁸ masyarakat sekitar dan khususnya orangtua peserta didik dalam menyelenggarakan pendidikan. Misalnya, sekolah bisa mengundang orangtua dan masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dalam menentukan kebijakan dan operasionalisasi kegiatan sekolah. Orang-tua dan masyarakat sekitar yang mampu bisa diajak untuk ber-partisipasi dalam pembiayaan pendidikan. Dengan demikian, pada level makro, secara nasional bisa dilaksanakan realokasi anggaran pembangunan pendidikan. Anggaran pendidikan pemerintah yang terbatas hanya diarahkan pada sekolah-sekolah yang memiliki peserta didik dengan latar belakang yang kurang mampu. Sedangkan bagi sekolah-sekolah yang peserta didiknya terdiri dari orangtua berlatar belakang sosial ekonomi relatif kaya, diharapkan bisa *self-supporting*¹⁸⁹ dalam pembiayaan sekolah.

Bahkan tidak hanya masyarakat sekitar, karena target dan standar yang harus memiliki skop regional dan daerah, maka pemerintah daerah akan secara langsung terlibat dalam menyukseskan pendidikan di wilayah masing-masing. Dihasilkan pemerintah setempat bisa mengeluarkan berbagai kebijakan yang mendukung pencapaian target pendidikan tersebut. Misalnya, pemerintah

¹⁸⁸ *Partisipasi*, sebagai suatu konsep dalam pengembangan masyarakat, digunakan secara umum dan luas. Partisipasi adalah konsep sentral, dan prinsip dasar dari pengembangan masyarakat karena, di antara banyak hal, partisipasi terkait erat dengan gagasan HAM. Dalam pengertian ini, partisipasi adalah suatu tujuan dalam dirinya sendiri; artinya, partisipasi mengaktifkan ide HAM (Hak Asasi Manusia), hak untuk berpartisipasi dalam demokrasi dan untuk memperkuat demokratis *deliberative*. Sebagai suatu proses dalam pengembangan masyarakat, partisipasi berkaitan dengan HAM dengan cara lainnya.

¹⁸⁹ *Self-Supporting* is the act of or capacity for supporting oneself, especially financially, without the help of others.

kelurahan menetapkan “jam belajar” bagi anak usia tertentu. Pada jam-jam tersebut anak-anak tidak boleh bermain. Dengan kata lain pelayanan kemasarakatan perlu dikaitkan dengan proses pendidikan.

Kepada setiap sekolah dan pendidik diberikan kebebasan apa yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Yang penting adalah pencapaian target yang telah ditentukan, dengan kata lain proses pendidikan bersifat product oriented, berlawanan process oriented,¹⁹⁰ yang dilakukan sekarang ini. Untuk mencapai target yang telah ditentukan kepada pendidik perlu diberikan insentif dan sekaligus sanksi. Insentif diberikan kepada pendidik yang berhasil melampaui target yang telah ditentukan. Sebaliknya, sanksi diberikan kepada pendidik yang melakukan tindak kecurangan, misalnya mengubah, menambah atau memalsu nilai hasil pembelajaran peserta didik.

F. Konstruksi Institusi Pendidikan Islam Kontemporer

Kebangkitan Islam yang sedang terjadi adalah satu fenomena yang erat hubungannya dengan perkembangan umat manusia. Di masa lalu dari abad ke 7 hingga abad ke 19 Masehi, Islam serta peradaban yang dibentuknya mempunyai pengaruh yang tidak sedikit terhadap perkembangan umat manusia, termasuk tumbuhnya dunia Barat sebagai kekuatan yang menguasai dunia sejak abad ke 17 hingga sekarang. Pengaruh itu antara lain terlihat dalam Renaissance yang merupakan kebangkitan Eropa Barat dari Masa Kegelapan dan menjadi permulaan dari pertumbuhan peradaban Barat.

¹⁹⁰*Process-oriented programming* is a programming paradigm that separates the concerns of data structures and the concurrent processes that act upon them. The data structures in this case are typically persistent, complex, and large scale - the subject of general purpose applications, as opposed to specialized processing of specialized data sets seen in high productivity applications (HPC).

Akan tetapi sejak akhir abad ke 19 Islam mengalami gelombang surut ketika dunia Barat justru mencapai puncak perkembangannya. Pada waktu itu seakan-akan Islam sama sekali tidak ada artinya dalam kehidupan umat manusia. Bahkan Islam disamakan dengan keterbelakangan dan kemelarat. Sebaliknya Barat mendominasi seluruh umat manusia, terutama karena penguasaannya atas ilmu pengetahuan dan teknologi. Barat pada waktu itu dianggap sebagai simbol kemajuan dan kesejahteraan.

Namun dalam alam ini tidak ada satu pun yang permanen, kecuali Allah Tuhan Yang Maha Esa. Demikian pula dalam kehidupan umat manusia selalu ada gelombang naik dan gelombang surut. Maka sejak abad ke 20 tampak permulaan dari kebangkitan kembali Islam. Terjadi satu Revi-talisasi¹⁹¹ dari umat Islam yang selama lebih dari satu abad telah berada dalam kurve menurun. Sebagaimana kemajuan peradaban Islam di masa lalu telah merangsang terjadinya Renaissance¹⁹² dunia Barat, maka sebaliknya perkembangan peradaban Barat menciptakan kondisi umat manusia yang membuat umat Islam bangkit kembali.

Peradaban Barat telah menghasilkan kemajuan besar dan pesat dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal itu berakibat terjadinya globalisasi, yaitu proses yang makin mendekatkan bagian umat manusia yang satu

¹⁹¹*Revitalisasi* adalah suatu proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya terberdaya sehingga revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan untuk menjadi vital, sedangkan kata vital mempunyai arti sangat penting atau sangat diperlukan sekali untuk kehidupan dan sebagainya

¹⁹²*Zaman Renaisans* (bahasa Inggris: *Renaissance*) adalah sebuah gerakan budaya yang berkembang pada periode kira-kira dari abad ke-14 sampai abad ke-17, dimulai di Italia pada Abad Pertengahan Akhir dan kemudian menyebar ke seluruh Eropa. Meskipun pemakaian kertas dan penemuan barang metal mempercepat penyebaran ide-idenya dari abad ke-15 dan seterusnya, perubahan Renaissance tidak terjadi secara bersama maupun dapat dirasakan di seluruh Eropa. Sesudah mengalami masa kebudayaan tradisional yang sepenuhnya diwarnai oleh ajaran Kristiani,^{[1][2]} orang-orang kini mencari orientasi dan inspirasi baru sebagai alternatif dari kebudayaan Yunani-Romawi sebagai satu-satunya kebudayaan lain yang mereka kenal dengan baik.^[1] Kebudayaan klasik ini dipuja dan dijadikan model serta dasar bagi seluruh peradaban manusia.

dengan yang lain sehingga seakan-akan dunia makin kecil dan tidak ada sesuatu terjadi yang tidak berdampak pada seluruh dunia dan umat manusia. Revitalisasi Islam berada dalam dunia dan umat manusia yang sedang dalam proses globalisasi itu. Karena itu mau tidak mau merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan atau dilepaskan dari proses itu.

Dalam perkembangan setiap peradaban kegiatan pendidikan mempunyai peran yang amat penting. Lebih-lebih dalam globalisasi peran pendidikan sangat menentukan bagi umat manusia. Bangsa yang tidak menjalankan pendidikan yang memadai akan tertinggal dalam proses globalisasi yang penuh persaingan antara bangsa satu dengan yang lain. Oleh sebab itu arah dan perkembangan Islam sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang dilakukan umat Islam.

Kebangkitan Islam adalah satu proses penuh perubahan yang dilakukan umat Islam untuk mewujudkan kehidupan yang maju dan sejahtera setingkat dengan umat manusia lainnya yang sudah lebih dahulu mencapai kondisi demikian . Dengan perkataan lain, umat Islam kembali membentuk peradaban yang setingkat dengan peradaban lainnya. Satu peradaban¹⁹³ menunjukkan kehidupan spiritual dan material yang menjadi ukuran bagi tinggi rendahnya peradaban itu. Sebab itu umat Islam membangun kehidupan spiritual dan moral sesuai dengan ajaran Islam untuk menjadi pemicu bagi seluruh kehidupan umat Islam yang bermakna. Di pihak lain diwujudkan pula perubahan dalam kondisi material umat Islam untuk menciptakan kesejahteraan yang makin meningkat.

¹⁹³*Peradaban* memiliki berbagai arti dalam kaitannya dengan masyarakat manusia. Tebek, kampang, puki Seringkali istilah ini digunakan untuk merujuk pada suatu masyarakat yang "kompleks": dicirikan oleh praktik dalam pertanian, hasil karya dan pemukiman, berbanding dengan budaya lain, anggota-anggota sebuah peradaban akan disusun dalam beragam pembagian kerja yang rumit dalam struktur hierarki sosial.

Semakin tinggi hasil pembangunan moral-spiritual dan material itu semakin tercipta peradaban Islam masa kini yang tinggi tingkatnya. Dan itu menjadi ukuran keberhasilan Kebangkitan Islam.

Usaha demikian bukannya tanpa tantangan dan kendala yang seringkali amat berat dan karena itu harus dilihat sebagai satu perjuangan. Tantangan dan kendala itu ada yang datang dari dalam tubuh umat Islam sendiri dan ada pula yang datang dari luar. Kebangkitan moral-spiritual akan menjadi satu kekuatan pendorong yang amat penting, tetapi harus dapat mengatasi kondisi mental¹⁹⁴ yang di banyak bagian umat Islam masih merupakan rintangan bagi terwujudnya kebangkitan moral-spiritual itu. Kondisi mental ini mempengaruhi banyak segi, seperti lemahnya pelaksanaan ajaran Islam disebabkan banyak hal antara lain kuatnya kebiasaan tertentu dan kurangnya kekuatan kehendak. Kondisi mental lain yang merupakan kendala adalah kurangnya keseimbangan antara daya nalar atau rasio dengan daya rasa atau emosi. Hal itu dapat menimbulkan cara berpikir yang kurang cekatan dan mampu untuk melakukan penyesuaian dengan perkembangan umat manusia di kelilingnya. Juga kenyataan bahwa sukar sekali mencapai kesatuan pandangan di kalangan umat Islam merupakan tantangan berat bagi kebangkitan moral-spiritual yang kuat. Perbedaan pendapat adalah hal yang lumrah dan bahkan bermanfaat untuk memperoleh pandangan yang luas tentang satu persoalan. Akan tetapi perbedaan pendapat harus diimbangi dengan

¹⁹⁴ *Mental* diambil dari bahasa Latin yaitu dari kata *mens* atau *metis* yang memiliki arti jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat. Dengan demikian mental ialah hal-hal yang berkaitan dengan psycho atau kejiwaan yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Setiap perilaku dan ekspresi gerak-gerik individu merupakan dorongan dan cerminan dari kondisi (suasana) mental. James Draver memaknai mental yaitu “reverting to the mind” maksudnya adalah sesuatu yang berhubungan dengan pikiran atau pikiran itu sendiri. Jadi, secara sederhana mental dapat dipahami sebagai sesuatu yang berhubungan dengan batin dan watak atau karakter, tidak bersifat jasmani (badan).

kemampuan mencapai keputusan yang menguntungkan semua pihak (*Win-Win Solution*).¹⁹⁵ Dengan begitu akan lebih terjamin kekompakan dan kemantapan perjuangan.

Dalam pada itu kebangkitan material¹⁹⁶ menghadapi kendala berupa tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang umumnya masih rendah. Hal ini sangat berbeda dengan masa lampau ketika justru umat Islam memegang peran penting dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selama kemampuan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi kurang memadai, umat Islam tidak dapat membangun kemampuan ekonomi yang dapat menciptakan aneka ragam produksi dan jasa. Akibatnya tidak saja pada terbatasnya produktivitas, akumulasi modal dan rendahnya penghasilan, tetapi juga berpengaruh terhadap kemajuan berkreasi dalam segala aspek kebudayaan. Juga kemampuan berpolitik akan kurang berkembang. Kemampuan membela dan mengamankan diri juga menjadi terbatas kalau penghasilan dan produksi rendah. Alhasil, seluruh kesejahteraan tidak berada pada tingkat yang tinggi. Agar supaya Kebangkitan Islam membawa masa depan yang lebih cerah dan maju bagi umat Islam,¹⁹⁷ harus terjadi berbagai perubahan yang menuntut adanya aneka macam

¹⁹⁵*Win-win Solution* atau dalam bahasa Indonesia disebut menang-menang adalah suatu strategi komunikasi yang biasanya terjadi dalam hal percakapan negosiasi yang bermakna bahwa dua pihak yang terlibat pembicaraan siap sedia untuk berkompromi, setidaknya sampai tingkat tertentu tapi bukan merupakan suatu upaya untuk menang sendiri, bukan menyatakan keberatan dan bukan pula menjadikan teman komunikasi itu sebagai lawan debat. Hasil akhir menang-menang ini diharapkan tidak menguntungkan sebelah pihak, atau pun merugikan sebelah pihak juga.

¹⁹⁶*Material* adalah zat atau benda yang dari mana sesuatu dapat dibuat darinya, atau barang yang dibutuhkan untuk membuat sesuatu. *Material* kadangkala digunakan untuk menunjuk ke pakaian atau kain. Jadi *material* adalah sebuah masukan dalam produksi. *Material* seringkali adalah bahan mentah-yang belum diproses, tetapi kadang kala telah diproses sebelum digunakan untuk proses produksi lebih lanjut. Umumnya, dalam masyarakat teknologi maju, *material* adalah bahan konsumen yang belum selesai. Beberapa contohnya adalah kertas dan sutra.

¹⁹⁷Mungkin kalau ada definisi umum tentang *Umat Islam* yang jelas batasan dan cakupannya, bisa menjadi jalan untuk menyikapi perbedaan yang memang selalu ada di kalangan

usaha yang harus dilakukan umat Islam. Oleh sebab itu diperlukan Revitalisasi Islam, yaitu umat Islam yang penuh vitalitas atau daya hidup untuk melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan perubahan ke arah kemajuan.

Di pihak lain perkembangan ini pasti menyentuh kehidupan umat manusia lainnya, termasuk dunia Barat. Merupakan sifat manusia untuk sukar meninggalkan satu kondisi di mana ia berkuasa atau mendominasi pihak lain. Lebih-lebih lagi kalau yang dikuasai mencapai kondisi baru yang menyamai posisi dan status pihak yang menguasai. Sebab itu masuk akal kalau dunia Barat yang sejak abad ke 16 mendominasi dunia dan umat manusia sangat berat untuk menerima perubahan yang menjadikan pihak-pihak yang dikuasainya setingkat dengan Barat. Dunia Barat¹⁹⁸ tampak sangat berat untuk menerima kemajuan Jepang dan bangsa Asia lainnya, demikian pula dunia Barat enggan melihat terjadinya Kebangkitan Islam yang akan menjadikan umat Islam setingkat dengan manusia Barat. Hal ini makin terasa sejak berakhirnya Perang Dingin antara dunia Barat dan dunia Komunis yang dimenangkan Barat. Kondisi psikologis yang timbul mengakibatkan berbagai persoalan yang harus diantisipasi oleh umat Islam yang tentu ingin mencapai sukses dalam Kebangkitan Islam.

Baik tantangan dan kendala yang ada dalam tubuh umat Islam sendiri maupun yang timbul dari luar harus dapat diatasi secara memuaskan agar Kebangkitan Islam dapat mencapai hasil yang diinginkan. Maka sangat diperlukan

Umat Islam. Dengan adanya definisi tersebut, diharapkan dapat menjadi alternatif solusi agar tidak terjadi perpecahan dan permusuhan dalam internal Umat Islam ditengah perbedaan yang tak bisa dihilangkan. Sialnya, definisi tentang Umat Islam pun masih simpang siur. Kontroversial. Definisi tentang Umat Islam saja belum ada kesepakatan mutlak dikalangan pemuka.

¹⁹⁸Dunia Barat (atau sering disebut Barat saja) merujuk kepada negara-negara yang berada di benua Eropa dan Amerika. Dunia Barat dibedakan dari dunia Timur yang digunakan untuk merujuk kepada Asia. Meskipun begitu, pada umumnya kata ini lebih sering diasosiasikan terhadap negara-negara yang mempunyai mayoritas penduduk berkulit putih. Oleh karena itu, Australia dan Selandia Baru juga sering dianggap sebagai bagian dari dunia Barat.

Kepemimpinan dan Pendidikan yang mampu mengajak umat Islam membuat berbagai perubahan yang diperlukan. Perlu ada perubahan sikap dan perilaku dari sikap dan perilaku yang sekarang ada. Ini semua juga berlaku bagi umat Islam di Indonesia yang merupakan bagian umat Islam terbesar di dunia. Malahan boleh dikatakan bahwa keberhasilan Kebangkitan Islam di Indonesia akan menjadi ujung tombak bagi Kebangkitan Islam di seluruh dunia. Dengan begitu Indonesia mengambil peran dari umat Islam di wilayah Timur Tengah¹⁹⁹ yang di masa lalu merupakan pusat peradaban Islam di dunia. Sebab itu tantangan dan kendala yang datang dari luar umat Islam juga akan lebih kuat tertuju kepada umat Islam di Indonesia. Hal itu sudah tampak sejak dekade terakhir abad ke 20.

Pendidikan mempunyai peran besar sekali untuk menimbulkan perubahan pada diri umat Islam. Melalui pendidikan dapat dibentuk kondisi mental yang lebih kondusif untuk mengembangkan kebangkitan moral-spiritual yang dikehendaki. Demikian pula penguasaan ilmu penge-tahuan dan teknologi dapat diusahakan melalui pelak-sanaan pendidikan yang tepat. Namun harus pula disadari bahwa hasil dari proses pendidikan baru terasa secara sungguh-sungguh setelah berlalunya satu generasi.²⁰⁰ Oleh karena Kebangkitan Islam sekarang

¹⁹⁹*Timur Tengah* adalah sebuah wilayah yang secara politis, dan budaya merupakan bagian dari benua Asia, atau Afrika-Eurasia. Pusat dari wilayah ini adalah daratan di antara Laut Mediterania dan Teluk Persia serta wilayah yang memanjang dari Anatolia, Jazirah Arab dan Semenanjung Sinai. Kadangkala disebutkan juga area tersebut meliputi wilayah dari Afrika Utara di sebelah barat sampai dengan Pakistan di sebelah timur, dan Kaukasus dan/atau Asia Tengah di sebelah utara. Media, dan beberapa organisasi internasional (seperti PBB) umumnya menganggap wilayah Timur Tengah adalah wilayah Asia Barat Daya (termasuk Siprus dan Iran) ditambah dengan Mesir.

²⁰⁰*Generasi* secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu masa di mana kelompok manusia pada masa tersebut mempunyai keunikan yang dapat memberi ciri pada dirinya dan pada perubahan sejarah atau zaman. Menurut Notosusanto, pengertian generasi itu sendiri sebenarnya lebih berlaku untuk kelompok inti yang menjadi panutan masyarakat zamannya, yang dalam suatu situasi sosial dianggap sebagai pimpinan atau paling tidak penggaris pola zamannya (pattern setter). Di Indonesia, dianggap telah ada empat generasi, yaitu generasi '20-an, generasi '45, generasi '66, dan generasi reformasi ('98). Suatu generasi harus dipersiapkan untuk menghadapi

sudah berjalan maka pendidikan harus dibarengi dengan terbentuknya Kepemimpinan yang dapat menjalankan proses perubahan tersebut sejak sekarang. Bahkan Kepemimpinan itu sangat penting untuk menimbulkan proses pendidikan yang diperlukan.

Proses pendidikan meliputi banyak sekali segi dan sebenarnya setiap kegiatan manusia mengandung unsur pendidikan. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan meliputi sistem sekolah dan pendidikan luar sekolah. Dua hal itu harus saling mendukung untuk mencapai hasil yang optimal. Dalam pendidikan luar sekolah yang amat besar perannya adalah pendidikan di lingkungan keluarga. Sebab di lingkungan keluarga manusia lahir dan tumbuh di masa yang paling menentukan bagi pembentukan kepribadiannya.

Hal ini terutama terasa dalam Era Globalisasi yang membuat setiap unsur masyarakat makin intensif hubungannya dengan unsur masyarakat lainnya, demikian pula dengan unsur masyarakat luar negeri.²⁰¹ Hubungan itu dapat berupa kerjasama atau persaingan yang dalam Era Globalisasi makin intensif kondisinya. Akibatnya adalah bahwa tidak cukup hanya sebagian kecil masyarakat bermutu tinggi untuk mencapai kemajuan satu bangsa atau satu umat. Harus sebanyak mungkin warga masyarakat mempunyai mutu tinggi untuk dapat melakukan kerjasama dan persaingan bangsa dan umat. Hal ini menimbulkan tantangan yang

tantangan pada zamannya, melaksanakan pembangunan dengan sumber daya yang ada dan akan ada, serta menjaga keberlangsungan dan keberlanjutan dari pembangunan dan sumber daya-sumber daya tersebut.

²⁰¹*Masyarakat luar negeri* mempunyai peran yang sangat penting didalam menunjang kegiatan perekonomian dan infrastruktur yang dijalankan oleh Negara, secara spesifik di era pemerintahan Jokowi. Kegiatan perekonomian dan infrastruktur yang dilakukan dengan masyarakat luar negeri ini menimbulkan arus barang dan jasa yaitu ekspor impor dan arus uang masuk dan keluar (kurs valas). Dari kegiatan tersebut, pemerintah akan memiliki tambahan pendapatan dari hasil perolehan devisa.

amat berat, yaitu harus ada pendidikan yang besar kuantitasnya sehingga meliputi sebanyak mungkin warga²⁰² masyarakat, maupun setinggi mungkin kualitasnya untuk seluruh pendidikan yang diselenggarakan. Hal ini merupakan tantangan besar untuk pengadaan dan penyediaan Sumberdaya, baik Sumberdaya Manusia, Sumberdaya Uang maupun Sumberdaya Material. Dan karena sumberdaya pada dasarnya adalah langka, maka timbul tantangan kuat terhadap kemampuan Manajemen Pendidikan di satu pihak dan di pihak lain adanya Komitmen yang kuat pada Kepemimpinan Bangsa untuk pengadaan Sumberdaya itu.

Sebagaimana telah dikemukakan, pengaruh dari pendidikan luar sekolah, khususnya pendidikan di lingkungan keluarga, amat besar terhadap seluruh proses pendidikan. Amat besar peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak yang sudah mulai dibentuk sejak kecil sebelum masuk sekolah. Sebab itu harus ada usaha yang kuat dan sistematis agar para orang tua²⁰³ memainkan peran itu dengan sebaik-baiknya. Kondisi dan suasana masyarakat serta lingkungan kehidupan pada umumnya berpengaruh kuat terhadap peran orang tua itu.

²⁰²Seorang *Warga Negara Indonesia* (WNI) adalah orang yang diakui oleh UU sebagai warga negara Republik Indonesia. Kepada orang ini akan diberikan Kartu Tanda Penduduk, berdasarkan Kabupaten atau (khusus DKI Jakarta) Provinsi, tempat ia terdaftar sebagai penduduk/warga. Kepada orang ini akan diberikan nomor identitas yang unik (Nomor Induk Kependudukan, NIK) apabila ia telah berusia 17 tahun dan mencatatkan diri di kantor pemerintahan. Paspor diberikan oleh negara kepada warga negaranya sebagai bukti identitas yang bersangkutan dalam tata hukum internasional.

²⁰³*Orang tua* adalah ayah dan/atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu/ayah dapat diberikan untuk perempuan/pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini. Contohnya adalah pada orang tua angkat (karena adopsi) atau ibu tiri (istri ayah biologis anak) dan ayah tiri (suami ibu biologis anak). Menurut Thamrin Nasution, orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Jika menurut Hurlock, orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orang tua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain.

Pendidikan dasar sebaiknya meliputi masa persekolahan 2 tahun di Taman Kanak-Kanak (TK) dan 6 tahun di Sekolah Dasar (SD). Pendidikan dasar membentuk landasan bagi perkembangan anak dalam segala segi kehidupannya. Pada waktu ini di Indonesia masih berlaku ketentuan bahwa pendidikan dasar meliputi Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) 3 tahun, sesuai dengan ketentuan dalam UU no. 2 Th. 1989 tentang Pendidikan Nasional. Sebelum undang-undang itu berlaku, pendidikan dasar hanya SD, sedangkan SMP termasuk pendidikan menengah. Makin terbukti bahwa ketentuan UU no. 2 Th. 1989 itu kurang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lebih baik kita kembali kepada ketentuan sebelumnya. Di pihak lain Taman Kanak-Kanak (TK) yang dalam UU no.2 itu ditetapkan sebagai pendidikan pra-sekolah,²⁰⁴ makin terbukti pentingnya bagi pendidikan semua anak kita dan karena itu perlu ditetapkan sebagai bagian dari sistem sekolah. Oleh sebab itu dalam UU Pendidikan baru untuk menggantikan UU no. 2 Th. 1989 sebaiknya ditetapkan bahwa pendidikan dasar meliputi TK 2 tahun dan SD 6 tahun.

Kunci utama untuk memperoleh pendidikan dasar yang bermutu adalah Pendidik yang bermutu. Meskipun juga fasilitas pendidikan penting artinya, namun manfaat sebenarnya dari kehadiran fasilitas²⁰⁵ ditentukan oleh Pendidik yang bermutu. Oleh sebab itu harus selalu kita perhatikan segala segi yang berhubungan dengan pencapaian kondisi itu. Untuk itu harus ada sistem

²⁰⁴Pendidikan anak pra sekolah adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

²⁰⁵Fasilitas di sebuah institusi pendidikan merupakan salah satu bagian penting yang perlu diperhatikan. Pasalnya, keberadaan sarana dan prasarana ini akan menunjang kegiatan akademik dan non-akademik mahasiswa serta mendukung terwujudnya proses belajar-mengajar yang kondusif. Salah satu fasilitas yang perlu dilengkapi di suatu perguruan tinggi adalah ruang laboratorium.

pendidikan Pendidik yang tepat dan baik, khususnya untuk Pendidik yang berfungsi sebagai Pendidik kelas atau Pendidik yang mengajarkan semua mata pelajaran. Kedua, harus ada sistem penggajian Pendidik yang memungkinkan seorang Pendidik berkonsentrasi kepada pekerjaannya di satu sekolah tertentu. Ketiga, harus diciptakan status sosial Pendidik yang menjadikan profesi Pendidik terpendang dan menarik dalam masyarakat. Ketiga hal ini pada waktu sekarang belum terpenuhi di Indonesia. Oleh sebab itu boleh dikatakan bahwa pendidikan dasar di Indonesia masih amat lemah. Mungkin ada Sekolah Dasar yang baik mutunya, tetapi jumlahnya sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah anak didik yang semuanya harus menjalani pendidikan dasar²⁰⁶ guna kehidupan lebih lanjut. Apalagi jumlah TK masih sangat terbatas sehingga baru terjangkau oleh jumlah anak yang terbatas.

Pendidikan Menengah yang terdiri dari Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) melanjutkan proses pendidikan dan pengajaran bagi anak didik. Sebaiknya Sekolah Menengah Umum (SMU) diadakan untuk mendidik anak-anak yang tingkat inteligensinya tepat untuk nantinya melanjutkan ke Universitas, yaitu yang lebih berminat kepada penguasaan ilmu pengetahuan ketimbang ingin cepat mempunyai keahlian untuk memperoleh penghasilan. Jadi SMU adalah semacam pendidikan pra-universitas. Sebab itu sudah mulai di SMP sudah harus ada penjurusan dalam SMP yang mempersiapkan murid untuk melanjutkan ke SMU,

²⁰⁶*Pendidikan dasar* adalah jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak. Pendidikan dasar menjadi dasar bagi jenjang pendidikan menengah. Periode pendidikan dasar ini adalah selama 6 tahun. Di akhir masa pendidikan dasar, para siswa diharuskan mengikuti dan lulus dari Ujian Nasional (UN). Kelulusan UN menjadi syarat untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat selanjutnya (SMP/MTs).

atau SMP Umum, dan SMP Kejuruan yang memungkinkan muridnya secepat mungkin mempunyai keahlian untuk dapat memperoleh penghasilan. Di SMP Umum pun perlu ada seleksi siapa yang cocok untuk terus ke SMU dan siapa yang melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk kemudian terjun ke masyarakat dengan memperoleh penghasilan yang baik. Sebab itu SMP Kejuruan dan SMK menyiapkan anak agar menguasai satu profesi tertentu dan karena itu SMP Kejuruan dan SMK beraneka ragam jenisnya. Lulusannya siap untuk bekerja dan sangat diperlukan untuk mengisi pekerjaan kader bawah dan menengah dalam setiap profesi.²⁰⁷ Akan tetapi lulusan SMK dapat juga melanjutkan studi dalam profesinya dengan masuk pendidikan tinggi yang menyangkut profesi tersebut, seperti Politeknik dan Sekolah Tinggi Kejuruan. Pada tingkat pendidikan dasar peran Pendidik sangat menonjol dibandingkan dengan fasilitas pendidikan, meskipun tidak berarti pendidikan dasar tidak memerlukan fasilitas pendidikan yang baik. Di pendidikan menengah peran Pendidik maupun fasilitas pendidikan sama pentingnya. Sukar dilakukan pendidikan yang baik di satu SMK-Teknik umpamanya, kalau sekolah itu tidak mempunyai laboratorium dan bengkel yang memadai. Satu SMU yang menjaga mutunya memerlukan perpustakaan yang banyak bukunya di samping adanya ruang kelas untuk pelajaran ilmu kimia dan ilmu alam dengan peralatannya yang

²⁰⁷ *Profesi* adalah kata serapan dari sebuah kata dalam bahasa Inggris "*Profess*", yang dalam bahasa Yunani adalah "*Επαγγελία*", yang bermakna: "*Janji* untuk memenuhi kewajiban melakukan suatu tugas khusus secara tetap/permanen". Profesi juga sebagai pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus. Suatu profesi biasanya memiliki asosiasi profesi, kode etik, serta proses sertifikasi dan lisensi yang khusus untuk bidang profesi tersebut. Contoh profesi adalah pada bidang hukum, kesehatan, keuangan, militer, teknik desainer, tenaga pendidik. Seseorang yang berkompeten di suatu profesi tertentu, disebut profesional. Walau demikian, istilah profesional juga digunakan untuk suatu aktivitas yang menerima bayaran, sebagai lawan kata dari amatir. Contohnya adalah petinju profesional menerima bayaran untuk pertandingan tinju yang dilakukannya, sementara olahraga tinju sendiri umumnya tidak dianggap sebagai suatu profesi.

lengkap. Tentu Pendidik di pendidikan menengah juga harus dijaga mutunya. Setiap Pendidik harus menguasai minimal satu mata pelajaran dengan baik. Maka dari itu tetap berlaku tiga syarat bagi mutu Pendidik, yaitu pendidikannya, sistem penggajiannya dan status sosialnya. Di Indonesia ada SMP, SMU dan SMK yang baik, tetapi juga dalam hal ini jumlah SMP, SMU dan SMK yang baik jauh di bawah keperluan mendidik begitu banyak anak didik. Oleh sebab itu peran umat Islam untuk membangun pendidikan menengah yang baik sangat penting bagi perkembangan umat Islam khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya.

Di lingkungan umat Islam²⁰⁸ ada pendidikan dasar dan menengah yang dilakukan dalam Madrasah Ibtidaiyah yang setingkat SD, Madrasah Tsanawiyah setingkat SMP dan Madrasah Aliyah setingkat SMU. Adanya pendidikan melalui madrasah bermaksud untuk menjamin bahwa anak didik mendapat pendidikan Islam yang baik dan lengkap. Meskipun demikian, sistem madrasah itu tidak boleh mengabaikan pemberian pendidikan umum yang memadai. Tanpa itu anak didiknya akan mengalami kesulitan dalam kehidupannya setelah keluar dari pendidikan itu, antara lain kalah kesempatan dibandingkan anak lulusan sistem sekolah biasa. Sebab itu sebaiknya sistem madrasah juga memberikan pendidikan yang sama dengan SD, SMP dan SMU, di samping pendidikan agama Islam. Agar pembelajarannya tidak memberatkan anak didik dan mengurangi manfaat pendidikan, harus ada pertimbangan yang mendalam dan saksama dalam pembuatan kurikulum setiap tingkat pendidikan madrasah.

²⁰⁸Umat Islam adalah kelompok yang diikat oleh akidah Islam sepanjang sejarah. Maka, siapa pun yang mengikuti Nabi mereka sejak zaman Nabi Adam a.s. hingga Nabi Muhammad saw. atau siapa saja yang akan senantiasa berjalan di atas hidayah dan petunjuknya hingga Hari Kiamat dan beriman dengan Tuhannya, maka mereka adalah umat Islam. Ikatan primordial mereka adalah akidah, bukan bahasa ataupun historis. Bukan pula ikatan geografis atau asal usul dan yang lainnya.

Memperhatikan hal-hal di atas maka penyelenggaraan pendidikan tinggi²⁰⁹ di Indonesia dewasa ini menghadapi kendala yang cukup sukar dan berat. Pendidikan di lingkungan keluarga masih sangat banyak memerlukan perbaikan. Pendidikan dasar dan menengah hanya mempunyai sekolah bermutu dalam jumlah terbatas, baik yang milik Pemerintah maupun Swasta, sehingga belum cukup menghasilkan lulusan yang memadai untuk pelaksanaan pendidikan tinggi yang luas dan bermutu. Selain itu sistem madrasah belum menghasilkan pendidikan umum yang setingkat dengan sistem sekolahan biasa. Hal ini membawa konsekuensi bahwa tidak mustahil ada sejumlah mahapeserta didik yang bermutu, tetapi mayoritas mahapeserta didik sebagai calon kader bangsa atau umat masih belum dapat dijamin mutunya untuk mengisi dan menjalankan aneka ragam pekerjaan dan profesi yang ada dalam satu masyarakat Abad ke 21.

Hal ini semua juga berlaku bagi umat Islam yang memperjuangkan Kebangkitan Islam. Khususnya hal ini berlaku bagi umat Islam di Indonesia yang jumlahnya lebih dari 170 juta orang. Jumlah yang besar itu merupakan asset bagi Kebangkitan Islam dan pertumbuhan bangsa Indonesia, kalau setiap Muslim bermutu tinggi. Akan tetapi sebaliknya kalau mutunya rendah justru menjadi satu *liability*²¹⁰ atau gangguan yang amat berat. Sebab itu umat Islam Indonesia dan terutama para pemimpinnya harus mengembangkan komitmen yang sekuat-kuatnya untuk menyelenggarakan pendidikan yang sebaik-baiknya.

²⁰⁹*Pendidikan tinggi* adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah. Adapun jenisnya terdiri dari pendidikan akademik, profesi dan advokasi.

²¹⁰A *liability* can mean something that is a hindrance or puts an individual or group at a disadvantage, or something someone is responsible for, or something that increases the chance of something occurring (i.e., it is a cause).

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Mencermati paparan di atas, maka tulisan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Substansi Pendidikan Islam di Era Globalisasi merupakan pendidikan *rahmatan lil 'alamiin*, yang mampu menggagas dan memformat pendidikan Islam sebagai pencetus, penggerak, perubahan, dan pembentukan manusia menjadi makhluk yang memberikan rahmat bagi seluruh alam beserta isnya. Sementara Pendidikan Islam di Era Globalisasi niscaya dikaji secara komprehensif, karena kebutuhan manusia terhadap pendidikan Islam bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan bahkan negara untuk membentuk manusia paripurna yang berakhlak mulia. Sedangkan Aktualisasi Desain Pendidikan Islam di Era Globalisasi adalah merealisasikan tiga dimensi fitrah terkait dengan tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam dan lembaga pendidikan Islam dalam tataran kehidupan sehari-hari.

B.Rekomondasi

Rekomendasi ini diarahkan pada pimpinan institusi pendidikan Islam, para pendidik dan *Concern* Pendidikan.

Pimpinan Institusi Pendidikan Islam

Seyogyanya pimpinan institusi pendidikan Islam untuk senantiasa mengakomodir temuan baru dari hasil penelusuran semacam ini, dan mensupport dalam mengaktualisasikannya terhadap civitas akademika institusi yang dipimpin,

sehingga tercipta nuansa akademis-dinamis.

Para Pendidik

Akan lebih dinamis, jika para pendidik mengembangkan hasil penelusuran baru, dan mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik secara proaktif, dengan memberikan stimulus tertentu untuk meningkatkan produktifitas dan mengeksplorasi inovasi yang mereka miliki, sehingga kondisi pembelajaran semakin hidup.

Concern Pendidikan

Sangat menarik, apabila para penulis dalam bidang pendidikan dapat mensosialisasikan hasil penelusuran baru kepada seluruh pelaksana pendidikan dan yang memang *concern* terhadap terminologi ini, sehingga hasil temuan dimaksud dapat dimanfa'atkan oleh siapa saja yang membutuhkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Noer, Hery dan Suparta, Munzier, *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang*, Jakarta, CV. Triasco, 2010, Cet.ke-1
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, Cet. ke-1
- Arief, Armai (editor), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, Bandung: Angkasa, 2014, Cet.ke-1
- Arham, Laode, dan Gogali, Lian, *Problematisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2007, Cet.ke-7
- Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006
- Abdul Majid, *Pembelajaran dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012
- Ali Ibn Ali al-Mas'udi, Abu Hasan, *Muruj al-Dzahab wa Ma'adin al-Jauhar*, Penyunting Muhammad Muhy al-Din Abd. Al-Hamid, Jilid-2, Beirut: Dar al-Fikr, 1973, Cet.ke-1
- Al-Qattan, Khalil, Manna', *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, 1972, Cet.ke-1
- Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras, 2010, Cet.ke-1
- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, Cet.ke-1
- Azra, Azyumardi, *Paradigma baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas, 2002 di akses, 10 April 2017
- , *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999a Bagian Pertama, Pendidikan Islam:Tradisi dan Tantangan Milenium Baru, khususnya, "Kebangkitan Sekolah Elite Muslim: Pola Baru "Santrinisasi". di akses, 10 April 2017
- , *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999b. di akses, 10 April 2017

- Al-Abrasyi, Athiyah, Muhammad, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Saudi Arabiya: Dar al-Ahya', Tanpa Tahun, Cet.ke-1
- Al-Basya, Hasan, *Dirasat fi al-Hadharah al-Islamiyah*, Cairo: Dar al-Nahdhah al-Arabiyah, 1975, Cet.ke-1.
- Al-Maqrizi, *al-Mawaizh wa al-I'tibar bi Dzikr al-Khithath fi al-Atsar*, Beirut: Dar al-Shadir, Tanpa Tahun.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Islam dan Globalisasi Dunia*, terjemahan dari buku Al-Muslimun wa Al-Aulamah, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001, Cet.ke-1
- Al-Rasyidin dan Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, Cet.ke-2
- Al-Roubaie, Amer, *Globalization and the Muslim World*, Shah Alam: Malita Jaya Publishing House, 2002
- Burbules, N. and B. Torres (eds.), *Globalization and Educational Policy*, New York: Routledge. 2001
- Camilleri, Joseph A & Chandra Muzaffar, *Globalisation: The Perspectives and Experiences of the Religious Traditions of Asia Pacific*, Petaling Jaya: International Movement for a Just World, 1998
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012, Cet.ke-3, Edisi Revisi
- Departemen Agama, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Tingkat Menengah dan Sekolah Luar Biasa*, Jakarta: Depag, 2003, Cet.ke-1
- Effendi, Bachtiar, *Masyarakat Agama dan Tantangan Globalisasi: Mempertimbangkan Konsep Deprivatisasi Agama*, Makalah tidak diterbitkan.
- Feisal, Amir, Jusuf, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, Cet.ke-1
- Ghallab, Muhammad, *Hadza Huwa al-Islam*, terjemahan Hamdany Aly, Jakarta: Bulan Bintang, Tanpa Tahun
- Green, Andy, *Education, Globalization and the Nation State*, London: Macmillan, 1997
- Gunawan, Heri, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2012, Cet.ke-1

- Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, Jakarta: Ridamulia, 2005
- Hasan, Tholhah, Muhammad, *Dinamika Kehidupan Religius*, Jakarta: Listafariska, 2004, Cet.ke-1
- Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam al-Siyasi wa al-Din wa al-Tsaqafi wa al-Ijtima'i*, Mesir: Maktabah al-Nahdhah, 1967, Cet.ke-4, Jilid-4
- Hasibuan, Lias, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010, Cet.ke-1
- Hing, Lee Kam, *Education and Politics in Indonesia 1945-1965*, Kuala Lumpur: University of Malaya Press, khususnya Chapter 4, "Education and Religion", 1995
- Hitty, K., Philip, *History of the Arab*, London: Macmillan Press, 1974
- Imam Machali, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar, Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, Yogyakarta: Presma, 2004
- Jalal, Fasli and Dedi Supriadi (eds.), *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adicita
- Kunio, Yoshihara, *Globalization and National Identity*, Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 2001
- Mansur, Amril, *Paradigma Baru Reformulasi Pendidikan Tinggi Islam*, UI Press, 2006, Cet.ke-2
- Mohamad, Mahathir, *Globalisation and the New Realities*, Dubang Jaya: Pelanduk Publications, khususnya bab-bab: "Islam and Globalisation", "The Impact of Globalisation on the Islamic World", "The Challenge of Globalisation", 2002
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008, Cet.ke-2
- Mujib, Abdul, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2006, Cet.ke-1
- Majid, Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Rosdakarya, 2005, Cet.ke-1
- Muchsin, Bashori, *et.al.*, *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, Bandung: Refika Aditama, 2010, Cet.ke-1

- Munhanif, Ali, dalam A. Mukti Ali: *Modernisasi Politik-Keagamaan Orde Baru*”, dalam Azyumardi Azra & Saiful Umam (eds), *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik*, Jakarta: INIS, PPIM IAIN Jakarta dan Litbang Depag RI., 1998
- Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Griya Santri, 2010
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: al-Ma’arif, 1989, Cet.ke-3
- Machali, Imam, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, Yogyakarta: Presma, 2004, Cet.ke-1
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013, Cet.ke-1
- Mudyahardjo, Redja, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, Cet.ke-3
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009, Cet.ke-2
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Nasution, Harun, *Islam ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jakarta: UI Press, 1985, Cet. ke-5, Jilid-1
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, Cet. ke-2
- , *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif, Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik dan Hukum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, Cet.ke-2
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, Cet.ke-1
- Nizar, Samsul dan Syaifuddin, Muhammad, *Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010, Cet.ke-1
- Nugroho, Singgih, *Pendidikan Kemerdekaan dan Islam*, Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2003, Cet.ke-1
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Editor, Affandi Mochtar, Jakarta: Logos, 2001, Cet.ke-1

- Ramayulis dan Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Tela'ah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009, Cet.ke-3
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Prenada Kencana Group, 2007, Cet.ke-3
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Sanaky, Hujair, AH., *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat madani Indonesia*, Yogyakarta: Safira Insania Press, 2003, Cet.ke-1
- Saridjo, Marwan, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Depag RI: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1997/1998, Jakarta: Amissco, 1996, Cet.ke-1
- Siswanto, *Kurikulum Pendidikan Teknik*, Jakarta: Direktorat Jenderal PT-PPLPTK Depdikbud, 1989, Cet.ke-1
- Soekarno dan Supardi, Ahmad, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 1985, Cet.ke-1
- Syahrin Harahap, *Perguruan Tinggi Islam Di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1998
- Syarif, Ismed dan Ramdono, *Komponen Evaluasi dalam Pengajaran Suatu Sistem*, Jakarta: R. Pengetahuan, 1984, Cet.ke-1
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI Press, 1993, Edisi kelima
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, Cet.ke-9
- Tilaar, HAR, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo, khususnya, Bab II Globalisasi, 2002a
- , *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, khususnya Bab I Pengembangan SDM dalam Era Persaingan Bebas, 2002b
- Watt, William Montgomery, *Fundamentalis dan Modernitas dalam Islam*, terjemahan dari buku *Islamic Fundamentalism and Modernity*, Jakarta: CV. Pustaka Setia, 2003, Cet.ke-1

Yafie, Ali, *Teologi Sosial*, Yogyakarta: LKPSM, 1997, Cet.ke-1

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, Cet.ke-5

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009

Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, Cet.ke-1